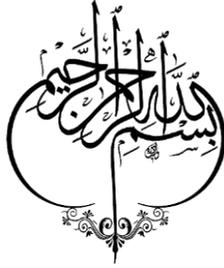


Dr. Muhammad Thohri, M.Pd

PENGEMBANGAN  
**KURIKULUM**





Penerbit *Al-Haramain* mengajak Anda terus belajar  
melalui karya tulis yang menginspirasi dan  
menggerakkan

**Dr. Muhammad Thohri, M.Pd.**

**PENGEMBANGAN  
KURIKULUM**



**Penerbit CV. Al-Haramain Lombok  
1444 H/ 2022 M**

## Pengembangan Kurikulum

Penulis : Dr. Muhammad Thohri, M.Pd.  
Editor : Dr. Siti Rahmi, M.Pd.  
Desain Sampul : Tim Al-Haramain Lombok  
Pemeriksa Aksara : Tim Al-Haramain Lombok  
Lay Out : Tim Al-Haramain Lombok  
Cetakan Pertama : Syawwal 1444 H/ April 2023 M

### **Penerbit CV. Al-Haramain Lombok**

Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.

[www.alharamainlombok.com](http://www.alharamainlombok.com)

085-338-949-261 (WA)

Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)

[alharamainlombok1437@gmail.com](mailto:alharamainlombok1437@gmail.com)

Anggota IKAPI (012/NTB/2022)

1444/2023, viii + 227 hlm. 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-6665-58-4

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, buku “Pengembangan Kurikulum” ini telah diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk menjawab kegelisahan para pemerhati pendidikan di tanah air tentang kurikulum yang seolah-olah *selalu berubah* karena menteri yang selalu diganti. Hal ini membuat masyarakat kian resah dengan dunia pendidikan. Buku ini merupakan hasil kajian penulis tentang kurikulum, selama beberapa dekade dan diharapkan bisa menjadi pencerah bagi segenap pemerhati pendidikan tanah air.

Buku ini berisi tentang teori kurikulum, konsep dan definisi kurikulum, teori pendidikan dan kurikulum, pembelajaran dan kurikulum, peran dan desain kurikulum, struktur kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, kurikulum di Indonesia, landasan pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum, pengembangan isi kurikulum, sampai dengan pengembangan metode dan evaluasi kurikulum. Buku ini diharapkan sebagai pence-  
rahan terhadap persoalan-persoalan yang berkelindan dengan kurikulum di semua level pendidikan. Akhir

kata, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dimanapun berada.

Mataram, 10 April 2023

Muhammad Thohri

# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB 1: TEORI KURIKULUM .....	1
BAB 2: KONSEP & DEFINISI KURIKULUM .....	19
BAB 3 : TEORI PENDIDIKAN DAN KURIKULUM .....	35
BAB 4: PEMBELAJARAN & KURIKULUM .....	45
BAB 5: PERAN DAN DESAIN KURIKULUM .....	55
BAB 6: STRUKTUR KURIKULUM .....	69
BAB 7 : PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM .....	79
BAB 8: KURIKULUM DI INDONESIA (1) .....	91
BAB 9: KURIKULUM DI INDONESIA (2) .....	105
BAB 10: LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM (1) .....	133
BAB 11: LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM (2) .....	149
BAB 12: PENGEMBANGAN KURIKULUM .....	171
BAB 13: PENGEMBANGAN ISI KURIKULUM .....	201
BAB 14: EVALUASI .....	211
DAFTAR PUSTAKA .....	223



# BAB 1

## TEORI KURIKULUM



### A. Teori Kurikulum

Teori adalah sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian hal secara umum. Teori dibangun dari sejumlah realitas yang saling berhubungan dan menghasilkan suatu kebenaran yang bersifat relasional atau relatif. Kebenaran tersebut selalu dikaitkan dengan konteks dan aspek lainnya. Suatu teori terdiri atas statemen-statemen. Statemen adalah terminologi yang menggambarkan materi pokok dari bidang yang sebenarnya. Statemen dalam terminologi dinyatakan dalam bentuk fakta, definisi, dalil-dalil, hipotesis, penguraian, asumsi, penyamarataan, hukum dan aksioma-aksioma (Beauchamp, 1975).

Ada beberapa definisi teori. Teori menurut pandangan Feigl seperti dikutip Zais (1976: 77) adalah *“a set assumptions from which can be derived by purely logic mathematical procedures, a large set of empirical laws. The theory thereby furnishes an explanation of these empirical laws and unifies the originally relatively heterogeneous areas of subject matter characterized by those empirical laws”*.

Feigl membagi definisi teori ke dalam empat ciri-ciri dasar, yaitu:

1. Pernyataan yang terhubung secara logis (*logically connected statements*);
2. Generalisasi berbagai fakta terkait (*generalization of particular cases*);
3. penjelasan (*explanation*);
4. penggabungan data dan dalil-dalil yang berbeda (*unification of heterogeneous data and proposition*).

Kerlinger sepakat dengan Feigl, hanya saja ia memandang dari sisi fungsi teori. Teori diartikan sebagai: “*a set of interrelated constructs (concepts), definition, and proposition that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purposes of explaining and predicting phenomena*” (Henson, 1995: 109; Zais, 1976: 77).

Dalam kamus *Webster's Third International Dictionary of the English Language*, dijelaskan istilah teori sebagai berikut:

- (1) Prinsip-prinsip dan generalisasi yang dikembangkan dalam kaitannya dengan praksis atau kegiatan yang merupakan inti dari disiplin intelektual.
- (2) Seperangkat hipotesis, konsep, dan prinsip-prinsip pragmatis, yang merupakan kerangka rujukan umum bagi suatu bidang penemuan, seperti misalnya dengan menggunakan prinsip-prinsip deduktif, formulasi hipotesis, dan sebab musabab kelahiran aksi.
- (3) Bagan atau sistem ide dan konsep atau pernyataan yang dibangun sebagai suatu eksplanasi atas sejumlah fakta atau fenomena. hipotesis yang dibangun atas dasar eksperimen dan diterima sebagai fakta yang diakui, yang biasanya berupa statement yang sudah menjadi hukum umum, prinsip-prinsip, atau segala sesuatu sebab yang telah diakui atau telah diobservasi.

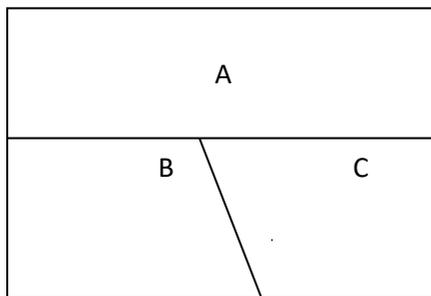
Definisi lain dari Hutchinson Educational Encyclopedia (1999) adalah ‘*a set of ideas, concepts, principles, or methods used to explain a wide set of observed facts*’. Seperangkat ide,

konsep, prinsip, atau metode yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar fakta hasil observasi.

Ada dua kata kunci dari definisi teori di atas yakni *pernyataan* dan *menjelaskan*. Dari dua kata ini, sebagai sistem pernyataan, teori memiliki karakteristik yakni (1) teori bersifat memadukan (*unifying statement*), (2) pernyataan tersebut berisikan kaidah-kaidah umum (*universal preposition*), dan (3) pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*). Sebagai seperangkat pernyataan, fungsi teori adalah (a) mendeskripsikan, (b) menjelaskan, (c) memprediksi (Zais, 1976: 79). Tiga manfaat ini juga merupakan tujuan legitimasi teori.

Teori menjelaskan suatu kejadian, kejadian ini bisa sangat luas atau sangat sempit. Suatu kejadian yang dijelaskan oleh suatu teori menunjukkan suatu set yang universal. Set universal ini terbentuk oleh tiga bagian. Bagian pertama, kejadian yang diketahui, yang dinyatakan sebagai fakta, hukum atau prinsip. Bagian kedua, yang dinyatakan sebagai asumsi, proposisi, dan postulat. Bagian ketiga adalah bagian dari set universal atau bagian dari keseluruhan yang belum diketahui.

Visualisasi dari hubungan bagian-bagian tersebut dapat dilihat dalam bagan 1 berikut ini:



Keterangan:

ABC = Set universal (keseluruhan)

A = Kejadian-kejadian yang diketahui

B = Kejadian-kejadian yang diasumsikan

C = Kejadian-kejadian yang tidak diketahui

Sebagai suatu proses, pembentukan teori memperhatikan berbagai langkah (Beauchamp, 1975). Langkah yang harus diperhatikan, di antaranya:

- 1) Pendefinisian istilah. Hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam teori, terutama berkenaan dengan kejelasan atau ketepatan penggunaan istilah tersebut.
- 2) Klasifikasi. Langkah ini adalah berupa pengelompokan informasi yang relevan dengan kategori yang sejenis.
- 3) Mengadakan induksi dan deduksi. Induksi adalah penarikan simpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus, sedangkan deduksi adalah sebaliknya.
- 4) Informasi, prediksi dan penelitian.
- 5) Pembentukan model-model. Ini diperlukan untuk menggambarkan kejadian-kejadian serta interaksi antar-kejadian.
- 6) Pembentukan subteori.

Hal lain yang juga sangat penting dalam pekerjaan ilmuwan adalah pernyataan, di dalam pernyataan tersebut ada istilah-istilah. Seperti halnya istilah, pernyataan pun ada pengkategorianya. Pernyataan dapat menunjuk kepada fakta, definisi, proposisi, hipotesis, generalisasi, dalil, postulat, teorem, asumsi dan hukum. Sering terdapat tumpang tindih atau pertukaran pengertian dari istilah-istilah tersebut, juga penggunaannya sering amat terbatas hanya dalam teori atau konsep tertentu.

Secara hukum istilah-istilah tersebut sering diartikan sebagai berikut. Fakta adalah fenomena yang diketahui melalui pengamatan. Definisi merupakan perumusan arti dalam bentuk pernyataan formal. Proposisi merupakan suatu pernyataan formal yang memperkuat atau menolak keberadaan suatu hal tentang suatu subjek. Hipotesis, generalisasi, aksioma, postulat, teorem, dan hukum-hukum

merupakan bentuk-bentuk khusus proposisi. Hipotesis terbentuk oleh satu proposisi atau lebih untuk menjelaskan suatu set kejadian. Generalisasi adalah suatu proposisi yang memperkuat atau menegaskan kedudukan suatu anggota atau beberapa anggota kelas, hal itu disimpulkan dari hasil pengamatan atas sejumlah hubungan peristiwa. Aksioma atau postulat adalah suatu proposisi yang diterima sebagai suatu kebenaran. Teorem adalah suatu proposisi yang berasal dari pemikiran atau diturunkan dari aksioma. Hukum adalah suatu proposisi yang sudah bersifat tetap, yang memberikan kondisi yang tidak berubah (Beauchamp. 1975).

Di dalam Ilmu Kurikulum juga dipersoalkan tentang teori, sehingga dikenal istilah 'teori kurikulum'. Menurut Zais (1976) teori kurikulum adalah susunan dan implementasi kurikulum di sekolah yang memiliki tanggung jawab yang jelas. Teori ini adalah tidak bebas nilai dari realita yang mencakup ilmu pengetahuan.

Sukmadinata (2007: 27) menyimpulkan bahwa teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah; makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk pengembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Teori kurikulum menyediakan perangkat konseptual untuk penelitian proposal kurikulum, mampu menjelaskan praktek, dan memandu perubahan. Suatu teori kurikulum adalah seperangkat konsep bidang pendidikan yang sistematis yang memperjelas gejala/aspek kurikulum. Teori kurikulum merupakan rujukan dalam penyusunan, pengembangan, pembinaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Teori kurikulum juga memuat pertimbangan-pertimbangan multidimensional yang merupakan sekelompok keputusan tentang tujuan, struktur, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum maupun sistem persekolahan.

Teori kurikulum sangat erat hubungannya dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun berdasarkan pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan teori kurikulum dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Minimal ada empat teori pendidikan yang mendasari pelaksanaan pendidikan, di antaranya: (1) pendidikan klasik, (2) pendidikan pribadi, (3) teknologi pendidikan, dan (4) pendidikan intelektual. Dengan demikian, dilihat dari sisi pendidikan, teori kurikulum merupakan kumpulan hubungan konsep pendidikan yang sistematis, dan merupakan gambaran penjelasan fenomena kurikulum.

Lima prinsip dalam pengembangan teori kurikulum yakni:

- 1) Dimulai dengan perumusan/pendefinisian
- 2) Mempunyai kejelasan nilai & sumber pangkal tolaknya
- 3) Menjelaskan karakteristik desain kurikulum
- 4) Menggambarkan proses penentuan kurikulum & interaksi antara proses
- 5) Menyiapkan diri bagi proses penyempurnaan.

Langkah-langkah pengembangan teori, menurut Faix ( 1964)

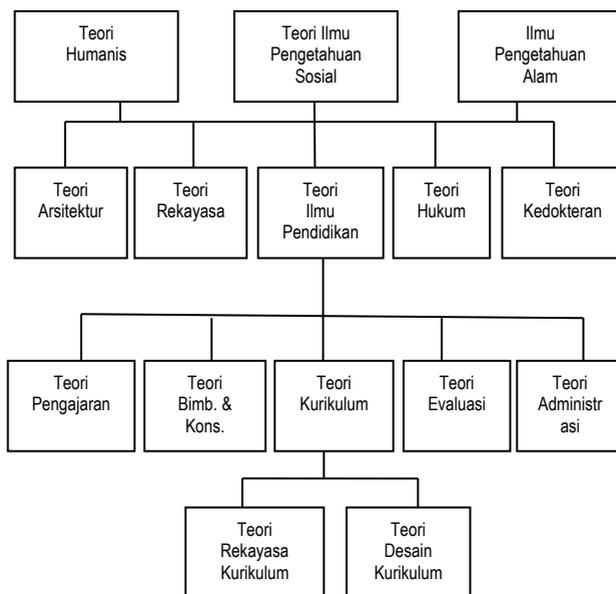
- a) *Tahap 1 Basic theory* adalah suatu langkah awal yang bersifat untung-untungan, di mana suatu teori belum dihubungkan dengan data empiris.
- b) *Tahap 2 Middle-Range theory* meliputi hipotesis yang telah diuji dengan pengalaman.
- c) *Tahap 3 General theory* adalah suatu sistem teori umum atau suatu bagan konseptual *inclusive* untuk menjelaskan suatu keseluruhan alam semesta.

Mengenai teori dan praktek Beaucamp menjelaskan: ...  
*Theory by its nature is impractical. The world of practically is built around clusters of specific event. The world of theory derives from generalization law as axioms, and theorisms explaining specific event and the relationship among them.*

Walaupun terdapat perbedaan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Teori menjadi pedoman bagi praktek dan praktek memberi umpan balik bagi pengembangan teori.

Beauchamp (1975: 3-6) mengembangkan ide bahwa semua teori diperoleh dari tiga besar kategori pengetahuan yakni humanitas, ilmu alam, dan ilmu sosial. Ia menjelaskan bagaimana ilmu-ilmu turunannya lahir dari ketiga ilmu ini. Ilmu sosial menjadi dasar lahirnya teori pendidikan dan kurikulum lahir dari teori pendidikan. Lalu ada dua subteori dari teori kurikulum, yaitu desain kurikulum dan rekayasa (*engineering*) kurikulum.

Bagan 2. Hirarki Teori Kurikulum dalam Perspektif



Model kadang-kadang digunakan sebagai sinonim dari teori, atau bermakna penyajian dari teori. Fungsi model yang utama adalah untuk membantu membangun sebuah teori

(Zais, 1976). Jelaslah, bahwa bidang kurikulum yang memiliki ruang lingkup yang luas dan kompleks diperlukan model-model yang dapat membantu dalam menjelaskan dan menerangkan mengenai teori-teori, konsep-konsep kurikulum, sehingga memudahkan dalam pemahamannya. Model-model kurikulum mempunyai batasan konsep dan berbagai jenis yang dapat dipilih.

## **B. Perkembangan Teori Kurikulum**

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan kurikulum itu sendiri. Perkembangan kurikulum telah dimulai sejak tahun 1890 dengan tulisan Charles dan McMurry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Bobbit 1918. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara menenukan keputusan dalam penyusunan kurikulum.

Prinsip pembuatan kurikulum yang dicetuskan oleh Bobbit tertuang dalam bukunya yang berjudul *Curriculum*. Buku ini berisi pengalamannya ketika diutus ke kepulauan Philipina oleh pemerintah Amerika untuk mengembangkan pendidikan di sana. Di Filipina dia melihat bahwa buku teks yang digunakan sangat berorientasi ke Amerika. Menurutnya, bahwa apa yang menjadi materi pelajaran yang tertera dalam buku teks, maka peserta didik harus berorientasi kepada rakyat Filipina sendiri.

Berdasarkan pengalamannya di Filipina Bobbit menyusun buku yang kedua yang berjudul *How to Make a Curriculum*. Selanjutnya buku ini menjadi rujukan banyak perancang kurikulum dalam membuat kurikulum. Pada prinsipnya Bobbit lebih menitikberatkan pada bagaimana mencapai tujuan kurikulum daripada isi kurikulum itu sendiri.

Lima Langkah Pembuatan Kurikulum Menurut Bobbit

1. Analisis Pengalaman

Menurut pandangannya langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam membuat kurikulum adalah membagi pengalaman manusia menjadi beberapa bagian seperti bahasa, kesehatan, kewarganegaraan, kehidupan sosial, rekreasi, keagamaan, rumahtangga, dan profesi. Hal ini dilakukan agar kurikulum dapat menjangkau semua sisi kehidupan manusia.

## 2. Analisis Pekerjaan

Analisis ini dilakukan terhadap berbagai jenis pekerjaan yang ada di masyarakat. Hal ini dilakukan melalui introspeksi, wawancara, dan penelitian. Dengan analisis ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang jenis pekerjaan dan tugas yang akan dilaksanakan oleh setelah terjun ke masyarakat.

## 3. Penentuan Tujuan

Pada langkah ini dirancang tujuan yang akan dicapai berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilaksanakan sebelumnya. Dalam bukunya *How to Make a Curriculum* khusus dalam bidang bahasa dia menekankan pada 9 bagian yaitu: 1) pengucapan yang benar, 2) penggunaan bahasa yang tepat, 3) tata bahasa yang benar, 4) organisasi dan ungkapan pikiran yang efektif, 5) mampu menggunakan bahasa dalam tingkat formal, 6) menekankan pada penguasaan membaca, menulis, berbicara dan kosa kata, 7) kemampuan menulis yang berterima, 8) menilai tulisan orang lain, 9) mampu menerapkan aturan menulis yang berlaku dengan baik dan benar.

## 4. Pemilihan Tujuan

Pada langkah yang ke empat ini dia memberikan beberapa gagasan dalam pemilihan tujuan:

- Mengutamakan tujuan yang tidak bisa diperoleh di masyarakat
- Menekankan pada tujuan yang akan bermanfaat setelah dewasa
- Melibatkan masyarakat dalam penentuan tujuan yang hendak dicapai

- Membedakan antara tujuan yang berorientasi pada semua dengan tujuan yang hanya berlaku bagi sekelompok saja
5. Perencanaan yang Matang

Langkah yang kelima adalah membuat *lay out* terhadap kegiatan, pengalaman, dan kesempatan yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan. Setiap langkah dan tujuan yang akan dilakukan dalam setiap pertemuan harus direncanakan sematang mungkin.

### **C. Pengaruh Charters dalam Kurikulum**

Walaupun pendapatnya hampir sama dengan Bobbit, Charter lebih menekankan pada pengembangan kejujuran, loyalitas, dan kedermawanan. Menurutnya ketiga hal ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Setelah itu baru disusun cara untuk mencapai ketiga hal tersebut. Untuk menentukan jenis mata pelajaran, maka harus dilakukan melalui proyek analisis kebutuhan. Dengan proyek ini akan diketahui apa saja yang dirasakan penting oleh masyarakat.

Sebagai representasi gerakan ilmiah dalam pembuatan kurikulum, Bobbit dan Charters memberikan pemahaman baru terhadap konsepsi dan dimensi kurikulum. Gerakan ini merupakan proses yang akan menghasilkan kurikulum yang terus berkembang. Proses pembuatan kurikulum itu sendiri merupakan salah satu bidang kajian. Hubungan antara sasaran, tujuan, dan aktivitas adalah merupakan pusat perhatian dari kurikulum. Pemilihan sasaran merupakan aturan yang normatif sedangkan penentuan tujuan dan aktivitas merupakan hal yang bersifat empiris dan ilmiah. Tujuan dan kegiatan itu merupakan subjek untuk dianalisis dan diverifikasi secara ilmiah.

Bobbit mengatakan bahwa teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia, walaupun berbeda-beda pada dasarnya adalah sama, terbentuk oleh kecakapan pekerjaan. Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti

dan sempurna. Bobbit menyatakan bahwa kehidupan manusia terbentuk oleh sejumlah kecakapan, diperoleh melalui pendidikan yakni penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan apresiasi. Inilah juga yang menjadi tujuan kurikulum. Keseluruhan tujuan dan pengalaman menjadi bahan kajian teori kurikulum. Tahun 1920 pendidikan progresif mulai berkembang. Gerakan ini menghasilkan model pendidikan yang berpusat pada anak. Isi kurikulum didasarkan pada minat dan kebutuhan .

Werret W Charters (1923) menyatakan pada dasarnya setuju dengan pendapat Bobbit hanya saja, ia lebih menekankan pada pendidikan vokasional. Ada dua hal persamaan pendapat Bobbit dengan Charters, di antaranya: *pertama*, penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan permasalahan kurikulum. *Kedua*, sama-sama berasumsi bahwa sekolah merupakan fungsi mempersiapkan anak bagi kehidupannya sebagai orang dewasa. Teori kurikulum dikembangkannya berpusat pada konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka kurikulum yang dikembangkan bersifat interaktif.

Selanjutnya Hollis Caswell (1947) di Universitas Chicago berlangsung diskusi besar pertama tentang teori kurikulum, di antara hasil diskusi tersebut adalah *Pertama*, mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam pengembangan kurikulum dan konsep-konsep yang mendasarinya. *Kedua*, menentukan hubungan masalah-masalah tersebut dengan struktur yang mendukungnya. *Ketiga*, mencari atau meramalkan pendekatan-pendekatan pada masa yang akan datang untuk memecahkan masalah tersebut.

Craswell merumuskan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat. Caswell lebih menekankan pada partisipasi guru dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi kurikulum, dalam merumuskan pengertian

kurikulum, tujuan, isi, menentukan kegiatan belajar-mengajar, desain kurikulum, menilai dan sebagainya.

Sampai akhir perang dunia II pembuatan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pihak luar dari masyarakat akademis dalam sekolah. Akibat langsung dari pengaruh ini adalah adanya ketidak sesuaian antara isi kurikulum dengan kebutuhan dan lembaga pendidikan. Sehingga pada tahun 1926 Hollis Leland Caswell mengembangkan model kurikulumnya. Dengan memberikan beberapa rambu-rambu dalam pembuatan kurikulum. Rambu-rambu tersebut dikemas kedalam tujuh pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan kurikulum?
2. Perkembangan apa yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jika kurikulum direvisi?
3. Apa fungsi dari setiap mata pelajaran?
4. Bagaimana menentukan tujuan pembelajaran?
5. Bagaimana cara yang terbaik untuk mengorganisir pembelajaran?
6. Bagaimana seharusnya memilih mata pelajaran?
7. Bagaimana mengukur hasil pembelajaran?

Caswell menyarankan untuk membantu guru dalam menjawab pertanyaan di atas harus merujuk pada berbagai sumber, walaupun sumber itu memberikan pandangan yang berbeda. Caswell sendiri percaya bahwa kurikulum itu jauh lebih luas dari sekadar pengalaman yang dipersiapkan untuk peserta didik. Kurikulum terdiri dari berbagai pengalaman nyata, walupun interaksi antara dengan guru merupakan aspek yang vital dalam kurikulum. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyempurnaan kurikulum:

1. Revisi: Caswell menyarankan agar kurikulum direvisi dalam rangka memenuhi kebutuhan sekolah dan personal.
2. Evaluasi: Tuntutan terhadap perubahan kurikulum harus dievaluasi agar a) sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, b) sesuai dengan kebutuhan pengembangan, c) sesuai dengan kebutuhan pelaku pendidikan, d) agar dapat membantu

- pimpinan pendidikan dalam masyarakat, dan e) agar cakupan wilayah kurikulum dapat bernilai tinggi.
3. Desain: Caswell menyetujui bahwa desain kurikulum harus merupakan sintesa dari tiga elemen dasar kurikulum: 1) minat, 2) fungsi sosial, dan 3) pengetahuan yang terorganisir. Menurutnya kurikulum harus dikembangkan berdasarkan sintesa dari filsafat, psikologi, dan sosiologi.

Lantas Ralph W. Tyler 1949 merumuskan empat pokok inti kajian kurikulum yakni (1) tujuan; tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah (2) pengalaman pendidikan; pengalaman pendidikan yang bagaimana yang harus disediakan untuk mencapai tujuan, (3) organisasi pengalaman; bagaimana pengorganisasian pengalaman pendidikan supaya menjadi efektif, dan (4) evaluasi; bagaimana cara menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai.

Ralph Tyler (1949) dalam bukunya "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*" menyatakan bahwa untuk menilai permasalahan kurikulum harus berdasarkan pengalaman sebagai pembuat kurikulum atau sebagai evaluator. Ia menyusun kurikulum yang dikenal dengan nama kurikulum Inquiri.

Tahun 1963, Beauchamp menyatakan bahwa teori kurikulum berhubungan erat dengan teori-teori lain. Yang terpenting dalam pengembangan kurikulum adalah penggunaan istilah-istilah teknis yang tepat dan konsisten, analisis dan klasifikasi pengetahuan, penggunaan penelitian kaidah, sebagai prinsip yang menjadi pegangan dalam menjelaskan fenomena kurikulum. Beauchamp tahun 1963, merumuskan enam komponen kurikulum sebagai bidang studi (1) landasan kurikulum, (2) isi kurikulum, (3) desain kurikulum, (4) rekayasa kurikulum, (5) evaluasi kurikulum, (6) penelitian dan pengembangan.

McDonald (1964) merumuskan empat sistem dalam persekolahan yakni kurikulum, pengajaran, mengajar, belajar.

Broudy, Smith, dan Burnett 1964 menjelaskan masalah persekolahan dalam suatu skema yang menggambarkan komponen-komponen dari keseluruhan proses yang mempengaruhi peserta didik. Adapun, Alizabeth S. Maccia 1965 merumuskan empat teori kurikulum yaitu: (1) Teori kurikulum (*curriculum theory*), (2) Teori kurikulum formal (*formal-curriculum theory*), (3) Teori kurikulum valusional (*valuational curriculum theory*), dan (4) Teori kurikulum praksiologi (*praxiological curriculum theory*)

Thomas L. Faix 1966 menggunakan analisis struktural-fungsional untuk menjelaskan konsep kurikulum. Sedangkan fungsi kurikulum sebagai proses bagaimana memelihara dan mengembangkan strukturnya. Mauritz Johnson 1967 membedakan antara kurikulum dengan proses pengembangan kurikulum, dimana kurikulum adalah hasil dari sistem pengembangan kurikulum tetapi sistem pengembangan bukan kurikulum. Jadi kurikulum berkenaan dengan tujuan bukan pada kegiatannya. Jack R. Frymier 1967, menyatakan bahwa ada tiga unsur kurikulum yaitu, *pertama*, aktor yaitu yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. *Kedua*, artefak yaitu isi dan rancangan kurikulum. *Ketiga*, pelaksana yaitu proses antara aktor dengan artefak.

#### **D. Penggolongan Teori Kurikulum**

Penggolongan kurikulum menurut McNeil (1985) yaitu kurikulum sederhana/mudah dan kurikulum kompleks/sulit. Tyler memandang kurikulum sebagai kelas, guru, kursus, unit, pelajaran, dan sebagainya. Hirsch memasukkan konsep pengetahuan dasar dan budaya literasi dalam kurikulum sekolah. Aliran Empirisme Konseptual terfokus pada metodologi riset dari ilmu-ilmu eksakta dan mencoba untuk menghasilkan penyamarataan yang akan memungkinkan pendidik untuk mengendalikan dan meramalkan apa yang terjadi di sekolah. Aliran Rekonseptualis, menekankan subjektivitas, pengalaman eksistensial, dan seni penafsiran

dalam rangka mengungkapkan konflik kelas dan hubungan kekuasaan yang berbeda yang ada dalam masyarakat yang lebih besar.

Eisner dan Vallance (1974) menggolongkan teori kurikulum kedalam lima konsepsi. (1) Kurikulum yang berorientasi pada aspek kognitif, terkait dengan pengembangan intelektual. (2) Kurikulum yang berbasis teknologi, dalam hal ini fungsi kurikulum terutama adalah untuk menemukan alat-alat efisien. (3) Kurikulum yang berorientasi pada aktualisasi diri, memandang kurikulum sebagai pengalaman yang didesain untuk menghasilkan pertumbuhan pribadi. (4) Kurikulum yang berorientasi pada rekonstruksi sosial, menekankan pada kebutuhan bermasyarakat. (5) Kurikulum berorientasi pada rasionalisme akademis, menekankan pentingnya standard disiplin dalam membantu yang muda berpartisipasi dalam tradisi kultural barat.

Huenecke (1982) menggolongkan empat jenis teori kurikulum, yaitu (1) Teori yang berorientasi pada struktural, menganalisis komponen kurikulum dan hubungan timbal balik antarkomponen. (2) Teori yang berorientasi pada nilai, mengutamakan analisis nilai dan asumsi dari pembuatan kurikulum serta produk yang dihasilkan oleh para pembuat kurikulum. (3) Teori yang berorientasi pada isi, berkonsentrasi pada isi dari kurikulum. (4) Teori yang berorientasi pada proses, berkonsentrasi pada bagaimana kurikulum dikembangkan.

Berikut adalah ringkasan teori kurikulum yang dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Teori Kurikulum

<b>Pencetus</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Isi</b>	<b>Metode</b>	<b>Organisasi</b>
Charles dan Frank McMurry (1890)	Pengembangan Moral Kewargan	Sastra, Sejarah, Geografi, dan ilmu baru lainnya	Lima langkah dalam rencana pembelajaran Metode khusus	dikelompokkan berdasar usia, Informasi dikembangkan

	egaraan yang baik		dlm setiap bagian	dengan permasalahan dan proyek, setiap kegiatan dihubungkan secara topik dan tema
John Dewey	Perkembangan intelektual, kecerdasan social, berlatih, perkembangan	Metode intelektual Pengetahuan dari bergai bidang yg bermanfaat bagi anak	Survey, penentuan sarat pencapaian, perencanaan yang melibatkan berbagai kalangan, aktivitas yang menantang	Pengalaman hidup digunakan untuk mengorganisir fakta dan gagasan, kurikulum dikembangkan atas dasar mengetahui dengan eksperimen dan pengetahuan sebagai alat
Franklin Bobbit	Memenuhi kebutuhan sosial, mempersiapkan anak untuk hidup di masa dewasa	Pelajaran sebagai alat, bukan tujuan akhir	Tujuan ditentukan dengan analisis, Kegiatan diencanakan oleh guru, orang tua, dan masyarakat	Spesifikasi tujuan tahunan, kerangka kegiatan yang akan dilakukan
Werret W.Chartes	Tertanamnya sifat jujur	Pengetahuan yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat	Proyek dan kegiatan yang terkait dengan tujuan	Percobaan untuk menentukan urutan tujuan, kegiatan, dan gagasan
Hollis Caswell	Tertanamnya konsep	Tidak terbatas sepanjang	Hubungan guru dan murid, materi sesuai	Fungsi sosial tertentu, urutan kegiatan

	demokrasi	bisa menyelesaikan masalah sosial	dengan minat , memberikan gagasan kunci yang bisa diaplikasikan untuk menjalankan fungsi sosial	ditentukan berdasarkan pusat minat
Ralp Tyller	Tidak menentukan tujuan secara khusus, tiap kurikulum ditujukan untuk mencapai tujuan masing-masing, tujuan pembelajaran harus jelas berdasarkan teori belajar	Pelajaran bersumber dari para spesialis yang berkontribusi banyak dalam kehidupan sehari-hari	Memberikan kesempatan untuk mempraktekan tujuan yang akan dicapai, Setiap kesempatan berkontribusi pada beberapa tujuan, kegiatan belajar dilaksanakan dalam bingkai kemampuan peserta didik dan harus menyenangkan	Penentuan penanaman konsep, keterampilan dan nilai, penentuan perkembangan penanaman konsep, keterampilan dan nilai, hubungan setiap konsep dari satu bidang dengan bidang terkait lainnya



## BAB 2

# KONSEP DAN DEFINISI KURIKULUM



### A. Konsep Kurikulum

Tyson dan Carroll (1970) sebagaimana dikutip Henson (1995: 107) mendefinisikan konsep sebagai berikut: *A concept is an inference based upon the notation of recurrence in the context of variance which enables one to order and organize experience. Ia menambahkan bahwa unlike a fact, a concept has a recurring quality that gives it a very speed power, called generalisability. The recurring quality may be a physical property, such as the four legs and flat surface that recur in tables, or the recurring quality could arise from other properties such as utility, which recurs in the case of all tools or the recurring quality can be an abstraction as reflected in such feelings as love, hate, doubt, or curiosity.*

Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal, yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Sebagai elemen dari proposisi, konsep merupakan abstraksi dari sejumlah persamaan yaitu abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Konsep berbeda dengan teori. Teori adalah hubungan

antarkonsep. Teori adalah alur logika atau penalaran yang terdiri atas seperangkat konsep.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan dan bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Dalam arti sempit (sederhana/tradisional) kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran/bahan ajar yang harus disampaikan guru. Dalam arti luas kurikulum lebih menekankan pada pengalaman. Mauritz Johnson membedakan antara kurikulum dengan pengajaran. Interaksi dengan lingkungan disebut pengajaran sedangkan rentetan hasil belajar yang diharapkan (tujuan) disebut kurikulum.

Zais (1976) mengemukakan bahwa konsep kurikulum terdiri atas:

1) Kurikulum sebagai Program Studi

Masyarakat pada umumnya mengartikan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Aljabar, Sejarah, dan lain-lain. Sedikit sekali yang mengetahui tujuan atau isi pelajaran bahkan pengalaman yang dapat diambil dari proses belajar. Karena pertimbangan ini, para ahli menggunakan istilah program studi.

2) Kurikulum sebagai materi pelajaran (kursus)

Isi materi pelajaran sering disebut sebagai kurikulum. Konsep kurikulum merupakan data atau informasi yang terdapat dalam buku teks atau panduan dan tambahan komponen-komponen yang diperlukan untuk rencana pembelajaran. Konsepsi kurikulum itu memberikan batasan perencanaan untuk pemilihan dan pengorganisasian informasi yang akan didapat oleh peserta didik .

3) Kurikulum sebagai rencana pengalaman belajar

Konsep ini paling banyak digunakan saat ini. Krug (1956) menyatakan segala sesuatu yang menjadi usaha sekolah ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, Doll (1964: 15) mengatakan secara umum definisi kurikulum telah berubah dari program studi

dan mata pelajaran kepada pengalaman yang memungkinkan belajar dibawah arahan sekolah.

4) Kurikulum sebagai pengalaman di lingkungan sekolah

Definisi yang lebih luas dari kurikulum kadang-kadang mengacu pada kurikulum yang tidak kelihatan atau *hidden curriculum*, yaitu aspek yang tidak diharapkan atau tidak direncanakan, oleh karena itu dilewatkan. Sementara, perencanaan kurikulum yang mengacu kepada pengalaman itu sengaja dirancang. Sebagai contoh, yang diberi pelajaran membaca, bukan hanya mendapat pengalaman dari hasil membaca saja, mereka juga mungkin belajar untuk tidak menyukai "membaca", pengalaman yang diperoleh dari belajar membaca dan pengalaman dari tidak suka membaca, kedua-duanya harus diperhitungkan sebagai bagian dari kurikulum, meskipun pengalaman yang terakhir tidak direncanakan dan tidak diharapkan.

5) Kurikulum sebagai hasil pelajaran yang terstruktur

Kurikulum hanyalah suatu rangkaian yang tersusun dari hasil pelajaran diharapkan, selain itu disebut pembelajaran.

Taylor, Alexander dan Lewis, mengemukakan tiga konsep kurikulum yang perlu dipertimbangkan yaitu: *bahan ajar, pengalaman dan tujuan*.

*Konsep pertama*, kurikulum sebagai pelajaran dan bahan ajar dimaknai sebagai bahan ajar yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. *Konsep kedua*, kurikulum sebagai pengalaman diartikan kurikulum sebagai pengalaman belajar termasuk pengorganisasian bahan ajar. Konsep kurikulum ini memberikan makna yang lebih luas terhadap kurikulum sekolah untuk disusun berdasarkan pengalaman di bawah bimbingan guru. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai tujuan diartikan sebagai seperangkat hal yang harus dilakukan dan dialami oleh orang dengan meningkatkan taraf hidupnya. Konsep kurikulum ini memberikan pemahaman tentang pendidikan berbasis

kompetensi yang pada sejarahnya dijadikan model pada pendidikan kejuruan.

Tokoh lain yang ikut mewarnai dunia kurikulum adalah Hilda Taba (1902–1967). Pendekatan pengembangan kurikulum yang dipelopornya adalah Pendekatan *Bottom-up*. Dengan pendekatan ini gurulah yang diberikan peran yang penting dalam pembuatan kurikulum, bukan merupakan kebijakan atasan (*top-down approach*). Pemikiran Taba sangat dipengaruhi oleh pandangan ahli filsafat Dewey dan Willian Kitpatrick. Pengalaman kerjanya bersama Tyller telah memberinya pemahaman bahwa pengembangan kurikulum harus berbasis pada sekolah, karena setiap sekolah memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda juga. Intisari dari pemikirannya adalah: 1) penekanan pada kebutuhan dan metode penilaian pembelajaran yang bermakna; 2) perencanaan kurikulum harus dikoordinasikan dengan organisasi kemasyarakatan, dan 3) guru harus berkolaborasi dalam kaitannya dengan mata pelajaran dan aktivitas belajar.

Oliva (1992: 5) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dari berbagai dimensi tergantung dari filosofi yang dianut oleh pengembang kurikulum. Beberapa sudut pandang konsep kurikulum menurut Oliva adalah:

- 1) kurikulum sebagai sesuatu yang diajarkan di dalam sekolah
- 2) kurikulum sebagai suatu tujuan yang akan dicapai
- 3) kurikulum sebagai isi, materi pelajaran
- 4) kurikulum sebagai suatu program studi
- 5) kurikulum sebagai kumpulan bahan-bahan pelajaran, kurikulum sebagai suatu urutan sesuai jenjang pendidikan

Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana dan sebagai sistem. Kurikulum sebagai rencana dapat mencakup lingkup yang sempit hanya berkenaan dengan dasar-dasar dan struktur kurikulum, silabus, bahan satuan pelajaran. Suatu rencana disusun untuk dilaksanakan, demikian juga dengan

kurikulum dibuat untuk dilaksanakan atau diimplementasikan. Implementasi kurikulum merupakan hal yang sangat luas, dapat mencakup: pembelajaran teori dengan praktek, pengelolaan kelas, bimbingan, pemberian tugas dan latihan, evaluasi hasil belajar, kegiatan ko- dan ekstrakurikuler.

Beauchamp (1975), mengemukakan bahwa ada tiga konsep tentang kurikulum yakni:

- 1) Kurikulum sebagai substansi, dipandang sebagai rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Konsep ini menunjuk pada suatu dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Kurikulum sebagai suatu dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan penanggung kebijakan pendidikan di masyarakat
- 2) Kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup sistem personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakan suatu kurikulum. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan berfungsi memelihara kurikulum agar tetap dinamis.
- 3) Kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum

Bila merujuk pada konsep kurikulum sebagaimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dengan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (pasal 1 ayat

19). Rumusan kurikulum itu mengandung makna bahwa kurikulum sebagai suatu rencana "*curriculum as a plan*", kurikulum sebagai dokumen atau kurikulum tertulis.

Kurikulum sebagai rencana dapat memiliki makna luas mencakup semua jenis dokumen atau rancangan seperti: "dasar-dasar dan struktur kurikulum, sebaran mata pelajaran, program tahunan dan semester, silabi, satuan pelajaran, rancangan pengembangan media sumber dan evaluasi" (Sukmadinata, 2004: 47).

Saylor (1980: 3) membuat konsep kurikulum dalam empat kategori yakni (1) *the curriculum as subject and subject matters*, (2) *the curriculum as experiences*, (3) *the curriculum as objectives*, dan (4) *the curriculum as planned opportunities for learning*.

Posner (1992: 10) membuat enam konsep utama kurikulum yakni

1. *Scope and sequence: the depiction of curriculum as a matrix of objectives assigned to successive grade levels (i.e., sequence) and grouped according to a common theme (i.e., scope).*
2. *Syllabus: a plan for an entire course, typically including rationale, topics, resources, and evaluation.*
3. *Content outline: a list of topics covered organized in outline form.*
4. *Textbooks: instructional materials used as the guide for classroom instruction. S. Course of study: a series of courses that the student must complete.*
5. *Planned experiences: all experiences students have that are planned by the school, whether academic, athletic, emotional, or social.*

Penguatan konsep serta pemahaman komprehensif tentang pengertian kurikulum adalah hal yang penting. Kepentingannya setidaknya karena dua alasan utama. Pertama, seringkali kurikulum dimaknai dalam pengertian yang sempit atau teknis. Cara pandang ini melahirkan definisi

atau pengertian kurikulum dengan orientasi pada komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Untuk itu berbagai definisi diajukan para ahli sesuai dengan pandangan teoritis atau praktis yang dianutnya. Hal ini menyebabkan studi tentang kurikulum dipenuhi oleh varian definisi kurikulum.

Alasan kedua adalah karena definisi yang digunakan akan berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Pengertian sempit atau teknis kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah sesuatu yang (dianggap?) wajar dan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pengembang kurikulum. Sayangnya, pengertian yang sempit itu turut pula menyempitkan posisi kurikulum dalam pendidikan, sehingga peran pendidikan dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa menjadi terbatas pula.

## **B. Istilah dan Definisi Kurikulum**

Adapun istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olah raga (gimnastik) pada zaman Romawi Kuno di Yunani, kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata "*curir*" dalam Bahasa Latin yang artinya pelari, atau "*currere*" yang artinya tempat berlari, jalur pacu (*track*) atau suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. John Franklin Bobbit memaknai asal kata tersebut dengan kurikulum sebagai satu gagasan. Akar kata Bahasa Latin tersebut dimaknainya sebagai "*race course*" (tempat berlari). Berbeda dengan Bobbit, Pinar (1975) dan Smith & Lovat (1991) memaknainya sebagai *running of the race* yakni pacuan atau lomba (semisal lari) itu sendiri. Cara memaknai kata Latin tersebut melahirkan dua konsep yakni (1) kurikulum dipandang sebagai *subject-matter, content* dan (2) kurikulum dipandang sebagai proses.

Umumnya dalam kebanyakan literatur, secara terminologis kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau

rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam dokumen/rencana tertulis. Kurikulum sebagai dokumen bermakna bahwa kurikulum berisi rencana kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik. Kurikulum dalam bentuk fisik ini seringkali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman belajar.

Aspek yang tidak terungkap secara jelas tetapi tersirat dalam definisi kurikulum sebagai dokumen adalah bahwa rencana yang dimaksudkan dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran tertentu tentang kualitas pendidikan yang diharapkan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kurikulum yang dihasilkan, baik sebagai dokumen maupun sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu Oliva (1997: 12) mengatakan "*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*".

Selain kurikulum diartikan sebagai dokumen, para ahli kurikulum mengemukakan berbagai definisi kurikulum yang tentunya dianggap sesuai dengan konstruk kurikulum yang ada pada dirinya. Perbedaan pendapat para ahli didasarkan pada isu (1) filosofi kurikulum; (2) cara pandang terhadap ruang lingkup kurikulum/komponen kurikulum; (3) polarisasi kurikulum-kegiatan belajar; dan (4) posisi evaluasi dalam pengembangan kurikulum.

Pengaruh pandangan filosofi terhadap pengertian kurikulum ditandai oleh pengertian kurikulum yang dinyatakan sebagai "*subject matter*", "*content*" yakni pandangan yang paling tradisional atau bahkan "*transfer of*

*culture*". Khusus yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai "*transfer of culture*" adalah dalam pengertian kelompok ahli yang memiliki pandangan filosofi yang dinamakan perennialism (Tanner dan Tanner, 1980: 104). Kurikulum dipandang sebagai *cultural reproduction*. Seperti dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (1980: 104-113), kedua pandangan filosofis itu berpendapat bahwa adalah tugas kurikulum untuk mengembangkan intelektualitas.

Pendefinisian kurikulum umumnya mencerminkan pendekatan yang digunakan pada kurikulum. Tetapi hubungan antara pendekatan dan definisi tidak sempurna dan juga tidak eksklusif; pendekatan-pendekatan dan definisi-definisi sering tumpang tindih. Pandangan dasar berupa definisi kurikulum yang paling populer, menguraikan dua hal yang ekstrim: spesifik dan preskriptif versus luas dan umum.

Lewis dan Miel (dalam Saylor, *et.al.*, 1980: 3) mengidentifikasi definisi kurikulum dalam beberapa kategori berikut: *course of study, intended learning outcomes, intended opportunities for engagement, learning oportunities provides, learner's actual engagements, and learner's actual experiences*.

Lewis dan Miel mendefinisikan kurikulum sebagai "*a set of intentions about opportunities for engagement of persons to be educated with other persons and with things (all bearers of information, processes, techniques, and values) in certain arrangements of time and space*". Tanner and Tanner berdasarkan perjalanan sejarah perumusan definisi kurikulum mengelompokkan berbagai definisi tersebut dalam kelompok berikut: 1) *the cumulative tradition of organized knowledge*; 2) *modes of thought*; 3) *race experience*; 4) *guided experience*; 5) *a planned learning environment*; 6) *cognitive /affective content and process*; 7) *an instructional plan*; 8) *instructional ends or outcomes*; and 9) *a technological system of production*." (Saylor, 1980: 3).

Perbedaan ruang lingkup kurikulum juga menyebabkan berbagai perbedaan dalam definisi. Sebagian ahli berpendapat bahwa kurikulum adalah "*statement of objectives*" (McDonald; Popham). Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau instruction (Saylor, Alexander, dan Lewis, 1981). Tokoh lain mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum (Zais, 1976: 10). Untuk lebih jelasnya perbedaan berbagai definisi tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Bunga Rampai Definisi Kurikulum

<i>No</i>	<i>Pakar</i>	<i>Definisi</i>	<i>Keterangan</i>
1	<i>John Franklin Bobbit, (1918)</i>	<i>Curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society.</i>	<i>Pengalaman</i>
2	<i>Caswell and Campbell (1935)</i>	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teachers.</i>	<i>Pengalaman</i>
3	<i>Daniel Tanner dan Laurel Tanner</i>	<i>"... the planned and guided learning experiences and intended learning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experiences under the auspices of the school, for the learner's continuous and will full growth in personal socials competence"</i>	<i>Perencanaan-pengalaman</i>
4	<i>Edward A. Krug (1957)</i>	<i>A curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.</i>	<i>Sarana pencapaian tujuan sekolah</i>
5	<i>H. Giles, S.P. Mc Cutchan and A.N. Zechiel</i>	<i>"...The curriculum is ... the total experiences with which the school deals in educating young people"</i>	<i>pengalaman</i>
6	<i>Hilda Taba (1962)</i>	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>	<i>Rencana</i>

7	<i>I. Galen Saylor</i>	<i>as a plan for providing sets of learning opportunities for person to be educated.</i>	<i>Rencana</i>
8	<i>Johnson (1967)</i>	<i>A structural series of intended learning outcomes.</i>	<i>Perencanaan</i>
9	<i>J.F. Kerr (1972)</i>	<i>All the learning which is planned or guided by school, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside the school.</i>	<i>Rencana</i>
10	<i>Beauchamp (1972)</i>	<i>A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it a plan for the education of pupil during their enrollment in given school.</i>	<i>Dokumen perencanaan</i>
11	<i>Robert S Zais (1976)</i>	<i>A racecourse of subject matters to be mastered</i>	<i>Bahan ajar</i>
12	<i>Gorge A. Beauchamp (1976)</i>	<i>A set of related statements that gives meaning to school's by pointing up the relationship among it's element and by directing its development, its use and its evaluation</i>	<i>Rencana pengajaran</i>
13	<i>Unruh dan Unruh (1984: 96)</i>	<i>Curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction.</i>	<i>Rencana</i>
14	<i>John P. Miller &amp; Wayne Seller (1985)</i>	<i>Curriculum is an explicitly and implicitly intentional sets of interactions designed to facilitate learning and development and to impose meaning on experience.</i>	<i>Tujuan (rencana)</i>
15	<i>Murray Print (1993)</i>	<i>Curriculum is all planned learning opportunities offered to learner by the educational institutions and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented.</i>	<i>Rencana</i>
16	<i>Oliva (1994)</i>	<i>Curriculum is a plan or program for all experiences when the learner encounters under the direction of the school.</i>	<i>Rencana</i>
17	<i>Posner (1992)</i>	<i>The content or objectives for which school hold student accountable</i>	<i>Bahan dan tujuan</i>
18	<i>John Willes dan</i>	<i>Curriculum as a plan for learning</i>	<i>Rencana</i>

	<i>Joseph Bondi</i>	<i>objectives determine what learning is important</i>	
19	<i>Ralph Tyler dan Hilda Taba</i>	<i>a plan for action or a written document that includes strategies for achieving desired goal or end.</i>	<i>Dokumen Perencanaan</i>
20	<i>Saylor dan Alexander</i>	<i>"The total effort of school to going desired outcomes in school and out school situations".</i>	<i>Totalitas usaha</i>
21	<i>Wilma S. Longsteet &amp; Haorld G. Shane</i>	<i>Curriculum is the course of study designed for student instruction under the direction of the school</i>	<i>Bahan ajar</i>
22	<i>Marsh (1997: 5)</i>	<i>Curriculum is an interrelated set of plans and experiences which a student completes under the guidance of the school.</i>	<i>Rencana dan pengalaman</i>
23	<i>Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 19)</i>	<i>Kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.</i>	<i>Rencana</i>

Beberapa definisi kurikulum dan perbedaan substansialnya dapat disarikan dalam empat kelompok yakni (1) kurikulum sebagai mata pelajaran ("*subject matter*", "*content*"), (2) kurikulum sebagai pengalaman (*experiences, pelatihan, proses, praksis*), (3) kurikulum sebagai perencanaan (*a document of planning*), dan (4) kurikulum yang menggabungkan dua atau tiga aspek tersebut.

Daftar definisi kurikulum di atas tampak sangat bervariasi. Dari definisi yang sangat pendek sampai dengan definisi yang panjang. Intinya adalah kurikulum sebagai seperangkat rencana, bahan, pengalaman dan tujuan. Bahkan, Beauchamp (1972) sendiri mencoba mengelompokkan definisi kurikulum dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah *a plan for subsequent action*. Kedua, adalah kelompok yang menyatakan bahwa kurikulum tidak lain adalah pengajaran dan

pembelajaran (*curriculum and instruction as synonymous or a unified concept*). Ketiga, kelompok yang mendefinisikan sebagai istilah yang sangat luas, yang meliputi proses psikologi peserta didik sebagai pengalaman belajar (*a very broad term, encompassing the learner's psychological process as she or he acquires educational experiences*)

Definisi yang dikemukakan tersebut menggambarkan pengertian yang membedakan antara apa yang direncanakan (kurikulum) dengan apa yang sesungguhnya terjadi di kelas (*instruction* atau pengajaran). Memang banyak ahli kurikulum yang menentang pemisahan ini tetapi banyak pula yang menganut pendapat adanya perbedaan antara keduanya. Kelompok yang menyetujui pemisahan itu beranggapan bahwa kurikulum adalah rencana yang mungkin saja terlaksana tapi mungkin juga tidak sedangkan apa yang terjadi di sekolah/kelas adalah sesuatu yang benar-benar terjadi yang mungkin berdasarkan rencana tetapi mungkin juga berbeda atau bahkan menyimpang dari apa yang direncanakan. Perbedaan titik pandangan ini tidak sama dengan perbedaan cara pandang antara kelompok ahli kurikulum dengan ahli *teaching* (pengajaran). Baik ahli kurikulum maupun pengajaran mempelajari fenomena kegiatan kelas tetapi dengan latar belakang teoritik dan tujuan yang berbeda.

Istilah dalam kurikulum seperti "*planned activities*", "*written document*", "*curriculum as intended*", "*curriculum as observed*", "*hidden curriculum*", "*curriculum as reality*", "*school directed experiences*", "*learner actual experiences*" menggambarkan adanya perbedaan antara kurikulum dengan apa yang terjadi di kelas.

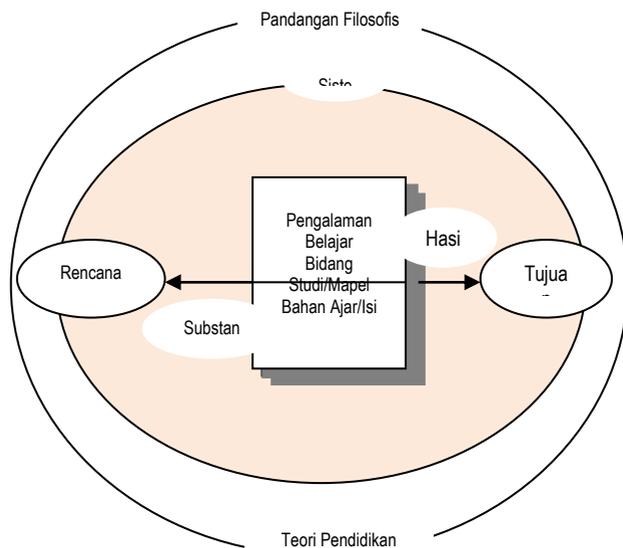
Pengertian di atas menggambarkan definisi kurikulum dalam arti teknis pendidikan. Pengertian tersebut diperlukan ketika proses pengembangan kurikulum sudah menetapkan apa yang ingin dikembangkan, model apa yang seharusnya digunakan dan bagaimana suatu dokumen harus dikembangkan. Kebanyakan dari pengertian itu berorientasi

pada kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik, pengembangan disiplin ilmu, atau kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan tertentu. Doll (1993: 47-51) menamakannya sebagai "*the scientific curriculum*" dan menyimpulkan sebagai "*clouded and myopic*".

Dengan transfer dan transmisi maka kurikulum menjadi suatu fokus pendidikan yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik dan apa yang sudah terjadi dan berkembang di masyarakat. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa datang tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan apa yang dialami oleh orang tua mereka.

Banyak kecaman terhadap pengertian kurikulum yang dikembangkan dari pandangan filosofis ini walaupun dalam kenyataannya masih banyak orang dan pengambil kebijakan yang menganut pandangan ini. Kurikulum di Indonesia masih didominasi oleh pandangan ini. Konten kurikulum dalam pandangan ini adalah materi yang dikembangkan dari disiplin ilmu, tujuan adalah penguasaan konsep, teori, atau hal yang terkait dengan disiplin ilmu.

Pengertian Kurikulum berada dalam Sistem dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Suatu hal yang jelas bahwa definisi kurikulum oleh kelompok "*conservative*" (*perennialism* dan *essentialism*), kelompok "*romanticism*" (*romantic naturalism*), "*existentialism*" maupun "*progressive*" (*experimentalism*, *reconstructionism*) hanya memusatkan perhatian pada fungsi "*transfer*" dari apa yang sudah terjadi dan apa yang sedang terjadi. Pada aliran progresif kelompok rekonstruksionis dapat dikatakan berbeda dari lainnya karena kelompok ini tidak hanya mengubah apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan. Walau pun tidak begitu jelas tetapi pada pandangan ini sudah ada upaya untuk "*shaping the future*" dan bukan hanya "*adjusting, mending or reconstructing the existing conditions of the life of community*".

Kurikulum mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Engkoswara, mencoba merumuskan perkembangan pengertian kurikulum tersebut dengan menggunakan formula berikut.

1.  $K = \text{-----}$ , artinya kurikulum adalah jarak (K) yang harus ditempuh oleh pelari.
2.  $K = \Sigma MP$ , artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (MP) yang harus ditempuh oleh peserta didik.
3.  $K = \Sigma MP + KK$ , artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (MP) dan kegiatan-kegiatan (KK) yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.
4.  $K = \Sigma MP + KK + SS + TP$ , artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (MP) dan kegiatan-kegiatan (KK) dan segala sesuatu (SS) yang yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan (TP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.

Dari ke empat formula definisi kurikulum tersebut, dapat diambil tiga butir kesimpulan bahwa (1) definisi kurikulum berasal dari dunia olah raga, dan kemudian digunakan dalam dunia pendidikan; (2) kurikulum secara sempit (tradisional) berarti apa yang dibelajarkan dan secara luas berarti keseluruhan program sekolah (sistem); dan (3) definisi kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari definisi yang amat sederhana menjadi definisi yang sangat kompleks. Untuk memahami makna definisi kurikulum biasanya perlu dilakukan analisis makna unsur-unsur definisi kurikulum, sehingga dapat diketahui formula yang membentuk definisi kurikulum tersebut.

# BAB 3

## TEORI PENDIDIKAN DAN KURIKULUM



### A. Teori Pendidikan

Kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu. Ada empat teori pendidikan yang paling umum dikenal yaitu: (1) pendidikan klasik; (2) pendidikan pribadi; (3) teknologi pendidikan dan (4) teori pendidikan interaksional.

#### 1) Pendidikan klasik (*classical education*),

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti Perennialisme, Eessentialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang

pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses "penelitian", melalui metode ekspositori dan inkuiri.

## 2) Pendidikan pribadi (*personalized education*).

Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik. Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya- Francis Parker dan John Dewey - memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rousseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, memiliki kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan

reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis),

### 3) Teknologi pendidikan,

Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan *vocational*. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan.

Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

### 4) Pendidikan interaksional,

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk

kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksi sosial.

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (*crucial*) dan bekerja sama untuk memecahkannya.[]

## **B. Model Konsep Kurikulum**

Model konsep kurikulum menurut McNeil (1985), Eisner (1979), ada lima yaitu:

### **1. Konsep rasional akademik**

Tujuan; Konsep ini berpendapat bahwa fungsi mayor kurikulum sekolah adalah mempertinggi kemampuan intelektual. Sekolah adalah tempat khusus untuk mengembangkan masyarakat masa depan yang ditunjukkan pada hasil belajarnya terhadap mata pelajaran akademik.

Konten; menekankan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ditemukan pada mata pelajaran. Pendekatan; terpusat pada guru dengan metode ekspositori yang mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan serta nilai

yang diperoleh dari *role modeling*. Evaluasi; menekankan pada latihan dan tes pengetahuan dan keterampilan.

## 2. Konsep proses kognitif

Tujuan: (a) menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan yang penting atau *membantu* peserta didik untuk menemukan cara belajarnya .(b) menyiapkan peserta didik agar memiliki kesempatan untuk bekerja dan mempertinggi daya intelektualnya seperti kemampuan memecahkan masalah, melukiskan, mengekstrapolasi, mensintesa, membuat konsep, mengevaluasi dan menganalisis.

Konten: menekankan pada keahlian yang banyak. Peserta didik memperoleh keterampilan kognitif melalui proses informasi seperti keterampilan meneliti, inquiri, keterampilan memberikan alasan, dan lain lain.

Pendekatan: menggunakan kombinasi *student centered* dan *teacher centered*, terlebih dahulu menggunakan strategi inquiri, bekerja kelompok dan individu. Evaluasi: menempatkan konsep aplikasi dan akuisisi dengan cara tes dan pemecahan masalah.

## 3. Konsep Humanistik

Tujuan: menyediakan peserta didik yang memiliki pengalaman belajar agar dapat mempertinggi perkembangan pribadinya.

Konten: mengadopsi pendekatan kurikulum holistik yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotor. Konten terdiri dari penilaian situasi, penekanan pada sosial dan pengalaman.

Pendekatan *real life*, yaitu guru sebagai fasilitator, sumber pendorong dan penuh pengertian. Evaluasi: mengukur ketepatan dan *performance* dengan menggunakan kriteria. pengukuran kualitatif yang menekankan pada pengukuran proses. Tekniknya seperti observasi, wawancara personal diary, partisipasi, refleksi dan rekaman anekdot.

## 4. Konsep Rekontruksi Sosial

Tujuan: peserta didik dapat berpartisipasi dalam pendidikannya dengan cara berkarir, agar dia dapat meningkatkan pekerjaannya, di dunia kerja. Konten: kebutuhan sosial, isu sosial dan aspirasi masa sekarang dan masa depan, isu lingkungan, perdamaian dunia, *political corruption*, nilai-nilai agama, etnik budaya, perkembangan pribadi, dan lain- lain.

Pendekatan: ditekankan pada kerjasama kelompok. Metode yang digunakan peserta didik untuk memperoleh konten lebih penting daripada sifat/isi konten itu sendiri. Evaluasi: penilaian teknik seperti latihan dan tes.

#### 5. Konsep Teknologi

Tujuan: menekankan efektivitas dan efisiensi menentukan tujuan dengan menggunakan teknologi. Konten: pemecahan masalah konsep teknologi (cara menggunakan teknologi tersebut), memfasilitasi konsep ini.

Pendekatan: belajar dan perintah melalui *Computer Assisted Learning* (CAL) atau belajar dengan bantuan komputer dan *Individually Direct Instruction* (IDI).

Evaluasi: prosedur penilaian menggunakan konsep teknologi yang menekankan pada efektivitas prosedur tes, sedangkan tanggungjawab kelulusan berada pada pembuat program bukan pada peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kesalahan, maka ahli teknologi menstimulus lebih efektif.

#### 6. *Eclectic Conception*

Konsep ini menggabungkan /memilih dua atau lebih dari konsep-konsep sebelumnya.

Model konsep kurikulum yang lain seperti yang disarikan oleh Sukmadinata (2001), yaitu: Model konsep kurikulum dari teori pendidikan klasik disebut kurikulum subjek akademis, pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik, teknologi pendidikan disebut kurikulum

teknologis dan pendidikan interaksionis disebut kurikulum rekonstruksi sosial.

### **1. Kurikulum Subjek Akademis (*Subject Academic Curriculum*)**

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan, sehingga belajar menekankan pada usaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Dalam model konsep kurikulum ini, pendidikan berfungsi untuk memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu. Dalam perkembangan kurikulum Subjek Akademis terdapat tiga pendekatan, yaitu: Pendekatan pertama, melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Pendekatan kedua, adalah studi yang bersifat interogatif. Pendekatan ketiga, adalah pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis.

Ciri-ciri kurikulum subjek akademis

- a. Merupakan pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian
- b. Metode yang banyak digunakan adalah ekspositori dan inkuiri.

Ada beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran), yaitu : *correlated curriculum* (pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya).

- 1) *Unified* atau *concentrated curriculum* (pola organisasi pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu dari berbagai pelajaran disiplin ilmu)
- 2) *Integrated curriculum* (Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
- 3) *Problem solving curriculum* (pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi

dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

## **2. Kurikulum Humanistik (*Humanistic Curriculum*)**

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) oleh Dewey (*Progressive Education*) dan oleh Rousseau (*Romantic Education*). Para ahli pendidikan humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan, sehingga kurikulum humanistik lebih memberikan tempat utama kepada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, peserta didik memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang. Kurikulum Humanistik berfungsi menyediakan pengalaman berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. Karakteristik dari kurikulum humanistik ini menekankan keutuhan pribadi, kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhandan keakifan peserta didik belajar.

## **3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial (*Social Reconstruction Curriculum*)**

Kurikulum rekonstruksi sosial lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat, karena tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah dihadapkan para pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan yang dihadapi manusia. Kurikulum Rekonstruksi sosial ini lebih memusatkan perhatian pada problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Desain kurikulum rekonstruksi sosial merujuk kepada (1) Asumsi: yakni dihadapkan pada tantangan-tantangan, ancaman-ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-

gangguan yang dihadapi manusia. (2) Masalah-masalah sosial .(3) Pola-pola organisasi, disusun seperti sebuah roda.

#### **4. Kurikulum Teknologis (*Technological/ Competence Based Curriculum*)**

Kurikulum teknologis ada persamaannya dengan aliran pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit atau khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati dan diukur. Karakteristik dari kurikulum teknologis menekankan penguasaan kompetensi dan pembelajaran dibantu alat-alat teknologis.



# BAB 4

## PEMBELAJARAN DAN KURIKULUM



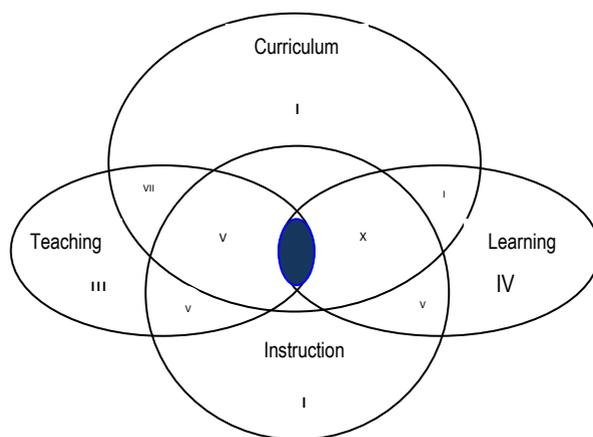
### A. Kurikulum dan Pembelajaran

Johnson (1967) memandang bahwa dalam kurikulum tidak ada pengalaman sampai terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi, termasuk pengajaran, sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Menurut Johnson kurikulum adalah “...a structured series of intended learning outcomes”.

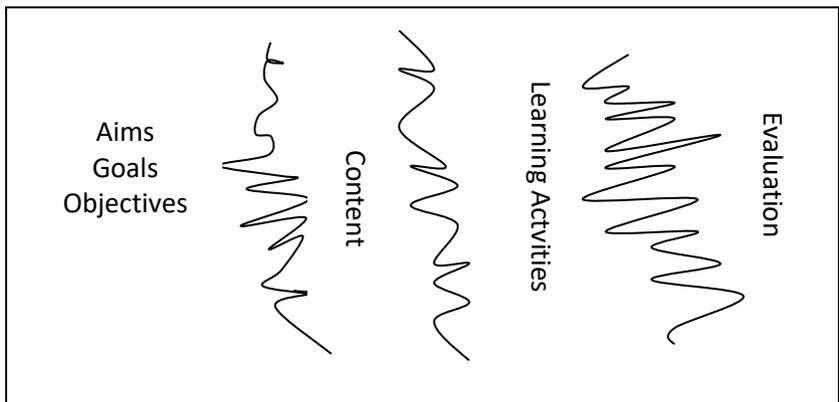
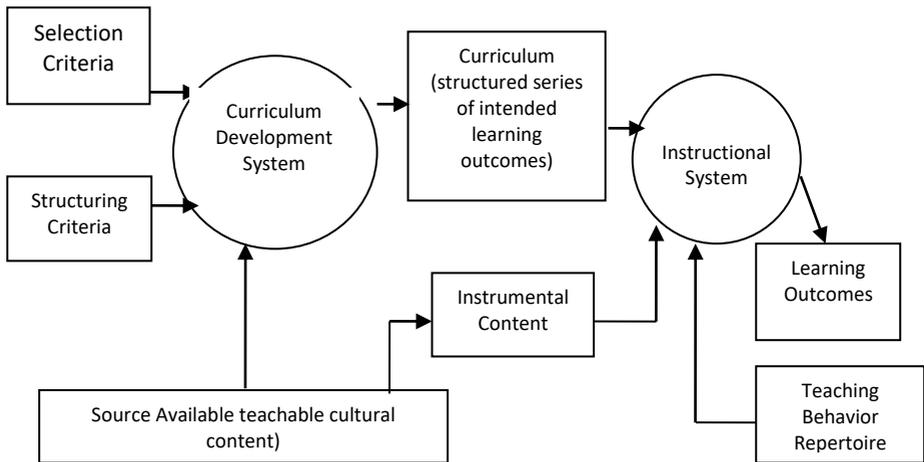
Berbeda dengan Johnson, MacDonald (1965) memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Menurut Donald sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu mengajar (*teaching*), belajar (*learning*), pembelajaran (*instruction*) dan kurikulum (*curriculum*).

Walaupun Macdonald dan Johnson sependapat mengenai peran kurikulum dalam pembelajaran (rencana atau dokumen sebagai pedoman pembelajaran), tetapi hanya Model Johnson yang lebih dinamis menjelaskan tentang proses pembuatan kurikulum, pengembangan, dan implementasi kurikulum.

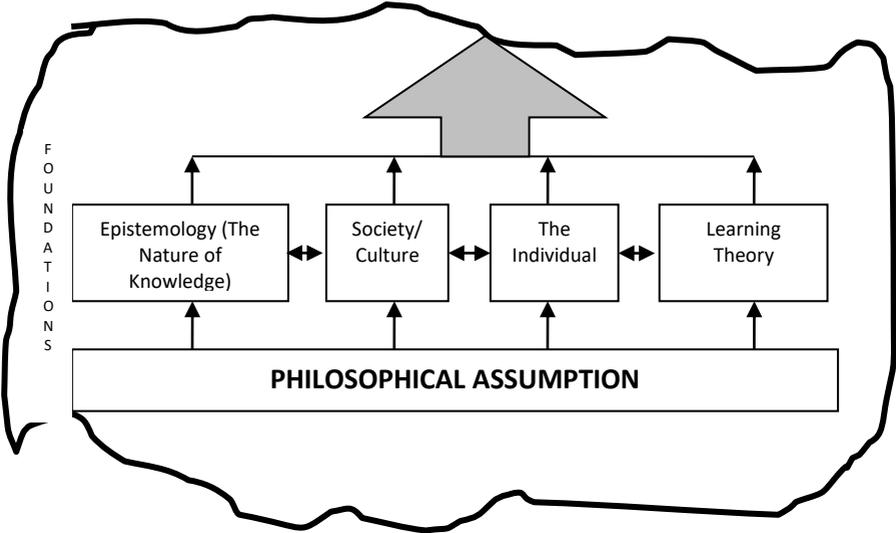
Gambar 2. Ruang Lingkup dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan (Model Macdonald, dimodifikasi oleh Zais, 1976).



Gambar 3. Model Johnsons



Gambar 4 Model Eclectic



Gambar 5

Taba (1962) mempunyai pendapat yang berbeda dengan kedua pendapat di atas, menurut dia perbedaan antara kurikulum dan pengajaran bukan terletak pada implementasinya tapi pada keluasan cakupannya, kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan, isi dan metode yang lebih luas dan umum, sedangkan yang lebih sempit, lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Keduanya membentuk satu kontinum, kurikulum terletak pada ujung tujuan umum dan tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat.

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru menciptakan situasi peserta didik belajar. Istilah pembelajaran pengganti pengajaran atau "proses belajar mengajar". Menurut Sanjaya (2007: 496) mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Pada prinsipnya proses transfer ilmu tidak hanya diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi membelajarkan peserta didik, dari konsep bersifat "*teacher oriented*" ke arah "*student oriented*".

Sukmadinata (2004: 149) mengatakan bahwa "pembelajaran lebih diarahkan pada kegiatan yang sengaja diciptakan guru agar peserta didik belajar". Hamalik (1991: 4) mengartikan belajar "... proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungan". Lingkungan disini dalam arti luas meliputi guru, fasilitas belajar, peralatan peserta didik dan lain-lain. Belajar juga diartikan sebagai proses mental yang diwujudkan dalam berbagai perilaku baik secara fisik motorik, intelektual, sosial-emosi maupun sikap dan nilai.

Dalam pengertian ini ciri-ciri pembelajaran lebih terarah pada (1) kegiatan untuk meningkatkan, memproses dan mendukung proses belajar mengajar peserta didik, dan (2) mengandung unsur kesengajaan dari luar individu belajar.

Menurut Sanjaya (2007: 496) proses pengajaran memiliki beberapa karakteristik (1) Proses pengajaran ditandai dengan adanya aktivitas guru-peserta didik sebagai objek belajar, (2) kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, (3) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

## **B. Hubungan Kurikulum dan Pembelajaran**

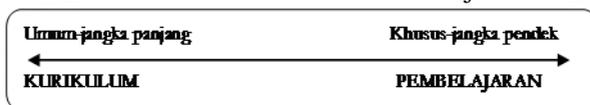
Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara peserta didik dan guru, peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan sumber belajar lain pada suatu lingkungan belajar tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi transaksional merupakan bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Disini guru memiliki peranan penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif terhadap pencapaian sasaran belajar. Rasa senang belajar bersama guru di kelas akan mendorong kegiatan-kegiatan belajar tanpa guru di luar kelas, di rumah dan tempat lainnya.

Dalam arti yang luas "pembelajaran berkenaan dengan penyediaan dan pemanfaatan kegiatan sumber-sumber belajar, yang sengaja diciptakan atau tercipta secara alamiah sehingga terbantu untuk mempelajari dan menguasai kemampuan dan atau nilai-nilai yang baru" (Sagala, 2003: 61).

Kemampuan dan nilai-nilai baru merupakan sasaran atau tujuan dari pembelajaran, tetapi proses pembelajaran juga terkait dengan komponen-komponen lain, di antaranya: bahan belajar, metode pembelajaran serta media dan sumber belajar. Kegiatan atau proses pembelajaran berfungsi mengakomodasi berbagai potensi dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, dengan pengorganisasian fasilitas, layanan, motivasi dari guru melalui implementasi penggunaan berbagai

kurikulum tersebut. Efektivitas proses pembelajaran terjadi apabila seluruh komponen berjalan secara sinergi tertuju pada pencapaian pembelajaran.

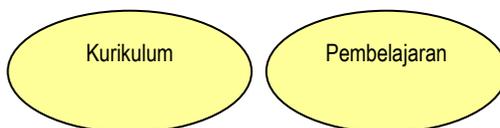
### Kontinum Kurikulum dan Pembelajaran



Oliva (1992) dalam bukunya "*Developing Curriculum*" menggambarkan kaitan antara kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut:

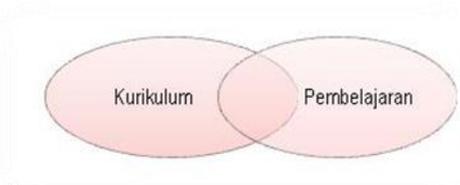
#### 1. Model Dualistik

Dalam model ini kurikulum dan pembelajaran terpisah, tidak bertemu



#### 2. Model Berkaitan (*Interlocking*)

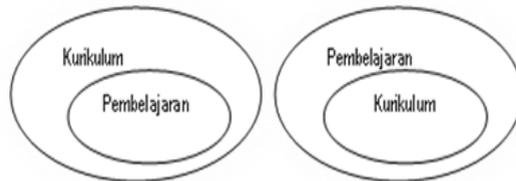
Dalam model ini kurikulum dan pembelajaran berkaitan, berhubungan, ada bagian yang esensial yang berpadu



#### 3. Model konsentrik

Dalam model ini kurikulum berhubungan dengan pembelajaran, dengan kemungkinan kurikulum dalam pembelajaran atau pembelajaran dalam kurikulum, yang

satu menjadi substansi yakni yang satu bergantung kepada yang lain.



#### 4. Model Siklus

Melukiskan hubungan timbal balik antara kurikulum dan pembelajaran kedua-duanya saling mempengaruhi. Keputusan tentang kurikulum mendahului tentang pembelajaran atau sebaliknya keputusan tentang pembelajaran akan mempengaruhi peningkatan kurikulum.



Dari berbagai konsep kurikulum yang telah dikemukakan para ahli maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa pada dasarnya konsep kurikulum dapat dilihat dari 3 dimensi:

- 1) Kurikulum ideal, yang merupakan kumpulan dokumen yang pada dasarnya berisi tataran ide yang akan dilaksanakan, merupakan tujuan yang diharapkan akan dicapai. Diantaranya konsep kurikulum sebagai program

- studi, konsep kurikulum sebagai rencana, konsep kurikulum sebagai bahan-bahan pelajaran.
- 2) Kurikulum Aktual, yang merupakan implementasi kurikulum yang secara nyata merupakan implementasi dari kurikulum ideal, seperti diantaranya Konsep kurikulum sebagai hasil pengalaman belajar peserta didik , konsep kurikulum sebagai bidang studi. Hal ini merupakan inti dari kurikulum karena terkait langsung dengan proses pembelajaran
  - 3) Kurikulum yang tersembunyi, merupakan aspek kurikulum yang tidak tertulis tetapi sangat menunjang terhadap pencapaian dalam implementasi kurikulum.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara peserta didik dan guru, peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan sumber belajar lain pada suatu lingkungan belajar tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu, dalam proses ini terdapat suatu proses transfer ilmu.

Kurikulum dan pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat, kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan, isi dan metode yang lebih luas dan umum, sedangkan yang lebih sempit, lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Keduanya membentuk satu kontinum, kurikulum terletak pada ujung tujuan umum dan tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat.[]



# **BAB 5**

## **PERAN DAN DESAIN KURIKULUM**



### **A. Peran Kurikulum**

Kurikulum berperan sentral dalam setiap upaya dan proses pendidikan (Klein, 1989: 15). Pernyataan Klein senada dengan kebanyakan pakar yang memiliki kesepahaman dalam menempatkan kurikulum di posisi sentral dalam proses pendidikan. Proses pendidikan diatur, dikendalikan, dipengaruhi dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum. Hal ini karena kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kedudukan strategis ini membuat kurikulum berfungsi dan berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran (interaksi akademik). Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan, kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa pendidikan. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa interaksi akademik dan kurikulum adalah desain interaksi tersebut.

Menyitir pendapat Arief Furqan, bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan, kurikulumlah yang menjadi prioritas utama untuk diperhatikan. Posisi kurikulum menjadi mata rantai yang urgen dan tidak dapat begitu saja dinafikan dalam konteks peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi titik mula perubahan yang dikehendaki. Perencanaan yang dituangkan dalam kurikulum bersifat ideal. Indikatornya adalah:

1. Berorientasi ke masa depan dalam kurun waktu tertentu dan bukan sekadar proyeksi keadaan masa kini.
2. Keyakinan akan keadaan masa depan yang jauh lebih baik.
3. Konsisten dengan perkembangan sejarah, budaya, dan nilai-nilai pendidikan tinggi.
4. Mencerminkan standar keunggulan cita-cita tinggi yang hendak dicapai dan kompetensi yang hendak dihasilkan.
5. Mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat, ambisi positif, dan komitmen civitas akademika.

Lebih jauh, kurikulum tidak dipandang sebagai rencana atau substansi apa yang harus diajarkan semata. Menarik untuk disimak ungkapan Filsuf China Kuan Tzu (Abad ke-3 BC) yang menyatakan: *when planning for a year, sow corn; when planning for a decade, plant trees; when planning for life time, train and educate men*. Beliau memandang bahwa hidup sesungguhnya merupakan aktivitas sadar yang penuh perencanaan.

Kurikulum dipandang sebagai jati diri lembaga pendidikan yang bersangkutan; tubuh sekaligus ruhiyahnya. Ia mencerminkan identitas lembaga yang bermutu dus keistimewaannya. Kurikulum adalah titik mula pedoman keberlangsungan aktivitas pembelajaran. *Software* utama lembaga pendidikan ini juga menjadi titik gapai untuk mengevaluasi diri apakah tujuan luhur lembaga pendidikan

sudah tercapai ataukah masih hanya sebatas angan. Dalam fungsi terakhir ini kurikulum tidak hanya bersifat *reportorial* tetapi bersifat *anticipatory*. Kurikulum tidak hanya sebatas *course of study* yang rigid (ketat-ribet) tetapi *learning experiences transformation* dan *learning from experiences* yang relevan, efektif, efisien, dan fleksibel serta tentu saja bermakna. Kurikulum yang baik dapat diredesain, dikembangkan, dikelola, dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Di sisi lain, kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Kurikulum di sini berperan sebagai "*academic accountability*" dan "*legal accountability*". Oleh karena itu, pada kadar tertentu kualitas suatu lembaga pendidikan dapat diamati dari kurikulum yang diterapkan.

Sayangnya, lembaga pendidikan terapid-terjepit oleh dua faktor yakni peserta didik dan masyarakat. Di satu sisi peserta didik yang jumlahnya jutaan memiliki kemampuan beragam, sementara harapan masyarakat biasanya seragam, yaitu semua anak mereka berhasil. Dalam posisi ini kurikulum menjadi penghubung (*feeder*) antara dua faktor tadi; kurikulum menjadi wadah dua kepentingan tersebut.

Dalam pengertian "intrinsik" kependidikan, kurikulum adalah jantung pendidikan. Artinya, semua gerak kehidupan pendidikan yang dilakukan oleh unit pendidikan didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik dengan kualitas yang diharapkan didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan

apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicita-citakan oleh negara.

Tentang cita-cita luhur Negara dalam mengembangkan SDM yang berkualitas terekam dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian pula dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Baik dalam Sisdiknas tahun 1989 maupun 2003 dengan tegas dijelaskan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan SDM melalui pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan (pasal 36 ayat 2).

Dalam hal pengembangan kualitas SDM, maka kurikulum berperan sebagai "*construct*" yang dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan sesuai dengan bentuk dan karakteristik SDM yang diinginkan bangsa. Posisi ini bersifat konstruktif dan antisipatif untuk mengembangkan dan menyiapkan SDM pada kehidupan masa depan yang diinginkan. Dalam posisi ini kurikulum seharusnya menjadi jantung pendidikan dalam membentuk SDM dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya bagi kehidupan masa mendatang.

Kurikulum harus berperan sebagai sarana, upaya, dan cara untuk menuntun peserta didik kepada hidup yang terarah (*guided living*). Oleh karena itu kurikulum harus menyediakan dan menampung minat dan kemampuan peserta didik ke arah partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Ini berarti bahwa peserta didik harus memperoleh informasi yang bermanfaat, keterampilan, dan sikap yang meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Pada akhirnya kualitas masyarakat dan bangsa juga akan meningkat.

Adapun peranan pengembangan kurikulum bisa menyangkut peranan konservatif karena kurikulum mempunyai peranan sebagai salah satu instrument untuk

mengkonservasikan kebudayaan suatu bangsa. Tanpa kurikulum yang baik kebudayaan suatu bangsa bisa dalam sekejap ditelan bumi karena tidak ada institusi yang berusaha untuk melestarikannya. Dengan mencantumkannya dalam kurikulum kebudayaan suatu bangsa diharapkan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga anak cucu bangsa tersebut minimal mengetahui adanya kebudayaan nenek moyangnya.

Selain punya peranan konservatif, kurikulum juga dapat berperan kritis dan evaluatif yaitu bahwa kurikulum dapat dengan kritis menilai dan mengevaluasi keberadaan kebudayaan nenek moyangnya untuk mengetahui dengan jeli nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Apabila dipandang ada unsur-unsur kebudayaan yang kurang baik, misalnya, generasi berikutnya dapat memilah-milah mana kebudayaan yang dapat diterapkan dan mana yang kurang sesuai untuk diterapkan pada jamanya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, kurikulum punya peranan konservatif, kritis, dan evaluatif. Selain itu, kurikulum juga mngemban peran kreatif. Dalam hal ini, kurikulum juga harus mampu menciptakan kreasi-kreasi baru dalam kaitannya, misalnya, dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat sehingga kebudayaan tersebut lebih sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakatnya.

Kurikulum harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki mentalitas baru yang religius, produktif, hemat, memiliki rasa kebangsaan tinggi, mengenal lingkungan, gemar membaca, gemar berolahraga, cinta seni, inovatif, kreatif, kritis, demokratis, cinta damai, cinta kebersihan, disiplin, kerja keras, menghargai masa lalu, menguasai pemanfaatan teknologi informasi dan sebagainya maka inilah SDM Indonesia yang ideal. Dengan kata lain, kurikulum harus memperhatikan hal-hal yang berkenaan

dengan kualitas kemanusiaan yang seharusnya terkait dengan pengembangan ilmu dan dunia kerja. )

## **B. Desain Kurikulum**

Banyak penulis mendefinisikan desain kurikulum yang berbeda menurut sudut pandang masing-masing. Namun dalam bab ini diberikan definisi umum yang dikemukakan Zais, yaitu ....pengaturan komponen kurikulum, Biasanya komponen kurikulum meliputi (1) tujuan (*aims, goals, and objectives*) (2) isi atau materi pelajaran (3) kegiatan belajar dan (4) evaluasi.....Jadi konsep dasar elemen-elemen dan formula organisasi di mana elemen-elemen itu disusun sebagai satu kesatuan merupakan desain kurikulum (Zais, 1976:16). Desain adalah rancangan, pola atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah.

Beauchamp (1975: 101) mengatakan bahwa ”...*curriculum design may be defined as the substance and organization of goal and culture content so arranged as to reveal potential progression through levels of schooling*”. Desain Kurikulum adalah suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum ada dua hal penting yaitu pertama, substansi, unsur-unsur serta pengorganisasian dokumen tertulis kurikulum. Kedua, model pengorganisasian dan bagian-bagian kurikulum terutama organisasi dan proses pembelajaran. Menurut Beaucamp ada tiga karakteristik kurikulum yaitu a). kurikulum merupakan dokumen tertulis. b). berisikan garis-garis besar, rumusan tujuan, desain kurikulum. c). isi atau materi ajar dengan materi tersebut tujuan kurikulum dapat tercapai.

Menurut Hamalik (1993) pengertian desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. Fred Percival dan Henry Ellington (1984), pada Hamalik (2007) mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

*Curriculum design is concerned with the arrangement of curriculum elements to produce a unified curriculum* (Print, 1993). Rumusan Print senada dengan Rumusan Zais (1976) yang mengatakan bahwa *Curriculum Design most commonly refers to the arrangement of the component or elements of a curricula*. Intinya adalah penyusunan beberapa komponen atau elemen kurikulum. Komponen tersebut adalah tujuan, isi, aktivitas belajar dan evaluasi. Masing-masing elemen bekerjasama saling berkaitan sebagai suatu kesatuan. Desain kurikulum merupakan contoh penerapan kurikulum dalam praktek. Hal itu sebagaimana diungkap Print (1993) bahwa *curriculum design is an example of the application of curriculum presage in practice. In the curriculum presage phase, developers are influenced by various forces and conceptions which helps account for the different curriculum designs that emerge*. Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi serta proses belajar yang akan diikuti peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan.

Dalam desain kurikulum tergambar unsur-unsur kurikulum, hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya, prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Dalam desain kurikulum ada dua dimensi penting yaitu: 1) substansi, unsur-unsur serta organisasi dari dokumen tertulis kurikulum, 2) model pengorganisasian dan bagian-bagian kurikulum terutama organisasi dan proses pengajaran (Beauchamp, 1975). Desain

kurikulum adalah pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum:

- 1) Dimensi horisontal, berkenaan dengan penyusunan lingkup isi kurikulum
- 2) Dimensi vertikal, menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukarannya

Di samping istilah desain kurikulum (*curriculum design*) dikenal pula beberapa istilah yang berdekatan maknanya dengan desain kurikulum yakni *Curriculum Planning*, *Curriculum Construct*, *Curriculum Development*, *Curriculum Models* dan *Curriculum Engineering*.

#### a. *Curriculum Planning*

*Curriculum Planning* adalah istilah bagi tahapan pendahuluan dalam pengembangan kurikulum. Para pengembang kurikulum membuat keputusan dan bertindak untuk membangun rencana, implementasi, dan evaluasi berdasarkan *planning* tersebut (Oliva, 1992). Senada dengan itu Print (1993) merumuskan pengertian dengan '*process whereby curriculum developers conceptualise and organise the features of the curriculum they wish to construct. This involves a broad analysis of the curriculum intent and context (what you wish to achieve), conceptualising the curriculum's design (what it will look like), organising the sequencing of developmental tasks (how to construct the curriculum) and arranging for the process of implementation and evaluation.* Beane, dkk. (1976) memberikan rumusan yang berbeda dengan mengatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta didik dalam berbagai tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan efektivitas dan kebermaknaan metode tersebut.

#### b. *Curriculum Development*

Seperti *Curriculum Construct*, *Curriculum Development* adalah istilah yang mengacu pada proses. *Curriculum Development* adalah proses bagaimanakah konstruksi kurikulum akan diproses. Istilah *Curriculum Development* lebih berorientasi pendidikan yang meliputi semua proses konstruksi dan implementasi kurikulum (Zais, 1976). *Curriculum development is defined as the process of planning, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners* (Print, 1993). Ia menambahkan bahwa *curriculum development must be seen as a deliberate, purposeful, planning activity that seeks to achieve general and specific intentions*.

#### c. *Curriculum Models*

Ada perbedaan pendapat dalam pendidikan dan disiplin ilmu yang lainya dalam memberikan definisi model. Model sering disamakan dengan teori, istilah ini sudah menjadi populer dan sering digunakan. Dalam pengembangan kurikulum model sering diartikan sebagai tingkatan dalam kurikulum, yang meliputi aspek pengorganisasian dan interaksi di dalam kelas, serta cara bagaimana mengambil sebuah keputusan. Model yang akan dikemukakan disini adalah yang berkaitan dengan penerapan kurikulum dalam artian mencari hubungan antar bagian-bagian dalam proses pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu cara dalam menunjukkan hubungan antara komponen-komponen utama kurikulum dalam suatu proses pengembangan kurikulum. Komponen-komponen utama kurikulum yang dimaksudkan adalah tujuan, isi, metode dan evaluasi (Brady, 1990). Ada dua model pengembangan kurikulum yang dijadikan acuan untuk melakukan pendekatan pengembangan kurikulum yang lain yaitu *Objectives Model* dan *Interaction Model*.

#### d. *Curriculum Engineering*

Rekayasa kurikulum adalah hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana memproseskan kurikulum di sekolah, upaya yang dilakukan oleh pengelola sekolah (kepala sekolah), agar kurikulum dapat berfungsi dengan baik. Menurut Beaucamp ada lima hal yang terpenting, yaitu: a) Arena atau tempat pelaksanaan rekayasa kurikulum tersebut, b) keterlibatan orang-orang dalam kurikulum tersebut, c) tugas-tugas dan prosedur perencanaan kurikulum, d) tugas-tugas dan implementasi kurikulum, e) tugas-tugas dan evaluasi kurikulum.

Rekayasa kurikulum berkenaan dengan bagaimana proses memfungsikan kurikulum di sekolah, upaya-upaya yang perlu dilakukan para pengelola kurikulum agar kurikulum dapat berfungsi dengan baik. Pengelola kurikulum di sekolah terdiri dari pengawas atau penilik dan kepala sekolah, sedangkan pada tingkat pusat adalah Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum, Balitbang, Dikbud dan para kasubdit atau Kepala bagian kurikulum Direktorat. []

Untuk memahami lebih baik tentang desain kurikulum, ada lima hal penting ketika akan melakukan pengembangan suatu kurikulum yaitu: *pertama*, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum. *Kedua*, menetapkan personalia yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. *Ketiga*, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. *Keempat*, implementasi kurikulum. *Kelima*, evaluasi kurikulum, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya mengevaluasi desain kurikulum.

Beberapa ahli merumuskan berbagai desain kurikulum yang memiliki kesamaan-kesamaan yang diambil dari berbagai sumber.

- *Desain kurikulum berorientasi pada disiplin ilmu*

Asumsi yang mendasari model ini adalah bahwa fungsi sekolah pada dasarnya adalah untuk mengembangkan

kemampuan berfikir anak. Desain kurikulum ini juga disebut sebagai desain Kurikulum Subjek Akademis. Menurut Longstreet (1993) desain kurikulum ini berpusat pada pengetahuan (*The Knowledge Centered Design*) yang menekankan pada pengembangan intelektual peserta didik.

- *Desain kurikulum berorientasi pada masyarakat*

Yang mendasari adanya kurikulum ini adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan masyarakat memang harus dipertimbangkan dalam menentukan isi kurikulum. Ada tiga perspektif kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, yaitu: *perspective status quo (The status quo perspective)* yakni diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat; *perspective pembaharuan (the reformist perspective)* yakni kurikulum dikembangkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri, karena peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam kurikulum ini; *perspective masa depan (the futurist perspective)* yakni kurikulum yang sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial yang penekanannya pada proses pengembangan hubungan antara kurikulum dengan kehidupan sosial, politik, serta ekonomi masyarakat.

- *Desain kurikulum berorientasi pada peserta didik*

Pembentukan kurikulum ini berawal dari asumsi bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik, di mana peserta didik ditekankan sebagai isi dari kurikulum.

Desain kurikulum ini harus dilihat dari dua perspektif yaitu perspektif kehidupan anak di masyarakat serta perspektif psikologi (dalam perspektif ini tugas dan tanggung jawab pendidikan bukan hanya dari segi intelektual peserta didik, akan tetapi mengembangkan seluruh pribadi peserta didik sehingga peserta didik dapat terbentuk menjadi pribadi yang utuh.

- *Kurikulum teknologis*

Kurikulum ini memfokuskan pada efektivitas program, metode, dan bahan-bahan yang dianggap dapat mencapai tujuan. Teknologi yang mempengaruhi kurikulum dapat dilihat dari dua segi, yaitu: *penerapan hasil-hasil teknologi* (perencanaan yang sistematis dengan menggunakan media atau alat dalam kegiatan pembelajaran); serta *penerapan teknologi sebagai suatu sistem atau teori* (menekankan pada penyusunan program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem yang ditandai perumusan tujuan khusus sebagai tujuan tingkah laku yang harus dicapai).

### **C. Prinsip Desain Kurikulum**

Saylor (1980) mengajukan delapan prinsip dalam mendesain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- b) Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok peserta didik yang belajar dengan bimbingan guru;
- c) Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah;
- d) Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik
- e) Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah;

- f) Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya;
- g) Kurikulum harus di desain agar dapat membantu peserta didik mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur; dan
- h) Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

# BAB 6

## STRUKTUR KURIKULUM



### A. Struktur Kurikulum

Desain kurikulum meliputi organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah organisasi komponen kurikulum (Zais, 1976: 16). Dalam organisasi kurikulum terdapat dua struktur yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan, kedua struktur tersebut adalah struktur horizontal dan struktur vertikal.

#### 1. Struktur Horizontal

Struktur horizontal dalam organisasi kurikulum berhubungan dengan masalah pengorganisasian atau penyusunan bahan pelajaran ke dalam pola atau bentuk tertentu yang mesti disampaikan kepada peserta didik. Masalah pengorganisasian ini cukup penting peranannya karena di samping bertalian erat dengan tujuan pendidikan juga menentukan isi pelajaran dan mempengaruhi cara atau strategi penyampaian. (Print, 1993: 96).

Ada tiga macam bentuk penyusunan kurikulum, yakni: (1) *separate subject-curriculum*; (2) *correlated-curriculum*, dan (3) *integrated curriculum*. (Nasution, 1980: 80). Pemisahan ini sebenarnya adalah lebih bersifat teoritis, karena pada kenyataannya tidak ada kurikulum yang secara mutlak mendasarkan pada salah satunya saja tanpa mengkaitkannya dengan yang lain. Misalnya, dalam

kurikulum terpisah (*sparated*), dalam pelaksanaannya orang mengkaitkan dengan mata pelajaran yang lain (*correlated/integrated*), dan juga sebaliknya.

a. *Separated Subject-Curriculum*

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk subjek-subjek atau mata-mata pelajaran tertentu antara yang satu dengan yang lain bersifat terpisah dan tidak dikaitkan. Mata pelajaran-mata pelajaran itu biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara logis dan sistematis untuk kemudian disajikan kepada peserta didik. Adanya perbedaan tingkat atau jenjang dalam pendidikan mulai dari SD hingga SMA, dan adanya perbedaan jenis sekolah seperti sekolah-sekolah umum dan sekolah-sekolah kejuruan, menuntut adanya perbedaan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Perbedaan bahan tersebut di suatu tingkat dibedakan lagi dalam kelompok kelas-kelas yang selanjutnya dibedakan dalam semester-semester atau catur wulan. Jadi dalam mata pelajaran tersebut sudah jelas batas-batas yang memisahkannya.

Kurikulum yang disusun dalam bentuk seperti ini lebih bersifat *subject-centered*, berpusat pada bahan pelajaran, daripada *child centered*, berpusat pada minat dan kebutuhan peserta didik. Implikasinya kurikulum semacam ini hanya akan lebih banyak menekankan pada aspek intelektual peserta didik dan kurang mengutamakan pembentukan kepribadian peserta didik secara keseluruhan.

b. *Correlated Subject Curriculum*

Walaupun dalam *Separated Subject-Curriculum* setiap mata pelajaran dipisah-pisah dan memiliki pembatasan yang ketat, namun dalam kenyatannya sangat sulit menghilangkan hubungan atau keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Sehingga diperlukan suatu model kurikulum baru yang lebih memungkinkan terjadinya

keterkaitan atau hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Dari pemikiran semacam ini kemudian lahirlah bentuk kurikulum yang baru, yakni *correlated subject curriculum*. Namun demikian, tidak berarti adanya kaitan antara mata pelajaran tersebut secara dipaksakan dan menghilangkan batas-batas mata pelajaran antara yang satu dengan yang lain. Batas-batas mata pelajaran tetap dipertahankan.

Usaha untuk membangun korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

*Pertama*, menghubungkan dua mata pelajaran atau lebih secara insidental.. Hal itu dapat dilakukan jika secara kebetulan bahan pelajaran terdapat hubungan atau dapat dihubungkan dengan mata pelajaran yang lain.

*Kedua*, menghubungkan secara lebih erat jika terdapat satu pokok bahasan atau masalah tertentu yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.

Dan *Ketiga*, menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas yang ada, jika hal itu memang dimungkinkan. Dengan adanya penghilangan batas itu berarti dua mata pelajaran atau lebih telah dipadukan menjadi satu mata pelajaran dengan satu nama. Penggabungan dua atau lebih mata pelajaran menjadi satu nama dinamakan *board fields*. Istilah tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi ke dalam bagian-bagian. Akan tetapi dalam kenyataannya masih berupa kumpulan bidang-bidang studi tertentu yang jumlah bahan pelajarannya dikurangi, sehingga tidak sepadat atau seluas bahan pelajaran sebelum bidang-bidang studi tersebut digabungkan.

### c. *Integrated Curriculum*

Jika dalam kurikulum bentuk *correlated subject* dibangun suatu hubungan di antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain namun dengan tetap mempertahankan batas-

batas antara yang satu dengan yang lainnya tersebut. Maka dalam kurikulum bentuk *integrated*, batas-batas antara mata pelajaran tersebut benar-benar dihilangkan. Mata pelajaran-mata pelajaran dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit, bukan hanya bentuknya saja namun juga tujuan yang akan dicapainya. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya

Kurikulum bentuk ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Unit merupakan satu kesatuan bulat dari keseluruhan bahan pelajaran.
- 2) Unit didasarkan pada kebutuhan peserta didik, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik jasmaniah maupun rohaniah.
- 3) Dalam unit, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahannya yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari (*life centered*) yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah.
- 4) Unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri peserta didik dengan melandaskan diri pada teori-teori belajar.
- 5) Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pada pelajaran biasa di kelas.

## **2. Struktur Vertikal**

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah sistem-sistem pelaksanaan kurikulum sekolah., yakni apakah kurikulum tersebut diajarkan dengan sistem kelas atau tanpa kelas, sistem unit waktu yang dipergunakan, dan masalah pembagian waktu masing-masing bidang studi pada tiap tingkat. (Print, 1993: 96).

### **a. Sistem Kelas**

Penggunaan sistem kelas menuntut kurikulum yang dikembangkan dilaksanakan melalui kelas-kelas atau tingkatan tertentu. Dalam kurikulum ini telah ditentukan bahan apa saja yang harus diajarkan dengan mencakup luas, dalam dan urutannya serta cara penyajiannya pada tiap-tiap kelas tersebut. Penentuan keluasaan, kedalaman serta urutan materi pelajaran untuk masing-masing kelas telah diperhitungkan sedemikian rupa dengan pertimbangan logis maupun psikologis.

Sistem kelas ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah terdapat kelogisan, sistematis, dan ketepatan penjenjangan mata pelajaran yang mesti diajarkan kepada peserta didik. Juga terdapat kemudahan dalam penyusunan, pengembangan dan penilaian kurikulum yang dilaksanakan. Adapun kelemahannya adalah timbulnya efek psikologis bagi peserta didik (atau juga orang tua) ketika tidak naik kelas, karena memang sistem ini memiliki konsekuensi adanya kenaikan kelas tiap tahun bagi peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan, dan sebaliknya bagi peserta didik yang belum menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah ditentukan mesti mengulang pada tingkat yang sama selama satu tahun lagi.

#### b. Sistem Tanpa Kelas

Pelaksanaan kurikulum pada sistem ini, tidak mengenal adanya kelas-kelas tertentu, melainkan tingkat-tingkat program tertentu. Tiap anak diberi kebebasan untuk berpindah dari satu program ke program lainnya tanpa harus menunggu peserta didik yang lain. Hal itu dilaksanakan ketika seorang peserta didik dianggap telah mampu atau menguasai materi pelajaran pada tingkat program tertentu. Pada sistem ini tidak dikenal adanya kenaikan kelas tiap tahun. Sistem tanpa kelas ini banyak diterapkan pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh suatu lembaga tertentu.

Sistem ini memiliki keunggulan pada kebebasan yang dimiliki peserta didik untuk memilih tingkat program tertentu yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Adapun kelemahannya adalah diantaranya sulitnya ditentukan *scope* dan *sequence* tiap program untuk mencegah adanya keterulangan bahan. Sistem seperti ini sangat sulit dilaksanakan di sekolah.

c. Gabungan antara Sistem Kelas dengan Sistem Tanpa Kelas.

## B. Model Desain/Organisasi Kurikulum

Saylor (1980: 206) mengelompokkan desain kurikulum berdasarkan tujuan (*goals dan objectives*) dalam empat kelompok yakni:

Curriculum Design	Primary Sources of Data for Goals and Objectives	Usual Way to Organized Instruction
Subject Matter/ Disciplines	Subject Matter to be Learned	By Deciplines (for ex. Chemistry)
Specifics	Competences to be acquired	Through instructional design (for example learning modules)
Competencies /Technologies	Human traits of learners to be developed	Through planned process (for example values clarification exercises)
Human traits/process	Needs of Society	Through community activities or 1,2, or 3 above (for example "get out to vote" campaign)
Social functions/ activities	Needs and interest of the Learners	Through independent learning activities or 1,2 or 3 above (for example learning to paint)
Individual needs and interest/ activities		

Berdasarkan pada pemilihan isi (*content selection*), Longstreet (1992: 63) membagi desain kurikulum menjadi tiga pola yaitu: a) *the society-oriented curriculum*, (b) *the child-centered curriculum*, (c) *the knowledge-centered curriculum*, dan (d) *the eclectic curriculum*.

Berdasarkan pada fokus pembelajaran desain kurikulum dibagi kepada tiga pola yaitu:

- a) *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar
- b) *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik
- c) *Problem centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (Print, 1993: 97; Sukmadinata, 2005: 113). Print menambahkan yang keempat yakni
- d) *Core Design*.

### 1) *Subject Centered Design*

*Subject centered design* merupakan bentuk desain yang paling tua dan paling banyak digunakan sampai sekarang. Kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, kurikulum disusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah (*Sapared subject curriculum*). Desain kurikulum ini menekankan pada penguasaan pengetahuan, isi, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu dan berupaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, maka desain ini disebut juga "*Subject Academic Curriculum*".

Dalam desain ini terdapat kelebihan dan kelemahannya, kelebihan desain ini yaitu:

- a) Mudah disusun, dilaksanakan dievaluasi dan disempurnakan
- b) Para pengajar tidak perlu dipersiapkan khusus, bila dipandang menguasai ilmu atau bahan ajar, maka dipandang sudah dapat menyampaikannya.  
Adapun kelemahannya yaitu:
- c) Karena pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, hal ini bertentangan bahwa pengetahuan merupakan satu kesatuan
- d) Peran serta peserta didik sangat pasif karena mengutamakan bahan ajar

- e) Pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu, pengajaran bersifat verbalistis dan kurang praktis.

Ada tiga bentuk *Subject centered design* yaitu:

- 1) *The Subject Design* yaitu materi pelajaran terpisah-pisah dalam bentuk mata pelajaran
- 2) *The Disciplines Design* yaitu adanya kriteria yang tegas tentang yang disebut *subject* (Ilmu)
- 3) *The Broad Fields Design* yaitu adanya usaha untuk menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan yang sebelumnya terpisah.

## 2) *Learner Centered Design*

*Learner centered design* merupakan penyempurnaan dari *Subject centered design* yang mengutamakan peranan isi dari kurikulum, dan memberi tempat utama kepada peserta didik. Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ada dua ciri yang membedakan desain model *learner centered* dengan *subject centered* yaitu:

- 1) *Learner centered design* mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi.
- 2) *Learner centered design* bersifat *not-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan peserta didik dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.

## 3) *Problem Centered Design*

Desain kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama. Konsep ini menjadi landasan dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum, dan isi kurikulum berupa masalah-

masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan akan datang, sedangkan tujuan disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan peserta didik. Dalam tulisan ini disampaikan dua variasi model desain kurikulum ini yaitu: *The Areas of living design* dan *The Core design*.

a. *The Areas of Living Design*

Desain kurikulum ini menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah, dimana tujuan yang bersifat proses (*process objectives*), isi (*content objectives*) digabungkan. Desain menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan untuk mempelajari bidang-bidang kehidupan. Kelebihan desain ini adalah:

- a) Desain ini merupakan *the subject matter design* tetapi dalam bentuk yang terintegrasi
- b) Kurikulum di organisasikan disekitar problem-problem peserta didik dalam kehidupan sosial
- c) Menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang relevan dan fungsional dan secara langsung dipraktekkan dalam kehidupan, sehingga membawa peserta didik dalam hubungan yang dekat dengan masyarakat
- d) Motivasi belajar datang dari dalam diri peserta didik.

b. *The Core design*

*The core design* kurikulum yang timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subjects design*, dengan sifatnya yang terpisah-pisah. Desain ini mengintegrasikan bahan ajar, dengan memilih mata pelajaran tertentu sebagai inti (*core*). Sedangkan pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar *core* tersebut. Menurut konsep ini, inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan sosial.

Mayoritas memandang *core curriculum* sebagai suatu model pendidikan atau program pendidikan yang memberikan pendidikan umum. Pada beberapa kurikulum yang berkembang dewasa ini di Indonesia, *core curriculum* disebut sebagai kelompok mata kuliah atau pelajaran dasar umum,

dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan pribadi dan sosial.

*The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Disamping memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sosial, guru-guru juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik. Ada beberapa variasi desain *core curriculum* yaitu:

- 1) *The separate subject core* yaitu beberapa mata pelajaran yang dipandang mendasari atau menjadi inti mata pelajaran lainnya dijadikan *core*
- 2) *The correlated core* ini merupakan perkembangan selanjutnya dimana dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang erat hubungannya
- 3) *The Fused core* yaitu pengintegrasian bukan hanya antara dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak
- 4) *The activity/experience core* model ini berkembang dari pendidikan progresif dengan *learner centered design* yaitu bahan ajar dipusatkan pada minat-minat dan kebutuhan peserta didik.
- 5) *The areas of living core* model ini berkembang dari pendidikan progresif, tetapi organisasinya berstruktur dan dirancang sebelumnya, berbentuk pendidikan umum yang isinya diambil dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat.
- 6) *The social problems core* yaitu model desain yang didasarkan pada problem-problem yang mendasar dan bersifat kontroversial. Dalam model ini mencoba memberikan penilaian yang sifatnya kritis dari sudut sistem nilai sosial dan pribadi yang berbeda.

Masing-masing desain tersebut dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum yaitu: tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan inti setiap model desain.

# **BAB 7**

## **PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM**



Prinsip menurut bahasa adalah asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Ini menunjukkan sesuatu yang sangat penting dan berarti yang harus senantiasa diperhatikan, yang memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Dari pengertian dan makna prinsip di atas terlihat bahwa prinsip itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Dengan menemukan prinsip serta memperhatikannya maka sesuatu itu akan bisa lebih efektif dan efisien. Hal ini bisa dijadikan dasar untuk menjelaskan arti dan fungsi dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjuk pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum (*curriculum planning*), yang pada dasarnya prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakekat kurikulum itu sendiri.

Sumber prinsip kurikulum merupakan asal muasal lahirnya suatu prinsip. Ada empat sumber prinsip

pengembangan kurikulum, yaitu; data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*experiment data*), cerita/legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*) dan akal sehat (*common sense*). Data empiris merujuk pada pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif, data eksperimen menunjuk pada temuan-temuan hasil penelitian, data hasil temuan penelitian merupakan data yang dipandang valid dan reliabel, sehingga tingkat kebenaran lebih meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

Tipe-tipe prinsip pengembangan kurikulum yaitu tingkat validitas dan reabilitas prinsip yang digunakan. Hal ini ada kaitannya dengan sumber-sumber dari prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri. Ada data, fakta, konsep, dan prinsip yang tingkat kepercayaannya tidak diragukan lagi karena sudah terbukti melalui uji riset yang berulang-ulang, ada juga data yang sudah terbukti tapi masih terbatas dalam kasus-kasus tertentu belum bisa digeneralisasikan, dan terdapat pula data yang belum dibuktikan oleh riset tapi masih terbatas dalam kehidupan dan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik, dan berguna.

Kurikulum itu bukan barang mati dan juga bukan kitab suci yang memang harus disakralkan dan tidak boleh diubah-ubah. Kurikulum disusun agar dunia pendidikan dapat memenuhi tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Jika masyarakatnya berubah, secara otomatis kurikulumnya juga harus mengikuti perkembangan perubahan yang terjadi. Jika tidak demikian, sistem pendidikan formal yang ada akan ditinggalkan oleh masyarakat sebagai salah satu stakeholder pendidikan.

Pengembangan suatu kurikulum perlu dilakukan karena sesuai dengan beberapa perannya yang melekat yakni peran konservatif dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Selain itu juga terdapat peran kritis dan evaluatif yang berkaitan dengan adanya penilaian dan evaluasi keberadaan budaya-budaya tersebut karena di samping

memiliki nilai-nilai luhur dan agung tidak jarang budaya suatu bangsa kadang juga kurang sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, dengan melakukan kajian kritis terhadap suatu budaya, diharapkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman saat kurikulum tersebut diberlakukan. Dan yang juga penting adalah peran kreatif; dalam arti bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan atas dasar kreativitas bukan mengekor kurikulum negara lain, misalnya, yang telah terlebih dulu melakukan pengembangan.

Sukmadinata (1997) menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok yakni (1) prinsip umum yang meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

- 1) Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
- 2) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

- 3) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 4) Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- 5) Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu: berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara

terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah

harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ada tiga faktor menurut Sukmadinata (1997) yang mempengaruhi di dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Perguruan Tinggi, kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di perguruan tinggi keguruan. Ilmu pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat Bantu dan media pendidikan.
- 2) Masyarakat, sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.
- 3) Sistem nilai, dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum.

Di samping prinsip tadi dikenal pula prinsip-prinsip khusus pengembangan kurikulum yakni:

- 1) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

- Ketentuan/kebijakan pemerintah
  - Survey persepsi orang tua
  - Survey pandangan para ahli
  - Pengalaman negara lain
  - Penelitian
- 2) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
    - Penjabaran tujuan ke dalam bentuk pengalaman belajar yang diharapkan
    - Isi meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan
    - Disusun berdasarkan urutan logis dan sistematis
  - 3) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar
    - Keselarasan pemilihan metode
    - Memperhatikan perbedaan individual
    - Pencapaian aspek kognitif, afektif, skills
  - 4) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media
    - Ketersediaan alat yang sesuai dengan situasi
    - Pengorganisasian alat dan bahan
    - Pengintegrasian ke dalam proses
  - 5) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian
    - Kesesuaian dengan isi dan tingkat perkembangan peserta didik
    - Waktu
    - Administrasi penilaian

Hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum

1. Faktor guru
2. Masyarakat
3. Biaya

### **B. Kurikulum Ideal, Faktual dan Tersembunyi**

Oliva (1997: 12) menyatakan secara tegas bahwa "*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*". Dengan kata lain, salah satu pengertian yang melekat pada kurikulum adalah

kurikulum sebagai verbalisasi dari ide atau gagasan yang teramat kompleks yang ingin dicapai oleh dunia pendidikan. Definisi lain menyatakan kurikulum sebagai satu dokumen tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya gagasan tersebut memerlukan penerapan atau pelaksanaan dalam bentuk proses pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum sebagai dokumen dan sebagai konsep tidak mempunyai makna apa-apa jika tidak dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Bahkan, dalam proses pelaksanaan atau penerapan kurikulum itu sendiri juga menjadi salah satu materi tersendiri dalam kurikulum itu, yang kita kenal sebagai kurikulum tersembunyi.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum sebagai berikut:

- 1) Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum
- 2) Kurikulum aktual atau faktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedang pengajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam belajar mengajar.

Dalam kenyataan di lapangan apa yang dilakukan oleh guru di dalam dan di luar sekolah akan menjadi pengalaman belajar yang sangat mempengaruhi peserta didik. Dan oleh karena itulah maka pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dalam proses pelaksanaan kurikulum ideal disebut sebagai kurikulum yang

sebenarnya (*real curriculum*) atau kurikulum faktual (*factual curriculum*).

- 3) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, seperti kebiasaan guru, kehadiran guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya akan dapat menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal di sekolah. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak dipelajari. Kurikulum yang tersembunyi dapat dilihat dari aspek yang menyangkut kurikulum yang dipelajari yang berada di luar batasan-batasan dari usaha yang sengaja dibuat oleh sekolah. Salah satu dari kurikulum tersembunyi adalah sekolah sebagai suatu organisasi kelas. Para guru menghabiskan banyak waktu untuk mengevaluasi dan memberi umpan balik yang evaluatif. Dalam hal ini, para peserta didik tanpa disadari belajar keterampilan, belajar bagaimana cara tepat pada waktunya, bersih, patuh, dan penyelarasan. Variabel dari kurikulum tersembunyi

- 1) Variabel Organisasi. Digunakan untuk mengangkat semua keputusan tentang bagaimana para guru akan ditugaskan dan para peserta didik dikelompokkan untuk menjalankan instruksi.
- 2) Variabel Sistem Sosial. Sebagai suatu aspek/pengaruh sekolah dalam dimensi social, terkait dengan hubungan orang lain dan kelompok masyarakat.
- 3) Variabel Kultur/ Budaya. Digambarkan sebagai dimensi sosial terkait dengan kepercayaan sistem, nilai-nilai, struktur teori, dan maksud/ arti.

Jika dokumen kurikulum yang dikembangkan disebut sebagai *ideal curriculum*, dan proses pengajaran dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas sebagai *factual curriculum*, maka kedua-duanya tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum ideal terdapat komponen tujuan pendidikan yang akan dicapai. Demikian juga dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran terkandung tujuan instruksional yang tidak lain adalah tujuan pendidikan dalam level di dalam kelas. Walhasil, baik kurikulum dalam bentuk dokumen atau ideal maupun kurikulum faktual berupa proses pengajaran semuanya memiliki orientasi tunggal, yakni tujuan pendidikan. Kita mengenal berbagai macam kurikulum ditinjau dari berbagai aspek:

Berdasarkan struktur dan materi mata pelajaran (organisasi isi) yang diajarkan, kita dapat membedakan:

- 1) Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya. Kurikulum sebelum tahun 1968 di Indonesia termasuk dalam kategori kurikulum terpisah-pisah.
- 2) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu. Kurikulum 1968 di Indonesia termasuk dalam kategori kurikulum terpadu.

- 3) Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.
- 4) Berdasarkan proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan menjadi:
- 5) Kurikulum nasional (*national curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional.
- 6) Kurikulum negara bagian (*state curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, misalnya di masing-masing negara bagian di Amerika Serikat, dan digunakan oleh masing-masing negara bagian itu.
- 7) Kurikulum sekolah (*school curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum. []



# BAB 8

## KURIKULUM DI INDONESIA

### (1)



Dunia pendidikan di Indonesia sudah berkali-kali melakukan perubahan kurikulum hal ini dilakukan dalam rangka menyempurnakan sistem pendidikan di Indonesia yang dinilai sangat buruk di kawasan Asia. Berikut perjalanan sejarah pengembangan kurikulum di negara kita.

#### A. Kurikulum Kurun Waktu 1945 sampai 1968

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda *leer plan* artinya **rencana pelajaran**. lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan Rencana Pelajaran **1947**, yang baru dilaksanakan pada tahun **1950**. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: (1) Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, dan (2) Garis-garis besar pengajaran.

Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah pendidikan **watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat**. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

### **Kurikulum 1947**

Kurikulum yang pertama kali diberlakukan di sekolah Indonesia pada awal kemerdekaan ialah kurikulum 1947 yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan bangsa Indonesia. Penerbitan UU No. 4 tahun 1950 merumuskan pula tujuan kurikulum menurut jenjang pendidikan. Sekolah mengharuskan menyempurnakan kurikulum 1947 agar lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan bangsa Indonesia. Berikut ini ciri-ciri Kurikulum 1947:

- 1) Sifat kurikulum *Separated Subject Curriculum* (1946-1947),
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah,
- 3) Jumlah mata pelajaran: Sekolah Rakyat (SR) – 16 bidang studi, SMP-17 bidang studi dan SMA jurusan B-19 bidang studi

### **Rencana Pelajaran Terurai 1952**

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang guru mengajar satu mata pelajaran," (Djauzak Ahmad, Dirpendas periode 1991-1995). Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya **cipta, rasa, karsa, karya, dan moral** (Panca wardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: **moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah**. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

## B. Kurun Waktu Tahun 1968 sampai Tahun 1999

### Kurikulum 1968

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dengan suatu pertimbangan untuk tujuan pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: **kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus**. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 pokok. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok saja". Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum 1968 ditandai dengan pendekatan pengorganisasian materi pelajaran dengan pengelompokan suatu pelajaran yang berbeda, yang dilakukan secara korelasional (*correlated subject curriculum*), yaitu mata pelajaran yang satu dikorelasikan dengan mata pelajaran yang lain, walaupun batas demokrasi antar mata pelajaran masih terlihat jelas. Muatan materi masing-masing mata pelajaran masih bersifat teoritis dan belum terikat erat dengan keadaan nyata dalam lingkungan sekitar. Pengorganisasian mata pelajaran secara korelasional itu berangsur-angsur mengarah kepada pendekatan pelajaran yang sudah terpisah-pisah berdasarkan disiplin ilmu pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Berikut ciri-ciri kurikulum 1968: (1) Sifat kurikulum *correlated subject*, (2) Jumlah mata pelajaran SD-10 bidang studi, SMP-18 bidang studi (Bahasa Indonesia dibedakan atas Bahasa Indonesia I dan II), SMA jurusan A-18 bidang studi, dan (3) Penjurusan di SMA dilakukan di kelas II, dan disederhanakan menjadi dua jurusan, yaitu Sastra Sosial Budaya dan Ilmu Pasti Pengetahuan Alam (PASPAL).

### **Kurikulum 1975**

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Menurut Mudjito (Direktur Pemb. TK dan SD Depdiknas). Yang melatar belakangi lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu, "Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam **Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)**, yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi : tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Di dalam kurikulum 1975, pada setiap bidang studi dicantumkan tujuan kurikulum, sedangkan pada setiap pokok bahasan diberikan tujuan instruksional umum yang dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai satuan bahasan yang memiliki tujuan instruksional khusus. Dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha agar tujuan instruksional khusus dapat dicapai oleh peserta didik, setelah mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu disajikan oleh guru. Metode penyampaian satuan bahasa ini disebut prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Melalui PPSI ini dibuat satuan pelajaran yang berupa rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Ciri-ciri kurikulum 1975:

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- 3) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.

- 4) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku peserta didik
- 5) Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*).

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya sebagai berikut. (1) Berorientasi pada tujuan. Menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif. (2) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku peserta didik (3) Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*).

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratkan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Karena itulah pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 oleh kurikulum 1984.

### **Kurikulum 1984**

Secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum

tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kedua, terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik. Ketiga, terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah. Keempat, terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang. Kelima, pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah, dan Keenam, pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Atas dasar perkembangan itu maka menjelang tahun 1983 antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi, oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai peserta didik.

Pendekatan pengajarannya berpusat pada peserta didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan

dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.

Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari peserta didik harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajarinya

Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan peserta didik. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental peserta didik dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.

Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum

Depdiknas periode 1980-1986. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran peserta didik berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhirnya penolakan CBSA bermunculan.

Kurikulum 1984 pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Asumsi yang mendasari penyempurnaan kurikulum 1975 ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar berlangsung yang secara dinamis, perlu senantiasa dinilai dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.

#### **Kurikulum 1994**

Dengan mendasarkan kepada seluruh proses penyusunan kurikulum pada ketentuan-ketentuan yuridis dan akademis di atas, maka diharapkan kurikulum 1994 telah mampu menjembatani semua kesenjangan yang terdapat dalam dunia pendidikan di sekolah. Namun, harapan itu sepertinya tidak terwujud sebagaimana diperlihatkan oleh sedemikian banyak dan gencarnya keluhan pengelola pendidikan mengenai berbagai kelemahan dan kekurangan kurikulum 1994. Adapun ciri-ciri kurikulum 1994 adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat kurikulum *objective based curriculum*,
- 2) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan
- 3) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)

- 4) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh Indonesia.
- 5) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial
- 6) Nama SMP dan SLTP kejuruan diganti menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan SMA diganti SMU (Sekolah Menengah Umum)
- 7) Penjurusan di SMU dilakukan di kelas II, f) penjurusan dibagi atas tiga jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Bahasa,
- 8) SMK memperkenalkan program pendidikan sistem ganda (PSG).

Aspek yang dikedepankan dalam kurikulum 1994 ialah terlalu padat, sehingga sangat membebani peserta didik yang berpengaruh pada merosotnya semangat belajar peserta didik, sehingga mutu pendidikan pun semakin terpuruk. Akibatnya adalah peserta didik enggan belajar lama di sekolah. Jika sejak awal peserta didik dicemaskan dengan mata pelajaran yang menjadi momok di sekolah, maka mereka akan menjadi bosan dan kegiatan belajar mengajar menjadi menyebalkan.

**Selain itu, penetapan target kurikulum 1994 dinilai dan dikecam berbagai pihak antara lain sebagai dosa teramat besar dari departemen pendidikan dan kebudayaan yang mengakibatkan kemerosotan kualitas pendidikan secara berkesinambungan tanpa henti, bahwa adanya target kurikulum telah menjadi salah satu faktor pemicu untuk penggantian kurikulum baru.** Kurikulum 1994 yang padat dengan beban yang telah menghambat diberlakukannya paradigma baru pendidikan dari peserta didik kepada guru, yang menuntut banyak waktu untuk menyampaikan pandangan dalam rangka pengelolaan pendidikan. Kurikulum yang padat juga melanggengkan konsep pengajaran satu arah, dari guru-peserta didik, karena

apabila peserta didik diberikan kebebasan mengajukan pendapat, maka diperlukan banyak waktu, sehingga target kurikulum sulit untuk tercapai.

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayang, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi.

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1984, proses pembelajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Hal ini terjadi karena berkesesuaian dengan suasana pendidikan di LPTK (lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) pun lebih mengutamakan teori tentang proses belajar mengajar. Akibatnya, pada saat itu dibentuklah Tim *Basic Science* yang salah satu tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada peserta didik, sehingga peserta didik selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak. Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu

dengan mengubah dari sistem semester ke sistem catur wulan. Dengan sistem catur wulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut.

Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi). Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan peserta didik guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.

Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir peserta didik, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman peserta didik.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut. Beban belajar peserta didik terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi peserta didik, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu

tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.



# BAB 9

## KURIKULUM DI INDONESIA

### (2)



#### A. Kurikulum Berbasis Kompetensi Versi 2002 dan 2004

Usaha pemerintah maupun pihak swasta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran terus menerus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Kurikulum 1994 perlu disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Pada Tahun 2002 disusunlah kurikulum kompetensi, yang berbasis pendidikan kompetensi.

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. *Competency Based Education is education geared toward preparing individual to perform identified competencies* (Scharg dalam Hamalik, 2000: 89). Hal ini

mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Sejalan dengan visi pendidikan yang mengarahkan pada dua pengembangan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang, maka pendidikan di sekolah dititipi seperangkat misi dalam bentuk paket-paket kompetensi.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Puskur, 2002a). Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- 2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi kompeten.
- 3) Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.
- 4) Kehandalan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur (Puskur, 2002a).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum Berbasis

Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya (Puskur, 2002a).

Rumusan kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan peserta didik dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan peserta didik yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; pengembangan sistem pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Puskur, 2002a).

Struktur kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam suatu mata pelajaran memuat rincian kompetensi (kemampuan) dasar mata pelajaran itu dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik. Mari kita lihat contohnya dalam mata pelajaran Matematika, kompetensi dasar Matematika merupakan pernyataan minimal atau

memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran Matematika (Puskur, 2002b). Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan peserta didik sebagai hasil pembelajaran mata pelajaran Matematika. Kompetensi dasar tersebut dirumuskan untuk mencapai keterampilan (kecakapan) Matematika yang mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika.

Struktur kompetensi dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi ini dirinci dalam komponen aspek, kelas dan semester. Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut.

Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus peserta didik ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?”. Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian.

Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita mengetahui bahwa peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”. Guru akan menggunakan indikator sebagai dasar untuk menilai apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Indikator bukan berarti dirumuskan dengan rentang yang sempit, yaitu tidak dimaksudkan untuk membatasi berbagai aktivitas pembelajaran peserta didik, juga tidak dimaksudkan untuk menentukan bagaimana guru

melakukan penilaian. Misalkan, jika indikator menyatakan bahwa peserta didik mampu menjelaskan konsep atau gagasan tertentu, maka ini dapat ditunjukkan dengan kegiatan menulis, presentasi, atau melalui kinerja atau melakukan tugas lainnya.

Harapan masyarakat terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia, pada hakikatnya adalah adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar menjadi interaktif dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Belajar menyenangkan itulah sebenarnya konsep pendidikan yang dapat membawa peserta didik untuk menguasai kompetensi akademik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Harapan-harapan inilah yang seharusnya diakomodasi di dalam penyusunan kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang hanya berlaku sampai tahun 2006 di sekolah-sekolah pada dasarnya adalah merupakan gagasan dari Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar (KBKD) yang memfokuskan pada wujud pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik. KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Berhubung kurikulum 2004 yang memfokuskan aspek kompetensi peserta didik, maka prinsip pembelajaran adalah berpusat pada peserta didik dan menggunakan pendekatan menyeluruh dan kemitraan, serta mengutamakan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL).

Dalam pelaksanaan kurikulum yang memegang peranan penting adalah guru. Guru diibaratkan manusia dibalik senjata kosong yang tidak berpeluru. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru untuk mengisi senjata itu dan membidiknya dengan cermat dan tepat mengenai sasaran. Keberhasilan kurikulum lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru. Oleh karenanya, tidak berlebihan apabila dalam diskusi mengenai "Potret Pendidikan di Indonesia dan Peran Guru Swasta", J. Drost (2002) menegaskan bahwa materi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran dasar, di seluruh dunia pada dasarnya sama. Yang membedakannya adalah cara guru mengajar di depan kelas.

Inti dari KBK adalah terletak pada empat aspek utama, yaitu: 1) kurikulum dan hasil belajar, 2) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, 3) kegiatan belajar mengajar, dan 4) evaluasi dengan penilaian berbasis kelas.

Kurikulum dan hasil belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar dan indikator dari TK (Taman Kanak-kanak) dan Raudhatul Athfal (RA) sampai dengan kelas XII (kelas III SMA). Penilaian berbasis kelas memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi atau hasil belajar yang telah dicapai, pernyataan

yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai, serta peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan. Kegiatan belajar mengajar memuat gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi pula dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum (*curriculum council*), pengembangan perangkat kurikulum, antara lain silabus, pembinaan professional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan kurikulum berbasis sekolah diberikan kepada sekolah. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi dan Tingkat Pusat. Peran dan tanggung jawab sekolah untuk meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak untuk mensosialisasikan konsep KBK, menetapkan tahap dan administrasi KBK, menata ulang KBK penempatan guru pada kelas secara optimal, memberdayakan semua sumber daya dan dana sekolah, termasuk dalam melibatkan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah untuk pelaksanaan kurikulum secara bermutu.

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum yang pernah diberlakukan secara nasional di Indonesia dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia  
*Sumber: Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia*

No.	Kurikulum	Keterangan
1	Rencana Pelajaran 1947	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Mr. Suwandi, membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran.</li> <li>• Merupakan kurikulum pertama di Indonesia. Rencana Pelajaran yang disusun harus memperhatikan hal-hal berikut; (1) mengurangi pendidikan pikiran, (2) menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, (3) memberikan perhatian kepada kesenian, (4) meningkatkan pendidikan watak, (5) meningkatkan pendidikan jasmani, dan (6) meningkatkan kesadaran bernegara dan bermasyarakat.</li> <li>• Istilah kurikulum belum digunakan. Istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran. Unsur pokok kurikulum adalah: (1) daftar jam pelajaran atau struktur program, (2) garis-garis besar program pengajaran.</li> <li>• Struktur program dibagi menjadi: (1) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Daerah, (2) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia.</li> <li>• Merupakan kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah (separated curriculum).</li> </ul>
2	Rencana Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir karena tuntutan UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan</li> </ul>

	1950	<p>Pengajaran di sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini masih relatif sama dengan Rencana Pelajaran 1947</li> <li>• Istilah kurikulum masih belum digunakan. Istilah yang dipakai adalah Rencana Pelajaran.</li> <li>• Kurikulum ini merupakan kurikulum masih dengan mata pelajaran terpisah-pisah (separated curriculum).</li> </ul>
3	Rencana Pelajaran 1958	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1950.</li> <li>• Digunakan sampai dengan tahun 1964</li> </ul>
4	Rencana Pelajaran 1964	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1958</li> <li>• Digunakan sampai dengan tahun 1968.</li> <li>• Terdapat pembagian kelompok cipta, rasa, karsa, dan krida.</li> </ul>
5	Kurikulum 1968	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains.</li> <li>• Struktur program dibagi menjadi (1) pembinaan jiwa Pancasila, (2) pengetahuan dasar, dan (3) kecakapan khusus.</li> <li>• Struktur program untuk Sekolah Dasar, program pembinaan jiwa Pancasila meliputi mata pelajaran (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewargaan Negara, (3) Pendidikan Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Daerah, dan (5) Pendidikan Olahraga.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk program pengetahuan dasar meliputi mata pelajaran (1) Berhitung, (2) IPA, (3) Pendidikan Kesenian, dan (4) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.</li> <li>• Untuk program kecakapan khusus meliputi mata pelajaran Pendidikan Khusus.</li> <li>• Untuk pertama kalinya istilah kurikulum dipakai di Indonesia.</li> </ul>
6	Kurikulum 1975	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir sebagai tuntutan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 tentang GBHN 1973, dengan tujuan pendidikan ”membentuk manusia Indonesia untuk pembangunan nasional di berbagai bidang.</li> <li>• Struktur program untuk SD meliputi bidang studi (1) Agama, (2) Pendidikan Moral Pancasila, (3) Bahasa Indonesia, (4) Ilmu Pengetahuan Sosial, (5) Matematika, (6) Ilmu Pengetahuan Alam, (7) Olahraga dan Kesehatan, (8) Kesenian, dan (9) Keterampilan Khusus.</li> <li>• Untuk SMP ditambah dengan bidang studi Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Keterampilan, baik yang pilihan terikat atau pilihan bebas.</li> <li>• Untuk SMA sudah barang tentu ada bidang studi berdasarkan jurusan, baik IPA dan IPS.</li> <li>• Untuk SMK dikenal dengan Kurikulum 1976.</li> <li>• GBPP untuk kurikulum 1975 dikenal dengan format yang sangat rinci.</li> </ul>
7	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini merupakan</li> </ul>

	1984	<p>penyempurnaan dari kurikulum 1975. Oleh karena itu Kurikulum 1984 dikenal juga sebagai Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum 1984 berlaku berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983 tentang Perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan</li> <li>• Ada empat aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 1984, yakni: (1) pelaksanaan PSPB, (2) penyesuaian tujuan dan struktur program kurikulum, (3) pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (4) pelaksanaan pelajaran berdasarkan kerundatan belajar yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.</li> </ul>
8	Kurikulum 1994	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum 1994 merupakan pelaksanaan amanat UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.</li> <li>• Kurikulum 1994 dilaksanakan berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993.</li> <li>• Kurikulum 1994 berisi 3 lampiran: (1) Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum, (2) GBPP, dan (3) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum.</li> </ul>
9	Kurikulum Berbasis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.</li> </ul>

	Kompetensi (KBK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas bersama dengan Direktorat Teknis telah melakukan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini.</li> <li>• Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kewenangan untuk mengembangkan standar nasional pendidikan, termasuk standar kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah.</li> </ul>
10	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK.</li> <li>• Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).</li> <li>• Kurikulum ini disusun oleh satuan pendidikan sekolah/madrasah bersama dengan semua pemangku kepentingan di sekolah.</li> </ul>

### **B. Kurikulum Berbasis Kompetensi Versi KTSP**

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan

manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (1)standar isi, (2)standar proses, (3)standar kompetensi lulusan, (4)standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5)standar sarana dan prasarana, (6)standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan (7)standar penilaian pendidikan.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan (baca: penamaan) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*), yaitu:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal,
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman,

- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi,
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif,
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebelumnya (versi 2002 dan 2004), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

Banyak kalangan, termasuk aparat Depdiknas dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota membuat statement bahwa Kurikulum 2004 (atau KBK) tidak terlalu jauh berbeda dengan Kurikulum 2006 yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan baru ditetapkan pemberlakuannya oleh Mendiknas melalui Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006. Saya tidak tahu, apakah pernyataan mereka itu dimaksudkan untuk “menghibur guru” agar tidak resah menghadapi perubahan kurikulum ini. Mengingat Kurikulum 2004 ini masih dalam taraf ujicoba yang lebih luas sejak tahun pembelajaran 2004/2005 dan belum semua sekolah sudah menerapkan secara utuh Kurikulum 2004. Namun apa daya, kini sudah dimunculkan kurikulum baru, Kurikulum 2006. Sehingga muncullah statement yang “menghibur” tersebut.

Hal ini adalah ironis, karena menunjukkan pemahaman yang sangat dangkal mereka terhadap Kurikulum 2006 tersebut. Saya menduga mereka hanya “mengulang-ulang” pernyataan dari BSNP, aparat Pusat Kurikulum, Pejabat Depdiknas yang bermaksud meredam agar Kurikulum 2006 tidak mendapat tentangan dari ujung tombak pendidikan: guru

dan sekolah, atau gejolak yang meresahkan masyarakat dan dunia pendidikan. Jika saja mereka sudah melakukan perbandingan secara mendalam kedua kurikulum tersebut, niscaya mereka akan mengatakan bahwa Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 2006 berbeda secara nyata, secara signifikan. Memang harus diakui dalam beberapa hal ada kesamaan atau kemiripan antara keduanya.

Berikut ini rangkuman perbedaan dan persamaan antara Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2006 (periksa tabel).

Tabel Perbandingan Kurikulum 2004 dan 2006

<b>ASPEK</b>	<b>KURIKULUM 2004</b>	<b>KURIKULUM 2006</b>
Landasan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Tap MPR/GBHN Tahun 1999-2004</li> <li>o UU No. 20/1999– Pemerintah-an Daerah</li> <li>o UU Sisdiknas No 2/1989 kemudian diganti dengan UU No. 20/2003</li> <li>o PP No. 25 Tahun 2000 tentang pembagian kewenangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o UU No. 20/2003–Sisdiknas</li> <li>o PP No. 19/2005–SPN</li> <li>o Permendiknas No. 22/2006 –Standar Isi</li> <li>o Permendiknas No. 23/2006 –Standar Kompetensi Lulusan</li> </ul>
Implementasi /Pelaksanaan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Bukan dengan Keputusan/ Peraturan Mendiknas RI</li> <li>o Keputusan Dirjen Dikdasmen No.399a/C.C2/Kep/DS/2004 Tahun 2004.</li> <li>o Keputusan Direktur Dikme-num No. 766a/C4/MN/2003 Tahun 2003, dan No. 1247a/C4/MN/2003 Tahun 2003.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Peraturan Mendiknas RI No. 24/2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri No. 22 tentang SI dan No. 23 tentang SKL</li> </ul>
Ideologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Liberalisme Pendidikan : terciptanya SDM yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Liberalisme Pendidikan : terciptanya SDM yang</li> </ul>

Pendidikan yang Dianut	cerdas, kompeten, profesional dan kompetitif	cerdas, kompeten, profesional dan kompetitif
Sifat (1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Cenderung Sentralisme Pendidikan : Kurikulum disusun oleh Tim Pusat secara rinci; Daerah/Sekolah hanya melaksanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Cenderung Desentralisme Pendidikan: Kerangka Dasar Kurikulum disusun oleh Tim Pusat; Daerah dan Sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut.</li> </ul>
Sifat (2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kurikulum disusun rinci oleh Tim Pusat (Ditjen Dikmenum/ Dikmenjur dan Puskur)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kurikulum merupakan kerangka dasar oleh Tim BSNP</li> </ul>
Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berbasis Kompetensi</li> <li>○ Terdiri atas : SK, KD, MP dan Indikator Pencapaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berbasis Kompetensi</li> <li>○ Hanya terdiri atas : SK dan KD. Komponen lain dikembangkan oleh guru</li> </ul>
Struktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Perubahan relatif banyak dibandingkan kurikulum sebelumnya (1994 suplemen 1999)</li> <li>○ Ada perubahan nama mata pelajaran</li> <li>○ Ada penambahan mata pelajaran (TIK) atau penggabungan mata pelajaran (KN dan PS di SD)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Penambahan mata pelajaran untuk Mulok dan Pengembangan diri untuk semua jenjang sekolah</li> <li>○ Ada pengurangan mata pelajaran (Misal TIK di SD)</li> <li>○ Ada perubahan nama mata pelajaran</li> <li>○ KN dan IPS di SD dipisah lagi</li> <li>○ Ada perubahan jumlah jam pelajaran setiap mata pelajaran</li> </ul>

<p>Beban Belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jumlah Jam/minggu :</li> <li>○ SD/MI = 26-32/minggu</li> <li>○ SMP/MTs = 32/minggu</li> <li>○ SMA/SMK = 38-39/minggu</li> <li>○ Lama belajar per 1 JP:</li> <li>○ SD = 35 menit</li> <li>○ SMP = 40 menit</li> <li>○ SMA/MA = 45 menit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jumlah Jam/minggu :</li> <li>○ SD/MI 1-3 = 27/minggu</li> <li>○ SD/MI 4-6 = 32/minggu</li> <li>○ SMP/MTs = 32/minggu</li> <li>○ SMA/MA= 38-39/minggu</li> <li>○ Lama belajar per 1 JP:</li> <li>○ SD/MI = 35 menit</li> <li>○ SMP/MTs = 40 menit</li> <li>○ SMA/MA = 45 menit</li> </ul>
<p>Pengembangan Kurikulum lebih lanjut</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hanya sekolah yang mampu dan memenuhi syarat dapat mengembangkan KTSP.</li> <li>○ Guru membuat silabus atas dasar Kurikulum Nasional dan RP/Skenario Pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Semua sekolah /satuan pendidikan wajib membuat KTSP.</li> <li>○ Silabus merupakan bagian tidak terpisahkan dari KTSP</li> <li>○ Guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</li> </ul>
<p>Prinsip Pengembangan Kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Keimanan, Budi Pekerti Luhur, dan Nilai-nilai Budaya</li> <li>○ Penguatan Integritas Nasional</li> <li>○ Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika</li> <li>○ Kesamaan Memperoleh Kesempatan</li> <li>○ Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi Informasi</li> <li>○ Pengembangan Kecakapan Hidup</li> <li>○ Belajar Sepanjang Hayat</li> <li>○ Berpusat pada Anak</li> <li>○ Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya</li> <li>○ Beragam dan terpadu</li> <li>○ Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni</li> <li>○ Relevan dengan kebutuhan kehidupan</li> <li>○ Menyeluruh dan berkesinambungan</li> <li>○ Belajar sepanjang hayat</li> <li>○ Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah</li> </ul>

<p>Prinsip Pelaksanaan Kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak terdapat prinsip pelaksanaan kurikulum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.</li> <li>○ Menegakkan lima pilar belajar:</li> <li>○ Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,</li> <li>○ Belajar untuk memahami dan menghayati,</li> <li>○ Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,</li> <li>○ Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain,</li> <li>○ Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif &amp; menyenangkan.</li> <li>○ Memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisinya dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.</li> <li>○ Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta</li> </ul>
--------------------------------------	--	---

		<p>didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.</li> <li>○ Mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.</li> <li>○ Diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.</li> </ul>
<p>Pedoman Pelaksanaan Kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bahasa Pengantar</li> <li>○ Intrakurikuler</li> <li>○ Ekstrakurikuler</li> <li>○ Remedial, pengayaan, akselerasi</li> <li>○ Bimbingan &amp; Konseling</li> <li>○ Nilai-nilai Pancasila</li> <li>○ Budi Pekerti</li> <li>○ Tenaga Kependidikan</li> <li>○ Sumber dan Sarana Belajar</li> </ul>	<p>Tidak terdapat pedoman pelaksanaan kurikulum seperti pada Kurikulum 2004.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tahap Pelaksanaan</li> <li>○ Pengembangan Silabus</li> <li>○ Pengelolaan Kurikulum</li> </ul>	
--	--	--

### C. Kurikulum Tradisional dan Kompetensi

Lebih jauh bahwa kurikulum ini melakukan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kerja di masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh peserta didik, di samping itu, karena kurikulum ini didesain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada pendidikan konvensional. Lebih lanjut bahwa hal yang esensial yang membedakan antara pendidikan konvensional dan pendidikan berdasarkan kompetensi, yaitu:

No	Konvensional Program	Competency Based Vocational Education
1	Content Based	Competency Based
2	Time Based	Pacing Based
3	Group Pased	Individual Paced
4	Norm-Referenced Evaluatios	Criterion- Referenced Evaluatios
5	Classroom Based	Classroom and outside of the class
6	Group needs	Student Individual needs

Pendidikan berdasarkan kompetensi merupakan suatu sistem administrasi yang digunakan untuk mengorganisasi kegiatan belajar, sehingga peserta didik dapat mendemonstrasikan kompetensi-kompetensi yang telah dipelajari.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi paling tidak terdapat tiga landasan teoritis yang mendasarinya (Mulyasa: 2004) yaitu: pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*). Ketiga, pendefinisian kembali terhadap bakat.

Blank (1982) menjelaskan, bahwa kurikulum berdasarkan kompetensi memiliki beberapa karakteristik.

*Pertama*, materi yang dipelajari merupakan bidang yang spesifik, materi disajikan dalam bentuk kompetensi-kompetensi yang dinyatakan secara jelas, dan menjelaskan mengenai apa yang dapat dilakukan peserta setelah menyelesaikan program pendidikan. *Kedua*, kegiatan belajar yang dilakukan berfokus pada peserta didik, media dan materi belajar yang didesain untuk membantu peserta didik dalam belajar, proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan penilaian hasil belajar dilakukan berdasarkan performan. *Ketiga*, menyediakan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam menguasai kompetensi-kompetensi sebelum di ijinakan beralih ke kompetensi lain. *Keempat*, setiap peserta didik mendemonstrasikan kompetensi yang telah diselesaikannya.

Ahsan (1981) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yaitu: penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi.

*Curriculum Integration* merupakan kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Pada kurikulum integrasi, susunan tema kurikulum disusun berdasarkan kehidupan dan pengalaman hidup sehingga dengan menggunakan tema tersebut jalan menjadi terbuka bagi generasi muda untuk dapat mengamati hal-hal nyata dan dapat menjalankan kegiatan sosial seperti yang diharapkan. Dengan penekanan pada kerja sama guru dan peserta didik, pengamatan dan kegiatan akan menambah pengertian tentang arti demokrasi di sekolah, yang pada akhirnya akan memberi jalan kesuksesan terhadap banyak generasi muda.

Kurikulum terpadu secara struktural memuat model pembelajaran terpadu dengan prinsip yang sama dengan

pembelajaran lainnya, tetapi pembelajaran terpadu ini memiliki kekhususan yaitu: (1) holistik, (2) bermakna, (3) otentik, dan (4) aktif (Sumantri: 2002).

Proses pembelajaran model ini dikembangkan berdasarkan pendekatan diskoveri inkuiri, pendekatan inkuiri memberikan arah kepada peserta didik untuk menggali hal-hal yang baru karena keingintahuan dan hasrat untuk tumbuh. Peserta didik aktif mencari tahu apa yang sedang dipelajarinya, disamping itu guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kondusif.

Langkah-langkah dalam pembelajaran terpadu yang dikembangkan para ahli beragam, tetapi pada dasarnya mengacu kepada keterpaduan dimana peristiwa-peristiwa otentik dan eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun sumbangan dari masing-masing landasan terhadap pengembangan kurikulum yakni landasan filosofis akan menentukan tujuan, psikologis berpengaruh kepada isi pendidikan, proses dan evaluasi, sosial budaya berpengaruh kepada tujuan dan isi pendidikan sedangkan ilmu dan teknologi akan berpengaruh kepada isi pendidikan dan proses pendidikan itu sendiri.

Globalisasi merambat pasti dalam beragam aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan pun tak luput dari dampaknya. Bidang ini sudah pasti harus melihat kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat dan tuntutan di masyarakat pun kian meningkat. Sebagai institusi pembelajaran, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal serta mampu menjawab berbagai tantangan baru di masyarakat dan peradaban manusia.

Menghadapi masa depan yang sudah pasti diisi dengan arus globalisasi dan keterbukaan serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan terhadap berbagai tantangan dan permasalahan

yang lebih rumit dari pada masa sekarang atau sebelumnya. Untuk itu, pembangunan di sektor pendidikan di masa depan perlu dirancang sedini mungkin agar berbagai tantangan dan permasalahan tersebut dapat diatasi. Dunia pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan generasi atau sumber daya manusia yang memiliki keunggulan pada era globalisasi dan keterbukaan arus informasi dan kemajuan alat komunikasi yang luar biasa. Dalam membangun pendidikan di masa depan perlu dirancang sistem pendidikan yang dapat menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Standar mutu nasional dan internasional, kurikulum di masa depan perlu dirancang sedini mungkin. Hal ini harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan cara seperti ini lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan peserta didik.

Untuk itu, perlu dikembangkan pola pendidikan yang progresif, antisipatif ke masa depan, mudah beradaptasi, dan terbebas dari kungkungan dan dominasi pemerintah. Pendidikan jangan hanya menjadi instrumentasi kebijakan, hasrat, minat, kondisi sesaat. Sebagai organ dalam tubuh masyarakat, pendidikan harus memiliki inti seperti hati nurani

untuk bersentrifugal menyesuaikan diri guna melayani kebutuhan masyarakat yang selalu "menjadi", tidak statis atau kaku. Pendekatan belajar aktif lebih cocok untuk mendorong perubahan pada lingkungan sekolah dan dunia pendidikan umumnya. Aneka ragam potensi peserta didik dapat berkembang maksimal jika diberi ruang gerak, ruang bermanuver, dan ruang kebebasan berdaya cipta. Hasil-hasil riset otak yang mengungkapkan aktualisasi potensi otak manusia amat minimal hendaknya dipacu untuk merambah pengembangan tak terbatas potensi manusia guna melayani serta menjadi agen perubahan masyarakat dan kehidupan bersama.

Hasil-hasil riset, aliran-aliran pemikiran (falsafah), temuan-temuan baru, tantangan-tantangan baru, kebutuhan-kebutuhan baru, perubahan kondisi alam dan klimatis harus menjadi masukan kontinu untuk terus memproses perubahan dunia pendidikan. Manajemen berbasis sekolah (MBS) yang berlandaskan *self-determination* kepala sekolah, staf guru, dan komite sekolah hendaknya diterapkan di sekolah sebagai satu unit dan lingkungan sekolah berdekatan atau gugus sekolah (*cluster*) serta lingkup kecamatan dan kabupaten/kota.

Tantangan globalisasi hendaknya digunakan sebagai peluang, tidak dilihat sebagai masalah yang perlu dirisaukan. Hal itu karena dunia akan tetap berubah dengan cepat, terlepas dari dunia pendidikan mau berubah atau tidak. Model-model sekolah baru, eksperimentasi pendidikan, kiat layanan pendidikan yang baru, *e-learning*, *distant learning*, *contextual learning*, pendekatan multi-kecerdasan, penggunaan internet dalam pendidikan, pemanfaatan jejaring pendidikan harus selalu dikembangkan untuk mengubah organisme pendidikan agar terus beradaptasi bagi kepentingan masyarakat yang berubah.

Pada era globalisasi ini tampak bahwa yang menjadi pelopor dan penanda masa depan adalah ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) dan industri

berbasis pengetahuan (*knowledge-based industry*). Industri berbasis pengetahuan sangat bergantung kepada inovasi sebagai kunci keberhasilan. Untuk menemukan inovasi apa yang perlu diterapkan, diperlukan *research and development*, litbang (penelitian dan pengembangan) karena hasilnya dijadikan modal untuk mengembangkan kemampuan inovasi. Pengembangan pendidikan dan khususnya kurikulum perlu memperhatikan kecenderungan dunia yang berubah, antara lain: polarisasi masyarakat global ke dalam negara-negara inovator teknologi, negara-negara adaptor teknologi, dan negara-negara yang terkucilkan dari kemajuan teknologi; bidang-bidang yang menjadi generator utama perubahan dunia, yaitu teknologi informasi, teknologi biologi, dan teknologi nano; tuntutan tata ekonomi baru terhadap SDM yang memiliki kemampuan *man of purpose, man of imagination, man of creativity*, dan *man of innovation*. Industri berbasis pengetahuan memerlukan tenaga kerja yang amat mahir sebagai *knowledge workers*. Tuntutan ciri SDM masa depan ini perlu dipenuhi sistem pendidikan, khususnya melalui kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan.

Kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Teori pendidikan terkait erat dengan filsafat pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu. Sukmadinata (1997) mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu: (1) pendidikan klasik; (2) pendidikan pribadi; (3) teknologi pendidikan dan (4) teori pendidikan interaksional.

Dilihat dari empat model teori pendidikan tersebut, maka yang mengarah kepada model kurikulum antisipatif adalah kurikulum teknologis. Kurikulum teknologis adalah kurikulum yang banyak menganut konsep teknologi dalam praksisnya (Print, 1993). Tujuan model kurikulum ini adalah

menekankan efektivitas dan efisiensi menentukan tujuan dengan menggunakan teknologi. Kontennya adalah pemecahan masalah konsep teknologi (cara menggunakan teknologi tersebut) memfasilitasi konsep ini. Pendekatan yang digunakan adalah belajar dan perintah melalui *Computer Assisted Learning* (CAL) atau belajar dengan bantuan komputer dan *Individually Direct Instruction* (IDI). Evaluasinya menggunakan prosedur penilaian menggunakan konsep teknologi yang menekankan pada efektivitas prosedur tes, sedangkan tanggung jawab kelulusan berada pada pembuat program bukan pada peserta didik. Bila peserta didik mengalami kesalahan, maka ahli teknologi menstimulus lebih efektif.

Walaupun demikian perlu dipertimbangkan kelemahan dan kekurangan kurikulum ini. Superioritas model ini dari sisi penggunaan teknologi dapat dipertahankan dengan mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada. Kelemahan tersebut bisa berimplikasi buruk bagi peserta didik yang belajar. Tentang karakter, keunggulan, kelemahan dan implikasinya bagi peserta didik disarikan dalam tabel berikut.

Karakteristik	Keunggulan	Kelemahan	Implikasi bagi peserta didik
<p>Karakteristik utama: Pemanfaatan media teknologi informasi.</p> <p>Tujuan: Penguasaan kompetensi dalam bentuk tingkah laku.</p> <p>Sifat Pengajaran: Pembelajaran Individual.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan teknologi berorientasi pada bagaimana mengajarkan bukan pada apa yang diajarkan.</li> <li>• Teknologi diarahkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesalahan hirarki dalam prasyarat dan standar pemisahan dari penguasaan belajar sering takterhindarkan</li> <li>• Ketidaktepatan penerapan dalam situasi yang tidak pasti</li> <li>• Keterbatasan pada konsep individualisasi</li> <li>• Biaya yang dikeluarkan relatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan manusia individualistis</li> <li>• Kurang menekankan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan organisasi sekolah</li> <li>• peserta didik kurang pandai memahami cara pandang masyarakat.</li> <li>• peserta didik terbiasa dengan</li> </ul>

<p>Bahan Ajar: Ramuan berbagai disiplin ilmu.</p> <p>Evaluasi: Dilakukan setiap saat.</p>	<p>pada tahapan instruksio nal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat menekan kan efisiensi dan efektivita s instruksio nal dan tahapann ya.</li> <li>• Materi disusun secara hirarkis dari yang sederhan a menuju yang kompleks</li> <li>• Program pembelaj aran mudah direvisi.</li> <li>• Umpan balik dan bimbinga n relatif lebih cepat.</li> </ul>	<p>besar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih banyak menekankan pada efektivitas produk saja, perhatian untuk mengubah lingkungan secara luas kurang diperhatikan.</li> <li>• Kurang tepat digunakan untuk bahan ajar yang kompleks dengan tingkat kesukaran tinggi.</li> <li>• Kurang menghargai aspek afeksi peserta didik .</li> <li>• Sukar melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus.</li> <li>• Pendekatan cenderung seragam</li> </ul>	<p>pola mekanistik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• peserta didik yang aktif akan berhasil, sebaliknya tidak.</li> <li>• peserta didik sering dihinggapi rasa jemu.</li> </ul>
---	--	--	---

Sumber: Olahan dari berbagai sumber.



# BAB 10

## LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM



### A. Landasan Pengembangan

Kurikulum merupakan inti pendidikan. Ia bisa dipandang sebagai rencana, tujuan dan juga bagaimana menggapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum berpengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat.

Landasan-landasan kurikulum yang umum diterima mencakup bidang-bidang pengetahuan berikut: filosofis, historis, psikologis, dan sosial (kadang landasan-landasan kultural, politik, atau ekonomik dicakup sebagai bagian dari landasan-landasan sosial atau terpisah) (Zais, 1976).

Zais (1976) mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, and learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, maka dibuat model yang disebut "an eclectic model of the curriculum and its foundation". Dalam hal ini, Sukmadinata (1997) mengemukakan empat landasan utama dalam mata

rantai pendidikan, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih lanjut, Print (1993) mengungkapkan tiga kelompok ilmu yang dijadikan dasar-dasar kurikulum, yaitu: *pertama*, ilmu tentang teori belajar dan pelajar (psikologi), *kedua*, ilmu tentang kehidupan (sosiologi dan budaya), dan *ketiga*, ilmu tentang sifat dan nilai suatu pengetahuan (filsafat). Ketiga kelompok ilmu ini menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum. Paparan tentang kontribusi disiplin ilmu dalam pengembangan kurikulum didasarkan pada realitas bahwa proses pengembangan kurikulum yang melibatkan guru ini meliputi pertimbangan pengetahuan (falsafah), penafsiran kondisi masyarakat (sosiologi), dan prinsip psikologis (psikologi).

Landasan pengembangan kurikulum adalah landasan filosofis, psikologis, sosiologis (sosial-budaya), iptek (ilmu dan teknologi), juga mempertimbangkan landasan idiologi (agama dan isme) serta landasan legal (politis).

Secara khusus, gambar 1. di bawah ini menjelaskan poin-poin dalam hubungan pengembangan kurikulum:

Gambar 1. Landasan Kurikulum menurut Print

Keterangan:

1. Pengembang kurikulum memiliki pendapat tentang sifat dan manfaat pengetahuan (filsafat).
2. Tiap pendapat selanjutnya dikumpulkan disertai dengan pemahaman pengembang terhadap masyarakat dan budayanya serta kebutuhan sosial yang akan datang (sosial dan budaya).
3. Kontribusi psikologi–sifat alami peserta didik dan cara mereka belajar memodifikasi pendapat sebelumnya disertai data (psikologi).
4. Masing-masing landasan bersama-sama menyediakan informasi bagi pengembang kurikulum untuk membuat keputusan pembuatan kurikulum.
5. Ketika pengembang kurikulum menggabungkan pengalamannya yang telah lalu dalam kurikulum, selanjutnya dijabarkan menjadi konsep tugas-tugas (*task*) kurikulum.
6. Apabila sumber-sumber dasar tersebut sudah berhubungan dengan konsep-konsep kurikulum, kita dapat menjelaskan hasil akhir kurikulum (Print, 1993).

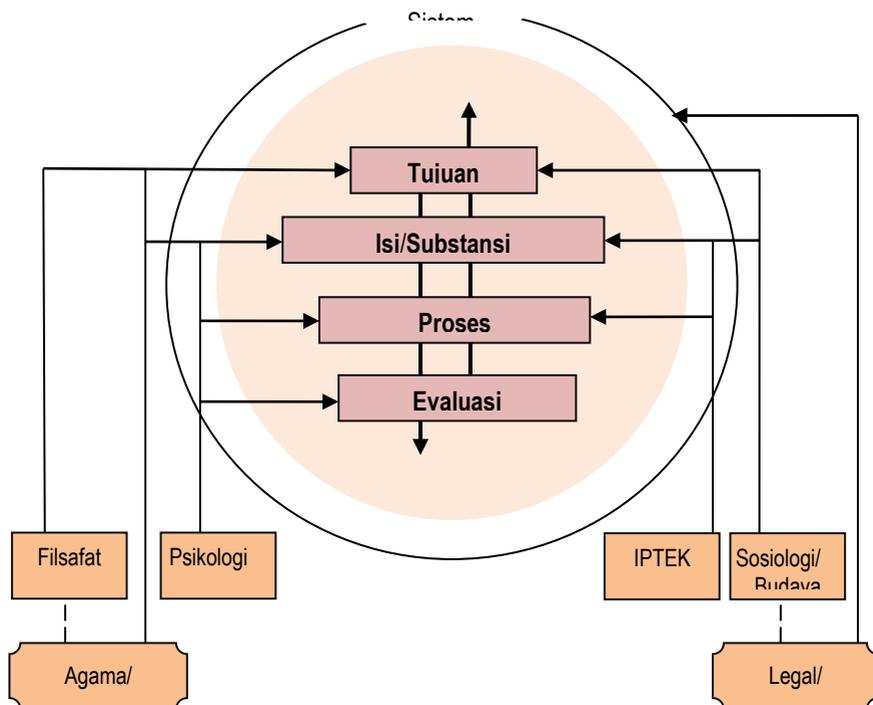
Faktor filosofis merupakan konseptual dan ideal dalam menentukan sasaran pendidikan (tujuannya?), proses pendidikan (bagaimana caranya?), dan pendidik-peserta didik (siapa peserta didik, siapa pendidik?). Peran ini juga diambil oleh landasan idiologi. Faktor psikologis menyumbang dalam hal perumusan rencana belajar untuk pengalaman (a) perkembangan peserta didik, (b) karakteristik peserta didik, dan (c) metode belajar-mengajar. Faktor sosial-budaya, dalam hal ini masyarakat (peserta didik, keluarga, masyarakat umum) merupakan sesuatu yang nyata dalam hal (a) perubahan tata nilai, (b) perubahan tuntutan kehidupan, dan (c) perubahan tuntutan kerja.

Landasan legal berupa undang-undang atau pun peraturan pengambil kebijakan meskipun masih dianggap sebagai produk (*pressure*) sosial, tetapi patut diperhitungkan sebagai landasan mandiri (periksa Print, 1993; Longstreet,

1992; Posner, Saylor, *et.al.*,1980; dan Wiles, 1989). Wiles pada bagian akhir bukunya dan juga Longstreet pada bab 5 mengkaji secara khusus tentang politik kurikulum sebagai kekuatan pengambil keputusan. Kurikulum adalah produk kebijakan yang tentunya tidak lepas dari semangat politis. Adapun Ilmu dan Teknologi arahnya bahwa pendidikan tidak hanya untuk sekarang tetapi untuk masa depan. Dalam hal ini ilmu dan teknologi mengarah pada pemanfaat teori baru dan teknologi baru. Selain itu faktor lain yang juga harus dipertimbangkan adalah faktor organisatoris.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas landasan tersebut.

### Sumbangan Masing-Masing Landasan Terhadap Kurikulum



## 1. Landasan Filosofis

### a. Tinjauan Umum

Ditinjau dari sisi sejarahnya, filsafat pertama sekali digunakan Phytagoras, seorang filosof Yunani, yang berarti *love the wisdom*, cinta kebijaksanaan (Tafsir, 2002; 10). Kata filsafat sendiri, berasal dari kata *philosophia*, yang kemudian beralih ke dalam bahasa Arab menjadi falsafah, yang kemudian di Indonesiakan menjadi filsafat. Senada dengan hal tersebut, Nurcholish Madjid, menguraikan makna filsafat dan perubahan dalam penyebutannya sebagai berikut:

...kata Arab ‘falsafah’ dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal, ‘*philosophia*,’ yang berarti kecintaan kepada kebenaran (*wisdom*). Dengan sedikit perubahan, kata ‘falsafah’ di-Indonesia-kan menjadi filsafat atau, akhir-akhir ini, juga ‘filosofi’ (karena adanya pengaruh ucapan Inggris, (*philosophy*). Dalam ungkapan Arab yang lebih "asli", cabang ilmu tradisional Islam ini disebut 'ulum al-hikmah atau secara singkat ‘al-hikmah’ (padanan kata Yunani ‘*sophia*’), yang artinya ‘kebijaksanaan’ atau, lebih tepat lagi, ‘kawicaksanaan’ (Jawa) atau ‘*wisdom*’ (Inggris). Maka ‘failasuf’ (ambilan dari kata Yunani ‘*philosophos*’, pelaku filsafat), disebut juga ‘al-hakim’ (ahli hikmah atau orang bijaksana), dengan bentuk jamak ‘al-hukama’ (2000).

Sebagai induk dari semua pengetahuan (*the mother of knowledge*), maka filsafat merupakan kajian tentang metafisika, efishimologi, aksiologi, etika, estetika dan logika. Dengan demikian maka pengembang kurikulum yang memiliki pemahaman terhadap bidang-bidang kajian filsafat akan memberi pengaruh kuat terhadap pengembangan dan penentuan arah kurikulum, tanpa mengabaikan falsafah Negara yakni Pancasila dan UUD 1945 yang telah diterima secara resmi dan menjadi falsafah dan dasar dari pendidikan nasional.

Filosofi menekankan pada pemaknaan dari konsep yang biasanya menjawab pertanyaan “apa artinya?” atau

“bagaimana kita tahu?” Filosofi berperan di dalam perencanaan kurikulum melalui analisis alamiah pengetahuan (epistemologi), nilai dari pengetahuan (*ethics*) dan alamiah dari kualitas mental (filsafat pikiran). Secara spesifik, kontribusi ketiga hal tersebut sangatlah luas termasuk didalam penetapan tujuan, penetapan prioritas objektif, penjelasan kegiatan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, dan pendefinisian “*good life*” serta fungsi sekolah untuk mencapai *good life* tersebut (Brady).

Filsafat pendidikan merupakan nafas perencanaan dan pengembangan kurikulum. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai penyaring pengambilan sebuah keputusan atau kebijakan dalam merencanakan kurikulum. Karena para pendidik pada masa sekarang banyak dihadapkan oleh berbagai pilihan, maka memahami nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam filsafat pendidikan hubungannya dengan perencanaan kurikulum adalah hal yang sangat penting. Sehingga apa yang telah direncanakan dalam mengembangkan kurikulum dapat diterima di sekolah.

Jika filsafat pendidikan dijadikan dasar penyusunan perencanaan kurikulum secara konsisten, maka perencanaan kurikulum dapat dilaksanakan secara efektifitas. Dalam perkembangannya, terdapat setidaknya lima aliran filsafat pendidikan yang utama yang mendasari serta menentukan arah penyusunan perencanaan kurikulum, yaitu: Perennialism, Eksistensialim, Eksperimentalism atau Progresivisme, Rekonstruksionisme, dan Existentialism (Kneller, tt, 220). Aliran-aliran filsafat mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, Jika para perencana mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan masing-masing aliran, maka penyusunan perencanaan kurikulum di sekolah-sekolah pada masa sekarang ini tentunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan serta kondisi perkembangan pendidikan saat ini.

Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Adapun filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *Pengembangan Model Kurikulum Interaksional*. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

#### Organisasi Posisi filsafat

Posisi filsafat	Area Masalah			
	Ontologi ( 1 )	Epistemologi ( 2 )	Axiologi ( 3 )	Kesesuaian filsafat dengan sekolah
Dunia lain ( 1 )	Eksistensi kenyataan mutlak dalam dunia supranatural	Pengetahuan absolut diterima (Rahasia atau nilai mistik )	Kebaikan absolut Tuhan atau cita-cita	Dunia agama Idealisme Transedental
Pusat bumi ( 2 )	Kenyataan absolut Terdapat di dunia alam semesta	Pengetahuan absolut Ditemukan melalui alasan/pengertian	Kebaikan absolut Hukum alam	Realisme rasional Realisme empiris Positivisme Naturalisme Logika empirisme Dialektikal Materialisme
Pusat manusia ( 3 )	Kenyataan relatif Pengalaman manusia	Pengetahuan relatif Dibentuk di luar pengalaman	Kebaikan relatif Konsekuensi yang lebih disukai	Pragmatisme Instrumentalisme Eksperimentalisme Eksistensialisme

				Phenomenologi
--	--	--	--	---------------

Sumber: Zais (1976: 123)

Landasan filosofis memberi sumbangan terhadap pendidikan umumnya, dan kurikulum secara lebih khusus. Sehubungan dengan hal tersebut, keterkaitan landasan filsafat terhadap kurikulum dapat diperincikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Karena landasan filosofis merupakan landasan konseptual dan ideal yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan?, siapa pendidik dan terdidik?, apa isi pendidikan? serta bagaimana proses interaksi pendidikan?
2. Filsafat memberi arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan dan praktek pendidikan memberikan bahan bagi pertimbangan filsafat.
3. Filsafat merupakan dasar utama dalam filsafat pendidikan dan filsafat merupakan bunga, bukan akar pendidikan, kemudian filsafat pendidikan berdiri sendiri sebagai disiplin yang mungkin memberi keuntungan dari kontak dengan filsafat dan filsafat dan teori pendidikan menjadi satu.
4. Filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama seperti pendidikan sama dengan kehidupan.

Tujuan dari pendidikan adalah membina warga Negara yang baik. Pandangan mengenai sesuatu yang baik dan berbagai aspek lainnya tentu berbeda-beda secara esensial berdasarkan aliran masing-masing, mengenai hal ini ada berbagai macam aliran dalam filsafat pendidikan: (Nasution, 2005: 23) Landasan Filosofis merupakan jawaban esensial/mendasar (jawaban filosofis) atas pertanyaan-pertanyaan:

- a) Apa yang menjadi tujuan pendidikan?
- b) Siapa pendidik dan terdidik?
- c) Apa isi pendidikan?
- d) Bagaimana proses interaksi pendidikan?

## b. Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Kurikulum

Filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan digambarkan oleh Donald Butler (1957): filsafat memberikan arah & metodologi terhadap praktek pendidikan; praktek pendidikan memberikan bahan bagi pertimbangan filsafat. Brubacher (1950), mengemukakan 4 pandangan tentang hubungan ini:

- Filsafat merupakan dasar utama dalam filsafat pendidikan
- Filsafat merupakan bunga, bukan akar pendidikan
- Filsafat pendidikan berdiri sendiri sebagai disiplin yang mungkin memberi keuntungan dari kontak dengan filsafat, tetapi kontak tersebut tidak penting
- Filsafat dan teori pendidikan menjadi satu

John Dewey mengatakan bahwa filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama, seperti pendidikan sama dengan kehidupan.

### Hubungan Filsafat dan Pendidikan

III ↑	Filsafat Sebagai Produk	Kapitalisme, Sosialisme, Fasisme, Komunisme, Liberalisme, Sekulerisme, Pancasila
II	Filsafat Pendidikan	Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, Rekonstruktivisme.
I	Filsafat sebagai Konsep	Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme

#### 1) Aliran Perennialisme.

Kurikulum yang diinginkan oleh aliran ini adalah penekanan pada “*subject matter*” atau penekanan pada mata pelajaran. Aliran ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik melalui pengetahuan yang abadi, universal dan absolut atau perennial. Penekanan aliran ini adalah mata pelajaran yang terpisah sebagai disiplin ilmu.

#### 2) Aliran Essensialisme.

Aliran ini menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, Sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu

### 3) Aliran Idealisme.

Aliran filsafat ini bersifat religi, karena aliran ini berpendapat bahwa kebenaran itu datangnya dari Tuhan yang diterima melalui wahyu. Apa yang datang dari Tuhan adalah baik dan benar sehingga tujuan hidup mereka adalah memenuhi kehendak Tuhan. Filsafat ini pada umumnya diterapkan pada sekolah-sekolah yang berorientasi religius dimana peserta didik diwajibkan mengikuti pelajaran agama, menghadiri khotbah dan membaca kitab suci.

### 4) Aliran Realisme.

Aliran ini mengutamakan pengetahuan yang esensial. Kurikulum menurut aliran ini tidak memperhatikan minat peserta didik, namun menekankan pada pelajaran akademis. Ia harus sungguh-sungguh mempelajari buku-buku berbagai disiplin ilmu. Penguasaan ilmu yang banyak berkat studi yang intensif adalah persiapan yang sebaik-baiknya bagi lanjutan studi dan kehidupan dalam masyarakat.

### 5) Aliran Pragmatisme.

Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya, oleh karenanya tidak ada kebenaran yang mutlak, kebenaran adalah tentatif dan dapat berubah. Peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah. Inilah ciri dari aliran pragmatisme.

Perencanaan Kurikulum menurut aliran ini harus melibatkan orang tua dan masyarakat, serta memadukan sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber-sumber lainnya seperti sosial, ekonomi dan politik. Aliran

pragmatisme sering sejalan dengan aliran rekonstruksionisme yang berpendirian bahwa sekolah harus berada pada garis depan pembangunan dan perubahan masyarakat.

#### 6) Aliran Progresivisme.

Aliran progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

#### 7) Aliran Eksistensialisme

Filsafat ini mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Norma-norma hidup berbeda secara individu dan ditentukan masing-masing secara bebas, namun dengan pertimbangan jangan menyinggung perasaan orang lain. Sekolah menurut aliran ini harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan dan keputusan sendiri dan menolak otoritas orang lain. Sekolah ini menolak kurikulum, pedoman dan lain-lain dari pihak luar. Dengan demikian mereka tidak dipersiapkan untuk menempuh ujian nasional.

#### 8) Aliran Rekonstruktivisme

Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar daripada proses.

Aliran Filsafat Perenialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat Progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*.

Sementara, filsafat Rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

### Konsep Dasar Filsafat dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum.

TINJAUAN	PROGRESIVISME	REKONSTRUKSIONISME
<b>Filsafat Pendukung</b>	Pragmatisme	Elaborasi Pragmatisme (Progresivisme)
<b>Realitas</b>	Realitas objektif adalah pengalaman (kenyataan yang sebenarnya adalah kenyataan fisik). Segala sesuatu dalam alam dan kehidupan adalah berubah (becoming). Hakikat segala sesuatu itu adalah perubahan itu sendiri. Hidup adalah proses pembaharuan diri sendiri yang terus berlangsung dlm interaksinya dengan lingkungan.	Ada tatanan sosial masyarakat yakni masyarakat demokratis. Hidup beradab adalah hidup berkelompok. Hidup berada pada krisis hebat. Manusia mempunyai potensi intelektual dan moral ekonomi, politik, sosial dan teknologi baru.
<b>Pengetahuan</b>	Pengetahuan adalah relatif, dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman dan berguna bagi kehidupan. Sebagai daya upaya dari unsur yang cerdas dalam pengalaman berpikir merupakan sebuah proses penemuan, pencarian dan penyelidikan.	Sains sosial berupa pengetahuan dan skill untuk memecahkan masalah sosial.
<b>Nilai</b>	Ukuran tingkah laku perseorangan dan sosial ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman hidup. Tidak ada nilai absolut, tidak terikat	Nilai bersifat universal.
<b>Tujuan</b>	Menyingkap materi yang meliputi pengalaman sosial, studi sosial, proyek-proyek, problem dan percobaan (eksperimen). Memajukan kehidupan demokratis dan sosial	Menghasilkan pribadi berpikir secara efektif dan konstruktif. Memperbaiki dan merekonstruksi masyarakat; pendidikan untuk perubahan dan reformasi sosial
<b>Isi</b>	Pengalaman hidup. Pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan-perkembangan proses belajar hidup, berfokus pada belajar aktif dan menarik	Moral. Keterampilan-keterampilan dan bidang studi untuk dapat mengidentifikasi masalah-masalah masyarakat; belajar secara aktif dan peduli terhadap masyarakat di masa dating
<b>Peran Guru</b>	Pembimbing dalam pemecahan masalah	Agen perubahan/reformasi;

	dan inkuiri ilmiah	bertindak sebagai pemimpin riset membantu peserta didik menyadari permasalahan kemanusiaan
<b>Fungsi Sekolah</b>	Tungku aktivitas intelektual	Miniatur masyarakat demokratis
<b>Kurikulum</b>	Experience-centered curricula yang menekankan proses pembelajaran dibanding hasil	Subject matter, berisi masalah2 sosial, ekonomi, politik.
<b>Model Kurikulum</b>	Kurikulum Humanistik	Kurikulum Rekonstruksi Sosial
<b>Fokus Kurikulum</b>	Berdasarkan minat peserta didik; aplikasi permasalahan manusia; bidang studi interdisipliner; ada kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas	Menekankan IPS dan metode riset sosial; mengkaji masalah-masalah sosial ekonomi dan politik; mempelajari isu-isu internasional

### Konsep Dasar Filsafat dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum. (lanjutan).

<b>TINJAUAN</b>	<b>ESENSIALISME</b>	<b>PERENIALISME</b>
Filsafat Pendukung	Idealisme dan Realisme	Idealisme
Realitas	Kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual dan rohaniah (absolut). Kenyataan bersifat fisik dan rohaniah tetapi kenyataan rohaniah lebih dapat diambil (kritis). Seluruh realitas itu bersifat mental (spiritual, psikis).	Situasi dunia kacau, tidak pasti, tidak teratur, dalam segi moral, intelektual dan sosio - kultural, perkembangan. Jalan mundur: prinsip hakekat dunia alamiah dan manusia tetap (tidak berubah).
Pengetahuan	Pengetahuan adalah proses mental atau proses psikologis yang sifatnya subjektif. Pengetahuan merupakan gambaran subjektif tentang kenyataan. Pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berpikir	Pengetahuan yang benar tentang prinsip/ gagasan yang tidak berubah.
Nilai	Kehidupan manusia diatur oleh kewajiban moral yang bersifat spiritual ataupun mental yang diturunkan dari pandangan tentang kenyataan/metafisika.	Nilai supernatural yang universal dan abadi.
Tujuan	Pewarisan budaya dan sejarah dan mempersiapkan manusia untuk hidup. Memajukan pertumbuhan kecerdasan individu, mendidik pribadi yang	Kebudayaan ideal atau mengajarkan kebenaran. Mendidik pribadi yang rasional;

	kompeten	memupuk kecerdasan
Isi	Bersifat praktis. Keterampilan-keterampilan esensi dan subjek-subjek akademis; penguasaan konsep dan prinsip-prinsip bid. studi	Prinsip dan kebijakan. Penguasaan fakta-fakta dan pengetahuan tanpa batas waktu
Peran Guru	Sebagai otoritas dalam bidangnya; secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai tradisional	Membantu siswa berpikir rasional mengajarkan nilai-nilai tradisional
Fungsi Sekolah	Pewaris budaya & sejarah.	Pewaris budaya & sejarah.
Kurikulum	Menciptakan manusia terpelajar secara kultural melalui seni dan sains. Kurikulum: menekankan pertumbuhan intelektual.	Menciptakan manusia terpelajar secara kultural melalui seni dan sains. Kurikulum: menekankan pertumbuhan intelektual.
Model Kurikulum	Subjek-Akademis (Klasik)	Subjek-Akademis (Klasik)
Fokus Kurikulum	Baca, tulis, hitung sebagai keterampilan esensi dan subjek-subjek esensi bahasa Indonesia, matematik, IPA, sejarah dan bahasa Asing	Materi-materi-klasik; analisis literatur, kurikulum kondisional

## B. Filsafat Islam

Filsafat Islam, yang muncul sebagai penerus filsafat Yunani, secara perlahan eksistensinya mulai mendapat pengakuan dalam beberapa dekade terakhir. Setelah sekian lama tertutupi oleh motif-motif kebencian dan trauma sejarah, para pengkaji mulai memberikan apresiasi terhadap kontribusi peradaban Islam dalam memperkaya filsafat. Khazanah filsafat Yunani, yang sejak awal abad Masehi mulai terpinggirkan karena dominasi kalangan gereja yang berkolaborasi dengan kekuasaan, menemukan lahan suburnya pada pertengahan abad VII M, yakni pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Terutama setelah terjadinya interaksi antara para penguasa muslim dan kalangan ilmuwan, yang didorong semangat pencarian ilmu, serta didukung tingkat kesejahteraan yang membaik, membuat pengkajian filsafat seakan menemukan momentumnya.

Kontribusi filsafat islam terletak pada perluasan tema-tema pembahasan dan kedalaman pembahasannya serta tingkat adaptasinya dengan ajaran Islam. Berbeda dengan

filsafat Yunani, yang sama sekali tidak bersentuhan dengan ajaran agama samawi, filsafat Islam senantiasa berjaln kelindan dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah.

### **C. Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Nasional**

Pancasila merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang telah teruji kebenaran, kemampuan dan ke-saktiannya. Pancasila juga mengandung nilai-nilai luhur sebagai penuntun dan pegangan hidup bagi sikap dan tingkah laku setiap manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara, serta mencerminkan hati diresapi, dihayati dan diamalkan oleh setiap warga negara, para penyelenggara negara, dan semua lembaga kenegaraan.

Dari cuplikan di atas jelaslah bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai dan cita-cita yang menggambarkan manusia ideal yang dicita-citakan, sekaligus memberikan petunjuk atau tuntunan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap insan Indonesia.

Pendidikan nasional, sebagai bagian dari usaha pembangunan nasional, merupakan usaha yang sangat penting dalam membentuk manusia Indonesia seperti yang dicita-citakan tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional harus berdasarkan Pancasila dan ditujukan ke arah pembentukan manusia yang Pancasilais. Berdasarkan uraian tersebut, sambil menengok perumusan falsafah dan kriteria pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Hopkins tadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Falsafah Pancasila pada hakikatnya merupakan falsafah pendidikan dalam sistem pendidikan kita dewasa ini.



# **BAB 11**

## **LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUK (2)**



### **A. Landasan Psikologis**

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan. Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan

perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum, terutama berkenaan dengan strategi pelaksanaan kurikulum. Psikologi Perkembangan yang membahas perkembangan individu mulai dari pertemuan spermatozoid sampai dewasa. Seorang anak akan terus tumbuh dan berkembang secara alamiah, namun pendidikan menurut psikologi perkembangan harus menyesuaikan tahapan-tahapan dan pola-pola individu. Psikologi Belajar merupakan studi mengenai bagaimana individu belajar. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, efektif dan psikomotorik yang terjadi karena pengalaman yang dapat dikategorikan sebagai belajar individu. Ada banyak teori belajar salah satunya adalah aliran *Cognitive Gestalt Field* dimana menurut aliran ini bahwa belajar adalah proses mengembangkan pemahaman baru dan mengubah pemahaman lama.

Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik, baik tingkat kedalaman dan keluasan materi, tingkat kesulitan dan kelayakannya serta kebermanfaatan materi senantiasa disesuaikan dengan tarap perkembangan peserta didik. Lebih lanjut dapat dikemukakan, landasan psikologis memberikan sumbangan terhadap komponen isi pendidikan, proses pendidikan dan evaluasi pendidikan. Hal ini perlu dipertimbangkan karena:

1. Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam

berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupan baik yang tampak maupun tidak tampak perilaku kognitif, afektif, psikomotor.

2. Psikologi Perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai dengan dewasa (proses belajar dan pematangan) melalui interaksi dengan lingkungan, meliputi, kemampuan belajar melalui persepsi, mencapai pertimbangan berdasarkan pengalaman dan berpikir imajinatif, kreatif, dan mencari sendiri
3. Psikologi Belajar membahas studi tentang bagaimana individu belajar. Belajar diartikan terjadinya perubahan perilaku ke arah positif melalui pengalaman. Perubahan berkenaan dengan kapabilitas individu dan perubahan terjadi karena interaksi dengan lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Berdasarkan alasan di atas, dalam penentuan materi, proses belajar dan evaluasi, pertimbangan psikologis berpengaruh terhadap materi yang akan diberikan dan strategi yang digunakan sangat berkenaan dengan tahap-tahap perkembangan individu dan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan. Di samping itu perlu dipahami teori –teori belajar mana yang cocok dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga perbedaan faktor bawaan kelahiran. Manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi terhadap sesama. Landasan psikologis sangat berpengaruh terhadap perencanaan kurikulum, karena manusia (peserta didik) sebagai individu berinteraksi di luar lingkungan sekolah.



Pada perkembangan individu ada tiga pendekatan yang sering digunakan yakni pendekatan pentahapan (*stage approach*), menurut pendekatan ini perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan perkembangan, pendekatan diferensial (*differential approach*), setiap individu memiliki persamaan dan perbedaan sehingga setiap individu dikategorikan secara berkelompok sesuai dengan perkembangannya masing-masing, dan pendekatan ipsatif (*ipsative approach*), pendekatan ini berusaha melihat karakteristik dari masing-masing individu. Dari tiga pendekatan di atas yang banyak dianut oleh para ahli Psikologi Perkembangan adalah pendekatan pentahapan, karena lebih jelas urutan kemajuan dan perkembangan individu.

Ada dua variasi yang digunakan pendekatan pentahapan yakni pendekatan yang bersifat menyeluruh yang mencakup segala segi perkembangan, dan yang kedua adalah pendekatan yang bersifat khusus dimana perkembangan yang dideskripsikan hanya satu aspek perkembangan saja.

Dapat disimpulkan bahwa landasan psikologi juga berpengaruh terhadap perencanaan kurikulum yang diberlakukan pada sekolah formal maupun informal. Psikologi belajar berimplikasi pada penyusunan kurikulum. Implikasi

tersebut seperti yang diungkap Hamalik (2008: )111-112) adalah:

- a. Perencanaan kurikulum harus bersifat fleksibel (luwes) dan menyediakan suatu program yang luas guna pengembangan berbagai pengalaman belajar.
- b. Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan latar belakang peserta didik dan keseluruhan lingkungannya, agar pengalaman belajar yang diperolehnya mempunyai makna dan tujuan.
- c. Pengembangan kurikulum hendaknya memberikan pengalaman yang serasi dengan kebutuhan penyesuaian diri dan mengembangkan kepribadian yang terintegrasi.
- d. Kurikulum disusun dan dilaksanakan dengan memperhatikan kesiapan para peserta didik, karena hal ini memengaruhi proses pendidikan.
- e. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum hendaknya memungkinkan partisipasi aktif dan tanggung jawab para peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok.
- f. Penyusunan kurikulum hendaknya terdiri atas unit-unit yang luas dan menyeluruh, serta memadukan pola pengalaman yang bermakna dan bertujuan.
- g. Dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kurikulum hendaknya diberikan serangkaian pengalaman, yang melibatkan para guru dan peserta didik secara bersama, sehingga akan mendorong keberhasilan belajar para peserta didik tersebut.
- h. Penyusunan kurikulum hendaknya disertai dengan kegiatan evaluasi, faktor penting yang memengaruhi proses dan hasil kurikulum.

## **B. Landasan Sosial-budaya**

Ada tiga sifat penting pendidikan, yakni: *pertama*; pendidikan mengandung nilai dan memberi pertimbangan nilai. Hal ini disebabkan karena pendidikan harus mengarah pada perkembangan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-

nilai yang ada di masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka isi pendidikan harus memuat nilai. *Kedua*; pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. *Ketiga*; pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Salah satu aspek yang cukup penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan ini merupakan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, moral yang mengatur cara kehidupan di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat tidak terlepas dari tempat dan budaya dimana mereka berada. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Tylor (1871), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan bukan hanya berupa material belaka, melainkan juga berupa sikap mental, cara berfikir serta kebiasaan hidup. Dengan demikian maka perencanaan kurikulum juga dilandasai oleh faktor sosial budaya, agar tujuan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum berakar dan berasal dari kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Adapun tujuan umum dari pendidikan itu sendiri sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda yang mandiri dan produktif, sementara tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar generasi muda mampu bertingkah laku, berbuat dan hidup dalam berbagai situasi pada lingkungan masyarakat. James A Beane dalam bukunya *Curriculum Planning and Development* mengatakan: *Two factors related to social issues are worth mentioning. First, young people not only live in the large world outside the school, but learn a great deal from experiences in that part of their lives . . . The*

*second factor involves recognition of the role of the school in helping to meet society's needs* (Beane, 1986: 90).

Ada dua faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Pertama, peserta didik bukan hanya hidup di luar lingkungan sekolah, akan tetapi juga belajar dari sebagian pengalaman hidup di masyarakat. Kedua, pendidikan di sekolah membantunya untuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.



Sejalan dengan perkembangan masyarakat, nilai-nilai dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga sifat penting pendidikan, yakni *pertama*; pendidikan mengandung nilai dan memberi pertimbangan nilai. Hal ini disebabkan karena pendidikan harus mengarah pada perkembangan pribadi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka isi pendidikan harus memuat nilai dan mengembangkan nilai.

*Kedua*; pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

*Ketiga*; pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Pelaksanaan pendidikan membutuhkan dukungan lingkungan masyarakat, penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, keamanan, dan lain-lain.

Scheffer dalam (Sukmadinata, 1997) mengemukakan, melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa depan. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Landasan sosial budaya memberi sumbangan kepada komponen tujuan dan isi pendidikan. Alasannya adalah:

1. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan/proses pembudayaan.
2. Pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat
3. Kehidupan masyarakat, kekayaan budaya menjadi landasan dan acuan bagi pendidikan
4. Tujuan, isi dan proses disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan masyarakat.

Berdasarkan alasan di atas maka landasan sosial budaya memiliki nilai penting dalam pendidikan terutama dalam pengembangan kurikulum karena, pertama diarahkan pada pengembangan pribadi sesuai dengan nilai yang diharapkan. Kedua, pendidikan bersifat sosial karena berhubungan dalam situasi sosial/ menyiapkan peserta didik untuk kehidupan dalam masyarakat dan ketiga pendidikan harus didukung oleh lingkungan karena Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat; pelaksanaannya membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat.

Tentu saja masih banyak kekuatan-kekuatan sosial lainnya yang ikut memengaruhi pengembangan dan pembinaan kurikulum. Setiap kekuatan sosial tersebut berusaha untuk memberikan pengaruh secara maksimal.

Meskipun demikian, tentu saja para penyusun kurikulum dapat menerimanya berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Perubahan Sosial budaya sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum menyangkut paling tidak tiga hal yakni:

#### 1. Perubahan Pola Pekerjaan

- Melahirkan spesialisasi yang menuntut profesionalisme
- Mengejar target untuk meningkatkan produksi
- Gotong royong diganti dengan kerjasama sesuai alur kerja
- Pola padat karya berganti dengan padat teknologi
- Sifat kompetitif yang tinggi

#### 2. Perubahan Peranan Wanita

- Wanita memiliki peluang yang sama dengan pria hampir pada setiap sektor
- Memberi kesempatan untuk menambah penghasilan keluarga
- Muncul masalah dalam kehidupan sosial pribadi → peran ganda wanita
- Masalah dalam kehidupan berkeluarga → kemungkinan terjadinya perpecahan keluarga
- Masalah dalam pekerjaan: optimalisasi karier, kedudukan pria di bawah wanita, pelecehan/skandal

#### 3. Perubahan Kehidupan Keluarga

- Waktu bekerja yang panjang
- Pengasuhan anak oleh pembantu
- Waktu anak lebih banyak di luar rumah
- Menimbulkan masalah harmonisasi dalam keluarga
- Kesibukan luar batas mengorbankan fungsi-fungsi keluarga
- Rumah hanya berfungsi sebagai tempat parkir

Faktor sosial-budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum. Sebagai kesimpulan, implikasi sosial dalam pengembangan kurikulum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sekolah adalah suatu institusi sosial yang didirikan dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebaiknya mempertimbangkan segi sosiologis ini, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun perbaikan kurikulum.
2. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi berbagai komponen, yakni subsistem kepercayaan, nilai-nilai, kebutuhan, dan permintaan. Masing-masing komponen atau subsistem tersebut berpengaruh terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum, sehingga relevan dengan kondisi sosiologis masyarakat.
3. Di dalam masyarakat terdapat beragam lembaga sosial yang masing-masing memiliki kekuatan, baik kekuatan potensial strategis, dan riil. Semua kekuatan tersebut memberi pengaruh dan patut dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum sejalan dengan sifat dinamis dalam masyarakat.
4. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial-budaya masyarakat. Kurikulum disusun bukan saja harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat. tetapi juga harus berlandaskan semua dimensi kebudayaan seperti kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya.
5. Karena kondisi sosial-budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan dengan masyarakat. Konsekuensi logisnya, pada waktunya perlu diadakan perubahan dan revisi kurikulum, sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang ada saat itu.
6. Program kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial-budaya dalam masyarakat. Ini bukan hanya

dimaksudkan untuk membudayakan anak didik, tetapi sejalan dengan usaha mengawetkan kebudayaan itu sendiri. Kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan bahan yang memadai dalam penyampaian teknologi baru pada para peserta didik, yang sekaligus mempersiapkan para peserta didik tersebut agar mampu hidup dalam teknologi itu. Dengan demikian, sekolah benar-benar dapat mengemban peran dan fungsinya sebagai lembaga modernisasi.

7. Kurikulum di sekolah-sekolah harus disusun berdasarkan kebudayaan nasional yang berlandaskan pada falsafah Pancasila, yang mencakup perkembangan kebudayaan daerah. Integritas kebudayaan nasional akan tercermin dalam isi dan organisasi kurikulum, karena sistem pendidikan kita bermaksud membudayakan anak didik kita berdasarkan kebudayaan masyarakat dan bangsa kita sendiri.

Berkaitan dengan perkembangan peserta didik, dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Kurikulum hendaknya disusun dengan mempertimbangkan dan memperhatikan tingkat pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan peserta didik. Kurikulum tersebut haruslah cocok dan serasi, untuk memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, harmonis, dan menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.
2. Pada dasarnya, kurikulum disusun untuk memberikan kepuasan atas berbagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum sebaiknya didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan para peserta didik tersebut. Kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan para peserta didik atau remaja, biasa disebut dengan "*child-centered curriculum*". Berdasarkan kebutuhan, disusun suatu program yang relevan. Bahkan, kebutuhan tersebut pada

- hakikatnya merupakan salah satu sumber dari tujuan dan motivasi kurikuler.
3. Keberhasilan menyelesaikan suatu tugas perkembangan merupakan acuan keberhasilan mengerjakan tugas-tugas perkembangan pada masa mendatang. Ini berbeda halnya dengan pandangan lama, yang menganggap bahwa kegagalan masa sekarang akan mendorong keberhasilan di masa yang akan datang. Keberhasilan tersebut besar maknanya bagi penyusunan kurikulum. Itulah sebabnya dalam penyusunan kurikulum, tugas-tugas yang muncul dalam setiap tingkat perkembangan peserta didik perlu diperhatikan, terutama dalam penentuan isi dan materi.
  4. Oleh karena mempunyai makna yang besar terhadap keberhasilan belajar seseorang, maka faktor minat selajaknya menjadi pertimbangan pula dalam penyusunan kurikulum. Karena itu, pada kurikulum modern biasanya dikembangkan pendidikan berdasarkan minat para peserta didik, yang disebut "*special interest education*", selain pendidikan umum atau *general education*. Dalam kerangka ini pula, dalam kurikulum disediakan sejumlah mata pelajaran atau bidang studi yang bersifat pilihan (selektif)

### **C. Landasan Ilmu dan Teknologi**

Perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK) terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan, juga mendapat pengaruh yang cukup besar dari perkembangan ilmu dan teknologi. Ada beberapa bidang ilmu dan teknologi yang mempunyai pengaruh yang cukup besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan masyarakat. Bidang-bidang tersebut adalah komunikasi, transportasi, mekanisasi industri dan pertanian serta persenjataan.

Pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dapat dirasakan oleh masyarakat baik pada

bidang komunikasi massa seperti radio, televisi yang telah menyebar hampir keseluruh pelosok di tanah air dapat memberikan bukan hanya hiburan akan tetapi juga informasi pada masyarakat, dengan demikian komunikasi massa ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Demikian pula halnya dengan perkembangan teknologi yang lain seperti transportasi, mekanisasi industri dan pertanian juga persenjataan.

Pengaruh perkembangan Ilmu dan Teknologi (IPTEK) yang cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, pendidikan, dan aspek lainnya. Pendidikan yang mendapat pengaruh cukup besar dari perkembangan IPTEK, karena pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi secara langsung, maupun tidak langsung dapat menuntut perkembangan pendidikan. Adapun pengaruh langsung pada pendidikan adalah memberikan isi/materi yang akan disampaikan dalam pendidikan, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah karena perkembangan ilmu dan teknologi dapat menyebabkan perkembangan masyarakat, dari perkembangan tersebut dapat menimbulkan problem–problem baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, keterampilan baru yang dapat dikembangkan dalam pendidikan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia. Pengaruh perkembangan Ilmu dan Teknologi (IPTEK) yang

cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan. Pendidikan yang mendapat pengaruh cukup besar dari perkembangan IPTEK, karena pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial manusia.

Sejak lama pendidikan berkaitan dengan pelestarian dan pewarisan ilmu dan pengetahuan. Sebenarnya juga dengan teknologi, tetapi hal itu sepertinya terabaikan, karena adanya persepsi yang kurang tepat tentang teknologi. Bahwa teknologi hanya berkenaan dengan teknologi perangkat keras (*hardware*) dan teknologi tinggi. Sebenarnya tidak demikian teknologi juga mencakup teknologi perangkat lunak atau teknologi sistem (*software* atau *system technology*) dan teknologi sederhana, maka dari itu teknologi bisa dan telah diajarkan sejak dari sekolah dasar. Karena isi kurikulum selalu mutakhir, maka proses pengajarannya pun perlu selalu disempurnakan dengan menggunakan pendekatan dan teknologi yang mutakhir pula. Perencanaan program pendidikan atau penyusunan desain kurikulum yang baik harus didasarkan atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ilmu atau menggunakan model teknologi (sistem) tertentu, sehingga program atau desain tersebut tersusun sistematis, relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, tentu saja menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai bagi guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan dan perubahan masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk didalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berdasarkan teknologi.

Masyarakat terus berubah, maka seyogyanya kurikulum harus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dalam masyarakat, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana materi dalam kurikulum harus mengadopsi muatan-muatan iptek demi terwujudnya kurikulum yang tepat guna. Sebagai landasan pengembangan kurikulum produk iptek sangat mendukung dalam proses pembelajaran terutama di kelas.

Landasan ilmu dan teknologi memberi sumbangan kepada komponen isi dan proses pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut, pertama, pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan diharapkan dapat memberi sumbangan kepada bidang-bidang kehidupan lainnya. Kedua, teknologi ialah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware&software*). Sebagaimana berulang kali ditekankan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan banyak perubahan dalam nilai-nilai, baik nilai sosial, budaya, spritual, intelektual dan material. Di samping itu, perkembangan ilmu dan teknologi menuntut perkembangan pendidikan terutama dalam memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan.

#### **D. Landasan Agama**

Para ahli agama yang tidak sependapat dengan pandangan yang menyatakan bahwa agama adalah suatu dimensi kebudayaan. Mereka lebih menerima pandangan bahwa agama justru yang menjiwai kebudayaan, bukan sebaliknya (Hamalik, 2008: 92). Dari sudut kebudayaan, agama memberikan konsep tersusun tentang apa-apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, hal yang menghilangkan kecemasan manusia yang timbul karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan manusia menyelami apa yang ada di

sekitarnya. Memahami masyarakat tanpa memahami keyakinan beragama menurut Maurice Boyd (1968) adalah tidak mungkin.

Pada hakikatnya, agama berfungsi melayani kebutuhan individu dan kelompok. Agama membantu individu memahami dirinya, sekitarnya, dan kehidupan sesudah mati, dan setidaknya menghilangkan kecemasan manusia terhadap alam yang ada di sekitarnya.

Nilai-nilai agama mendasari hidup dan tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat, sehingga masyarakat mengetahui segala hal yang benar dan diridhai oleh Tuhan, dan segala yang salah yang melanggar ajaran-Nya. Tingkah laku tersebut pada hakikatnya adalah tingkah laku manusia yang berbudaya.

Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan alam sekitarnya, memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah, serta mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotongroyong. Uraian ini menggambarkan eratnya hubungan antara agama dan masyarakat beserta segala aspeknya, sehingga memperkuat pendapat bahwa agama selain berfungsi sebagai dimensi masyarakat juga berfungsi sebagai dimensi kebudayaan.

Manusia adalah makhluk atau ciptaan Tuhan, sebagai ciptaan dia harus selalu mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Manusia wajib hanya beriman kepada Allah, sumber dari segala sumber kekuatan. Manusia dikarunia Allah kemampuan jasmani yang sempurna, berpikir yang tinggi, perasaan yang kuat, hati yang dalam dan nafsu yang kuat. Dengan kemampuan jasmani yang sempurna manusia dapat melakukan berbagai kegiatan, pekerjaan dan membuat berbagai benda dengan sempurna. Dengan kemampuan berpikirnya yang sangat tinggi, dia dapat

mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan: sosial, ekonomi, budaya, politik, keamanan, pemerintahan, pertanian, kesehatan, pariwisata, pendidikan, dan lain-lain.

Dengan perasaannya yang begitu kuat manusia dapat menciptakan dan menikmati aneka keindahan: alam, benda dan alat buatan manusia, budaya, seni, pakaian, makanan dan keindahan manusia sendiri. Dengan hatinya manusia mampu menghayati, menguasai, melaksanakan dan membedakan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana perbuatan yang baik dan mana yang jahat.

Manusia juga dikaruniai nafsu: dorongan, keinginan, kemauan, cita-cita. Nafsu ini dapat mengarah kepada yang baik dan tidak baik. Nafsu yang baik adalah yang selalu sesuai dan mengarah kepada ketentuan Allah, yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya, mencari ridho-Nya. Nafsu yang tidak baik adalah yang selalu mengikuti keinginannya sendiri, yang mengikuti egonya, yang menyimpang dari ketentuan Allah.

Manusia diwajibkan untuk belajar sejak lahir sampai dengan menjelang kematiannya, atau belajar sepanjang hayat. Manusia juga diwajibkan mengembangkan kemampuan jasmani, berpikir, perasaan, hati dan mengendalikan nafsunya sesuai dengan ketentuan Allah, untuk memelihara ciptaan-Nya dan bukan merusaknya.

Ilmu Allah itu sangat luas, dan banyak ketentuan-ketentuan dan rahasia-rahasia yang tersimpan di dalamnya. Manusia wajib mempelajari, meneliti, mengungkap kalau mungkin semua ilmu Allah, menemukan ketentuan-ketentuan-Nya, mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya dan menggunakannya untuk kemaslahatan sesama manusia.

Pendidikan sejalan dengan agama, sebab pendidikan bersifat normatif, baik tujuan, isi maupun cara mendidik harus

didasarkan atas nilai-nilai yang baik. Demikian juga dengan kurikulum selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan yang bersifat normatif. Isi atau materi kurikulum terdiri atas ilmu, pengetahuan, kemampuan yang sejalan dengan norma. Proses pembelajaran juga menggunakan pendekatan yang selalu normatif. (Sukmadinata, 2007: 444)

Agama memberikan pandangan, ketentuan-ketentuan, dan petunjuk yang mendasar tentang manusia, siapa manusia, kenapa manusia, bagaimana manusia seharusnya hidup, apa kewajibannya dalam hubungan dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia. Selanjutnya bagaimana manusia dewasa mendidik generasi muda, bagaimana manusia mengembangkan dirinya?

Karunia tertinggi yang Allah SWT berikan kepada manusia yang akan membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, adalah kemampuan berpikir yang sangat tinggi. Dengan kemampuan ini manusia mampu mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk pengembangan berbagai aspek kehidupan: sosial-budaya, pendidikan, kesehatan, politik dan keamanan, pemerintahan dan sebagainya.

Pendidikan sejalan dengan Agama, dimana semua aspek bersifat normatif-universal, baik tujuan, isi maupun cara mendidik harus didasarkan atas nilai-nilai yang baik. Dengan demikian kurikulum selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan yang bersifat normatif-universal. Isi atau materi kurikulum terdiri atas ilmu, pengetahuan, kemampuan yang sejalan dengan norma. Proses pembelajaran juga menggunakan pendekatan yang selalu normatif dan universal.

Agama memberikan pandangan dan ketentuan-ketentuan yang mendasar tentang manusia. Siapa manusia, mengapa manusia, bagaimana seharusnya manusia hidup, apa kewajibannya dengan Tuhannya dan hubungannya dengan sesama manusia, bagaimana guru mendidik, dan bagaimana manusia meningkatkan kualitas dirinya?

Pendidikan sejalan dengan agama, sebab pendidikan bersifat normatif, baik tujuan, isi maupun cara mendidik harus didasarkan atas nilai-nilai yang baik. Demikian juga halnya dalam pengembangan kurikulum selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan yang bersifat normatif. Isi atau materi kurikulum terdiri atas ilmu, pengetahuan, kemampuan yang sejalan dengan norma, proses pembelajaran juga menggunakan pendekatan norma.

Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama hendaknya menjadikan agama sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulumnya, karena madrasah dikembangkan untuk memenuhi minimal tiga tuntutan, yaitu: (1) Menjadikan madrasah sebagai wacana untuk membina ruh atau praktek keislaman. (2) Bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah. (3) Bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi. Dengan demikian kualitas madrasah terletak pada dijadikannya pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berperspektif Islam sebagai bagian dari kurikulumnya.

Kerangka filosofis yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan pada madrasah, diawali dengan asumsi bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah SWT yang tercipta dalam bentuk yang sempurna (*ahsan al-taqwin*), untuk mengabdikan kepada-Nya (*'abdullah*) dan menjadi wakil/pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki sikap yang penuh dengan ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Sedangkan sebagai khalifah, manusia adalah makhluk yang kreatif.

Dengan demikian, jika kedua peran ini (*'abdullah* dan khalifah) ini digabungkan, maka secara filosofis dapat dirumuskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan madrasah, harus mampu melahirkan pribadi manusia yang kreatif, dengan landasan sikap ketundukan dan kepatuhan

kepada-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan ungkapan Rasulullah SAW, sebagai *prototype* manusia yang senantiasa bertambah ilmunya sekaligus bertambah hidayah Allah SWT, tentu ini dapat menjadi tipikal manusia yang sempurna (insan kamil) dalam bidang pendidikan. Disamping itu landasan filsafat pendidikan di madrasah bertujuan untuk rekonstruksi sosial yang mengacu pada ketentuan nilai dan norma keislaman, dengan menggunakan kaidah *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*.

Pertimbangan sistematis atas kontribusi filsafat, psikologi, sosiologi, IPTEK serta agama dalam pengembangan kurikulum dapat lebih dipahami lebih sederhana melalui diagram berikut.

Diadaptasi dan Dimodifikasi dari Lawton, D. (1978), "*Why Curriculum Studies*".



# BAB 12

## PENGEMBANGAN KURIKULUM



### A. Konsep Pengembangan Kurikulum

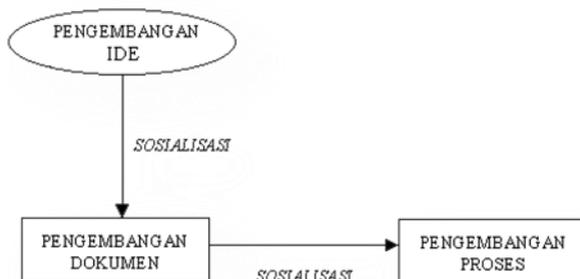
Pengembangan kurikulum menurut Rogers dan Taylor (1998) *is central to the teaching and learning process, and includes all the planning and guiding of learning by a training or teaching organization, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside a classroom, in an institutional setting or in a field.* Dari definisi tersebut dapat disebutkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan:

- 1) Suatu proses yang dinamis dan luwes yang menghasilkan suatu kurikulum baru atau yang disempurnakan mencakup tujuan, *outcome*, kandungan, cara *assessment* dan evaluasi. Ia juga mencakup metode pengajaran dan pembelajaran serta materi bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran yang perlu diajarkan;
- 2) Memberikan arahan dan panduan dan bukan merupakan suatu rencana yang statis;
- 3) Pengembangannya tidak eksklusif melainkan dapat melibatkan siapa saja.

Dari definisi pengembangan kurikulum di atas dapat kita ketahui bahwa pengembangan kurikulum merupakan

proses yang fleksibel yang menghasilkan sebuah pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun untuk mengembangkan suatu kurikulum, seorang pengembang harus menguasai cara-cara dan prosedur pengembangannya. Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Ketiga dimensi kurikulum ini berkaitan satu dengan lainnya dan kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen. Dalam diagram keseluruhan dapat digambarkan pada Bagan 1.

Pengembangan ide berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model kurikulum yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan, pendekatan/model evaluasi hasil belajar. Pengembangan dokumen berkenaan dengan pengembangan kurikulum sebagai dokumen tertulis yang didasarkan pada ide yang sudah ditetapkan sebelumnya. Secara teknis pengembangan kurikulum sebagai dokumen berkenaan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format GBPP, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apakah kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen akan dijadikan satu atau dua dokumen yang terpisah harus pula ditentukan. Apapun keputusan tentang itu antara pengembangan kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen diperlukan sosialisasi agar terjadi kesinambungan buah pemikiran para pengambil keputusan kurikulum dengan para pengembang teknis.



### Bagan Pengembangan Kurikulum

(Hasan, 2005)

Kedua dimensi kurikulum ini dapat dikembangkan pada tingkat nasional baik dalam konteks otonomi dengan desentralisasi kewenangan pengembangan kurikulum maupun dalam konteks sentralisasi. Perbedaan antara keduanya adalah pada jenis informasi yang akan diberikan dimana untuk konteks otonomi kewenangan dalam pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Oleh karena itu, pengembangan ide dan dokumen kurikulum lebih banyak berisikan prinsip dan *guidelines*. Sedangkan dalam konteks sentralisasi pengembangan kurikulum sebagai ide dan dokumen harus tetap memberikan ruang yang cukup besar bagi daerah untuk memasukkan karakteristik budayanya.

Alternatif lain adalah kurikulum sebagai ide dikembangkan pada tingkat nasional sedangkan kurikulum dalam bentuk dokumen dapat dikembangkan di daerah. Seperti dalam alternatif di atas, proses sosialisasi ide yang telah ditetapkan perlu dilakukan. Dengan demikian keputusan tentang jenis informasi, bentuk format GBPP, dan komponen kurikulum (tujuan, konten, proses belajar, dan evaluasi) ditentukan pada tingkat daerah pula. Alternatif kedua ini dapat

dilakukan jika daerah telah memiliki tenaga pengembang yang cukup. Jika belum maka sebaiknya alternatif pertama yang dipilih sedangkan jika daerah telah memiliki tenaga yang cukup dan sudah berpengalaman maka peran pusat dapat saja semakin longgar dan pengembangan ide dan dokumen sepenuhnya dapat diserahkan ke daerah. Pemerintah pusat hanya perlu mengembangkan *principle guidelines* saja.

Pengembangan kurikulum sebagai proses terjadi pada unit pendidikan atau sekolah. Pengembangan ini haruslah didahului oleh sosialisasi agar para pengembang (guru) dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk rencana pelajaran/satuan pelajaran, proses belajar di kelas, dan evaluasi sesuai dengan prinsip multikultural kurikulum. Sosialisasi yang dilakukan haruslah dilakukan orang-orang yang terlibat paling tidak dalam proses pengembangan kurikulum sebagai dokumen apabila orang yang terlibat dalam pengembangan ide tidak mungkin secara teknis. Jika terjadi perluasan tim sosialisasi maka anggota tim yang baru haruslah yang sepenuhnya faham dengan karakteristik kurikulum multikultural. Pada fase ini, target utama adalah para guru faham dan berkeinginan untuk mengembangkan kurikulumnya masing-masing dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggungjawabnya.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran, melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara Beane, Toefer dan Allesia menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum adalah suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan,

bagaimana tujuan itu direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu saling menunjang dan efektif.

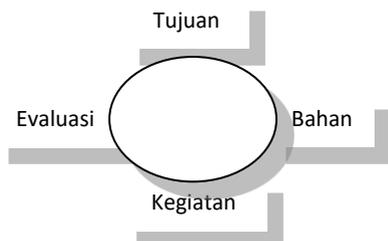
Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, yakni perubahan kurikulum dan pembinaan kurikulum. Perubahan kurikulum adalah kegiatan yang sengaja dilakukan apabila salah satu atau beberapa komponen kurikulum dalam waktu tertentu perlu diperbaiki atau dirubah. Pembinaan kurikulum adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang ada dengan maksud untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kedua kegiatan tersebut antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. (Ahmad et.al, 1998: 64)

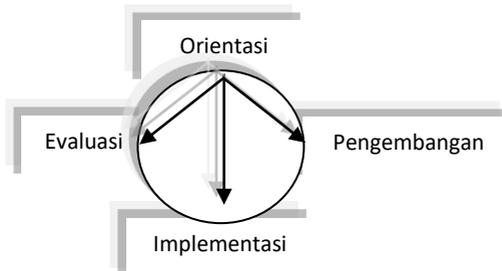
Pengembangan dan pembinaan kurikulum yang dapat dilakukan dapat bersifat dasar dan bersifat teknis. Pengembangan dan pembinaan kurikulum yang bersifat dasar jika kegiatan tersebut terjadi pada kurikulum itu sendiri. Sedangkan yang bersifat teknis adalah jika kegiatan tersebut muncul pada waktu pelaksanaan atau implementasi kurikulum di sekolah.

Kegiatan pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kontinu, suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum, yaitu tujuan, bahan, kegiatan, dan

evaluasi. Proses kontinu itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif. Dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan hal di atas, Miller dan Seller lebih menekankan pada suatu hal yang dianggap penting dalam kurikulum, yakni **orientasi**. Sehingga gambaran siklusnya adalah sebagai berikut:



Miller dan Seller menggambarkan orientasi dalam pengembangan kurikulum tersebut menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan: menunjukkan arah kegiatan.
- 2) Konsepsi tentang peserta didik: pandangan tentang peserta didik apakah pelaku yang aktif atau pasif.

- 3) Konsepsi tentang proses belajar mengajar: aspek transpersonal, kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku.
- 4) Konsepsi tentang lingkungan: pengaturan lingkungan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar.
- 5) Konsepsi tentang peranan guru: otoriter, direktif atau fasilitator.
- 6) Evaluasi belajar: aspek apa saja yang mesti dievaluasi, bagaimana sistem, jenis dan alat yang akan digunakan dalam evaluasi.

Mengacu kepada dua proses siklus pengembangan kurikulum tersebut di atas, bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaanya pengembangan kurikulum mesti memperhatikan atau mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, pertimbangan falsafah bangsa; Kedua, pertimbangan harapan, kebutuhan dan atau permintaan masyarakat terhadap hasil suatu pendidikan; Ketiga, pertimbangan kesesuaian dengan kondisi peserta didik, baik yang menyangkut karakteristik umum maupun karakteristik khusus; Dan keempat, pertimbangan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola dan Tahapan Pengembangan Kurikulum dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

## Tingkatan Pengembangan Kurikulum

TINGKATAN	FOKUS PENGEMBANGAN
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nasional</li> <li>2. Instiusional</li> <li>3. Bidang Kajian</li> <li>4. Operasional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan pokok, tujuan umum, kompetensi dasar</li> <li>2. Struktur kurikulum dan pedoman pelaksanaan</li> <li>3. Program pembelajaran setiap bidang kajian/mata pelajaran</li> <li>4. Program pembelajaran unit-unit kajian yang lebih kecil</li> </ol>

## Pola Pengembangan Kurikulum

### POLA

### STRATEGI PENGEMBANGAN

- |                   |  |
|-------------------|--|
| 1. Sentralistik   | 1. Dikembangkan secara terpusat                          |
| 2. Desentralistik | 2. Diserahkan ke masing-masing daerah                    |
| 3. Dekonsentrasi  | 3. Kerangka dasarnya dehpusat, perjabarannya dehp daerah |

## Tahapan Umum Pengembangan Kurikulum

TAHAPAN	KEGIATAN
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan</li> <li>2. Implementasi</li> <li>3. Evaluasi</li> </ol>	<p>Analisis kebutuhan s/d penyiapan dokumen kurikulum</p> <p>Rintisan dalam skala kecil s/d penyebarluasan dalam skala besar</p> <p>Penilaian bagi keperluan perbaikan atau perubahan kurikulum</p>

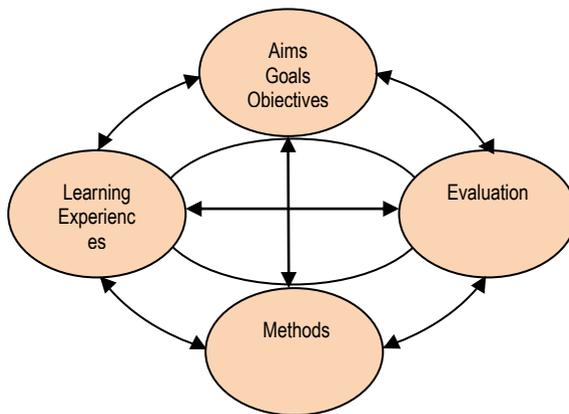
## Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum adalah suatu sistem. Sebagai sistem, kurikulum merupakan suatu kesatuan/totalitas yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi, berinteraksi, berinterelasi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, ia pasti mempunyai komponen-

komponen atau bagian-bagian yang satu dengan yang lain saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah (1) Tujuan; (2) Bahan Pelajaran; (3) Proses Belajar Mengajar; dan (4) Penilaian.

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, tujuan, bahan pelajaran dan penilaian. Artinya tujuan yang berlainan seperti pada aspek kognitif, afektif atau psikomotorik tentunya memiliki bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang berlainan, dan tentunya juga dengan sistem penilaian yang berbeda pula. Keterkaitan komponen-komponen itu dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

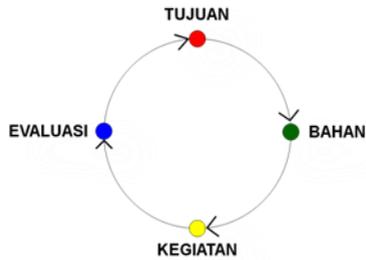
Gambar Anatomy of Curriculum



Sumber: Zais (1967)

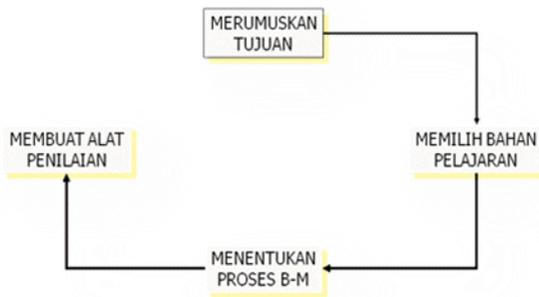
Tanda panah dua arah menunjukkan interelasi antara masing-masing komponen kurikulum. Hal ini dapat dilihat pada setiap komponen manapun ada hubungan dengan semua komponen lainnya.

Gambar Hubungan Komponen Kurikulum



Sumber: Achasius Kaber (1988)

Gambar Hubungan Komponen Kurikulum



Sumber: Nasution (1987)

## **B. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum**

Langkah-langkah pengembangan kurikulum seperti yang dinyatakan Tyler dalam (Print, 1993: 65) adalah sebagai berikut:

### **1. Merumuskan Tujuan Pendidikan**

Tujuan yang dirumuskan meliputi tujuan umum, tujuan nasional, institusional dan tujuan pembelajaran. Tujuan umum adalah tujuan yang bersifat universal yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Tujuan Pendidikan Nasional rumusannya telah terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional inilah, kemudian disusun tujuan-tujuan yang ada di bawahnya, baik tujuan institusional maupun tujuan pembelajaran. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pelajaran, metode, alat dan evaluasi.

### **2. Menyusun Pengalaman Belajar**

Pengalaman belajar perlu disusun untuk memberi gagasan kepada para guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang mesti dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkatan, maka perlu disusun terlebih dahulu tentang kriteria penentuan pengalaman belajar.

Berikut ini adalah kriteria seleksi pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum:

- a. Validitas, artinya dapat diterapkan di sekolah.
- b. Kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah dan pemenuhan terhadap harapan masyarakat.
- c. Optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik.
- d. Memberikan peluang untuk pengembangan berpikir ilmiah, rasional, objektif, dan kritis.

- e. Memberikan peluang untuk mengembangkan potensi baik sebagai individu maupun sebagai bagian anggota masyarakat.
- f. Terbuka terhadap hal baru dan memberikan toleransi terhadap perbedaan kemampuan antar peserta didik.
- g. Memberikan motivasi belajar lebih lanjut.
- h. Memenuhi kebutuhan peserta didik.
- i. Memperluas minat peserta didik.
- j. Mengembangkan keutuhan pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosi dan spiritual peserta didik.

### **3. Menentukan Materi Kurikulum**

Pengalaman belajar selalu mengandung materi kurikulum. Materi kurikulum ini ditentukan dalam bahan kajian atau mata pelajaran. Setiap mata pelajaran akan memuat sejumlah materi pelajaran. Untuk menentukan materi pelajaran perlu ditentukan kriteria seleksi materi. Kriteria seleksi materi yang dapat dipertimbangkan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menuju kemandirian peserta didik.
- b. Mengandung makna yang mendalam.
- c. Menyiratkan saran menuju kualitas kehidupan yang lebih baik.
- d. Mengandung urutan dan sistematika yang jelas.
- e. Autentik
- f. Menarik
- g. Bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
- h. Dapat dipelajari
- i. Layak dipelajari.

### **4. Mengelola Pengalaman Belajar**

Pengelolaan pengalaman belajar dapat dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu pengembangan vertikal dan horizontal, serta kesinambungan. Pengembangan vertikal berhubungan dengan pengaturan urutan dan

kesinambungan yaitu penempatan kegiatan pembelajaran secara bersambung dalam kurun waktu yang panjang (longitudinal). Pengembangan horizontal berhubungan dengan ruang lingkup dan integrasi. Pengaturan horizontal berhubungan dengan pengaturan kegiatan suatu mata pelajaran yang berdampingan dengan kegiatan dari mata pelajaran yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan tumpang tindih.

Kesinambungan dimaksudkan bahwa pengalaman belajar perlu dikelola secara berkesinambungan sejak usia dini sampai dengan kelas yang lebih tinggi. Kesinambungan perlu mencerminkan kemajuan belajar secara bertahap menuju keutuhan dari segi keilmuan. Pentahapan disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

## **5. Menilai pembelajaran**

Penilaian pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan menerapkan asas-asas penilaian, keberlanjutan dan berkesinambungan, pengumpulan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten dalam menjamin akuntabilitas publik.

## **C. Pengembangan Komponen Tujuan**

### **1. Tujuan dan Berbagai Istilah Terkait**

Pendefinisian tujuan dalam perencanaan kurikulum menggunakan berbagai istilah untuk merujuk pada apa yang akan dicapai. Istilah itu antara lain *purposes*, *aims*, *goals*, *domain*, *subgoals*, dan *objectives*.

***Purposes dan Aims.*** Istilah *purposes* digunakan untuk menjelaskan tentang alasan mengapa sesuatu itu harus dilaksanakan, *aims* dalam hal ini sering disamakan dengan *purposes* (Saylor, dkk. 1981). Perumusan *aims* sendiri menurut Taba sangat bergantung pada basis filosofis perumus.

*Depend on its philosophical basis* demikian menurut Taba (1962). Menurut Zais (1976), *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan hasil yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai yang diambil dari kaidah-kaidah filosofi. *Aims* tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan pembelajaran. *Aims* menunjukkan arah umum pendidikan. Secara ideal, *aims* merefleksikan suatu tingkat tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran filosofis dan psikologis masyarakat. Dengan perkataan lain *aims* adalah statemen tentang hasil kehidupan yang diharapkan (*expected life outcomes*) berdasarkan skema nilai filsafat hidup. *Aims* untuk tujuan pendidikan jangka panjang yang digali dari nilai-nilai filsafat suatu bangsa. Tujuan kurikulum (*aims*) merupakan pernyataan yang melukiskan kehidupan yang diharapkan, tujuan atau hasil yang didasarkan pada pandangan filsafat dan tidak langsung berhubungan dengan tujuan sekolah. Tujuan ini mungkin dapat dicapai setelah seseorang menyelesaikan pendidikan.

*Aims* merupakan target yang pencapaiannya jauh dari situasi sekolah dan hasilnya mungkin jauh setelah proses belajar-mengajar di sekolah selesai. *Contohnya* untuk menjadikan manusia yang memiliki rasa tanggung jawab pada negara, atau manusia yang sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, mandiri dan lain-lain. Dan ini hanya mungkin dapat dicapai setelah peserta didik menyelesaikan beberapa tingkatan pendidikan formal, informal dan bahkan mungkin non formal. Untuk mencapai tujuan umum “*aims*” perlu ditentukan pula yang lebih spesifik dari *aims* tersebut yang biasa dinamakan dengan *goals*. (Brady, 1990)

Brady (1977) menyatakan bahwa *aims* dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu : *aims* yang menunjukkan pola nilai, organisasi sosial, peran sosial dan gaya hidup. *Aims* yang menunjukkan pola nilai filosofi berfungsi sebagai pengontrol mekanisme untuk menentukan karakteristik dari *aims*.

**Goals.** *Goals* digunakan untuk menjelaskan hasil atau sasaran akhir mengapa sebuah upaya dilaksanakan (Saylor, dkk. 1981). *Goal are derived from a number of sources and are expressed in a variety ways...in any school district. Goal determines, to a large part, what students experience in school and...what teacher actually teach* (Dick and Reiser, 1989). Saylor dan Gagne melihat bahwa cakupan *goals* lebih luas dibandingkan dengan yang dirumuskan oleh Dick dan Reiser. Namun dari rumusan di atas dapat ditarik posisi goal dalam rumusan tujuan kurikulum. *Goals* merupakan tujuan antara yang terletak antara *aims* dan *objectives*. Yang tersebut terakhir adalah tujuan yang dicapai sebagai hasil belajar dalam ruang-ruang kelas sekolah. Dengan perkataan lain, *goals* adalah hasil proses belajar menurut suatu sistem sekolah.

Zais (1976) mengatakan bahwa *goals* merupakan *outcome* sekolah yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu yang pendek. *Goals* lebih umum dari *objectives* dan bukan merupakan hasil langsung proses belajar dalam ruang kelas dan untuk mencapainya memerlukan seperangkat *objectives* (Brady, 1990). Contohnya antara lain adalah kemampuan berpikir analitik dan berpikir kritis, mengapresiasi dan mengamalkan ajaran agama Islam dan lain sebagainya. Barangkali di Indonesia *goals* ini dapat disamakan dengan tujuan kurikulum sekolah atau tujuan institusional.

Dalam ranah *goals* dikenal juga istilah *domains* dan *subgoals*. *Domains* mengacu pada kesempatan belajar dengan lingkup yang lebih luas untuk mencapai sebuah *goals*, Sedangkan *subgoals* merupakan tujuan yang lebih spesifik dalam sebuah pengalaman belajar yang dijabarkan dalam satu domain (Saylor, dkk. 1981).

**Objectives.** Tingkat tujuan yang lebih rendah dari *goals* adalah *objectives* yaitu tujuan suatu unit atau pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil belajar dalam

ruang-ruang kelas sekolah. Pada tingkat ini, kita berbicara tentang kemungkinan pemakaian *objectives* tingkah laku (*behavioral objectives*) yang menunjukkan tingkah laku yang eksplisit yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu pelajaran. Dengan perkataan lain *objective* adalah hasil belajar peserta didik dalam kelas, yaitu hasil proses belajar mengajar dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar setiap hari sebagai hasil implementasi kurikulum. *Contohnya*: peserta didik menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu kimia, peserta didik dapat menyelesaikan 4 soal dari 5 soal persamaan kuadrat dan lain-lain (Brady, 1990).

*Objectives* mendeskripsikan hasil dan perubahan pada peserta didik atas pengajaran-pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini bukan saja berupa rumusan pelajaran atau rumusan apa yang akan dilakukan guru (Brady, 1990) *behavioural objectives*, mendeskripsikan performa perilaku yang hendak dicapai, dan biasanya rumusan *behavioral objectives* dilengkapi dengan (a) rumusan kondisi perilaku yang terjadi dan (b) rumusan standar performa perilakunya (Brady, 1990). *Behavioural objectives* dapat berbentuk ketrampilan spesifik dari peserta didik yang dapat diidentifikasi, tetapi para pengembang kurikulum hendaknya jangan mengabaikan pernyataan pendidikan karena mereka tidak dapat memprediksikan performa perilakunya.

Saylor, dkk. (1981) melihat *objectives* sebagai perilaku belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari materi tertentu. Hal ini selaras dengan definisi berikut: *An objective is a description of a performance you want learners to be able to exhibit before you consider their competent* (Mager, 1984). Singkat kata menurut Dick dan Reiser bahwa *an objective serve to describe what students will be able to do when they finish some instruction* (Dick and Reiser, 1989: 19, 24). Dan yang paling sederhana adalah rumusan Gagne (1992) bahwa *objectives are statements of observable, measurable behaviors*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa: 1) *aims* adalah pernyataan tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan yang masih bersifat luas, berupa harapan masyarakat pada lembaga pendidikan atau sekolah); 2) *goals* adalah rumusan umum tujuan sistem, sekolah, tingkatan/kelas dalam suatu sekolah, yang merupakan penjabaran atau interpretasi terhadap *aims*; dan 3) *objectives* adalah pernyataan atau rumusan lebih spesifik hasil belajar yang diharapkan, atau yang diturunkan dari analisis tujuan. Dalam hal ini bukan saja berupa rumusan pelajaran atau rumusan apa yang akan dilakukan guru.

Ada tiga sumber yang mendasari *aims*, *goals* dan *objective* menurut Print (Zais, 1976), yaitu :

- Sumber empiris: *pertama*, sumber ini berkaitan dengan masa kini yang menjadi landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum; *kedua* : yang mendasari *aims*, *goal* dan *objective* adalah karakteristik peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, sosial dan kebutuhan pribadi.
- Sumber filosofis : sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para peserta didik.
- Sumber materi pelajaran: sumber ini umum digunakan dalam merumuskan *aims*, *goal* dan *objective* dalam kurikulum sekolah, karena penggunaannya bersifat teknis.

## **b. Tujuan-tujuan dalam Kurikulum**

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya

memiliki esensi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Hummel (Sadulloh, 1994) bahwa tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu:

1. *Autonomy; gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge, and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.*
2. *Equity; enable all citizens to participate in cultural and economic life by covering them an equal basic education.*
3. *Survival ; permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.)*

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: ” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007

dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik dan lebih menggambarkan tentang *“what will the student be able to do as result of the teaching that he was unable to do before”* (Rowntree dalam Sukmadinata, 1997). Tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, maka perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap

keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya. Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif. Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresivisme sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan filsafat rekonstruktivisme sebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama. Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Hummel (Sadulloh, 1994) bahwa tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu:

1. *Autonomy; gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge, and ability so that they can manage*

*their personal and collective life to the greatest possible extent.*

2. *Equity; enable all citizens to participate in cultural and economic life by covering them an equal basic education.*
3. *Survival ; permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.)*

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: ” pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan.

Berikut ini disampaikan beberapa contoh tujuan kurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran ekonomi, sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar:

1. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTS

- Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi di SMA

- Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara

- Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

### 3. Tujuan Mata Pelajaran Kewirausahaan pada SMK/MAK

- Memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat
- Berwirausaha dalam bidangnya
- Menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
- Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

### 4. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMK/MAK

- Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik dan lebih menggambarkan tentang “*what will the student be able to do as result of the*

*teaching that he was unable to do before*” (Rowntree dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 1997). Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, maka perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Sukmadinata (1997) memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni:

1. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan: (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
2. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (a) ketepatan atau ketelitian respons; (b) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
3. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa: (a) kondisi atau lingkungan fisik; dan (b) kondisi atau lingkungan psikologis.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya.

Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih banyak

diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif.

Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresivisme sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif.

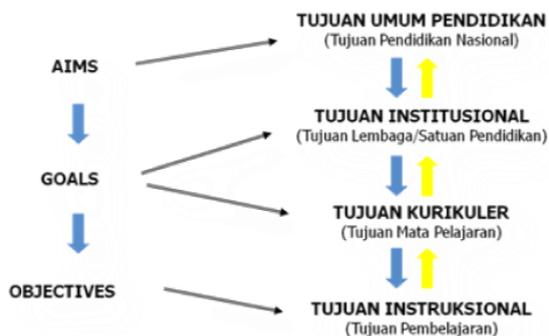
Pengembangan kurikulum dengan menggunakan filsafat rekonsktruktivisme sebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama.

Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi.

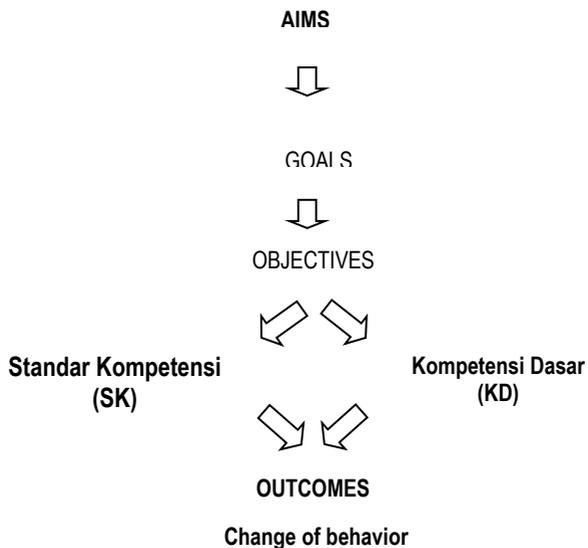
Tujuan dirumuskan berdasarkan:

1. Perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat
2. Pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara (Tujuan Pendidikan Nasional)

Gambar: Hirarki Tujuan



- a. Sifat tujuan hirarkhial (berjenjang) artinya:
    - tujuan pembelajaran tidak boleh lebih luas dari tujuan akhir
    - tujuan-tujuan pembelajaran jika disatukan akan menggambarkan tujuan akhir
  - b. Tujuan pembelajaran harus operasional
  - c. Tujuan pembelajaran harus dapat diukur ketercapaiannya
  - d. Tujuan pembelajaran mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik
- Secara lebih operasional tujuan tersebut tergambar sebagaimana berikut



Berbagai pemikiran mengenai taksonomi tujuan pembelajaran (hasil belajar) telah berkembang dewasa ini. Bloom (1956) telah mengklasifikasikan hasil pembelajaran menjadi 3 domain, yaitu: kognitif, sikap, dan psikomotorik.

Domain Kognitif:

1. *Knowledge*: kemampuan mengingat kembali materi yang baru dipelajari (*recall*). Contoh: mengulang kembali, mendefinisikan
2. *Comprehension*: kemampuan untuk menangkap makna materi belajar. Contoh: mengilustrasikan, menggambarkan
3. *Application*: kemampuan memanfaatkan materi belajar dalam situasi yang baru/konkrit. Contoh: menggunakan, mempraktekkan
4. *Analysis*: kemampuan untuk memilah/membagi materi ke dalam komponen-komponen sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Contoh: membandingkan, mendeteksi
5. *Synthesis*: kemampuan untuk membentuk satu kesatuan yang baru. Contoh: memformulasikan, memprediksi
6. *Evaluation*: kemampuan mempertimbangkan aspek nilai (*value*) dalam materi belajar. Contoh: mempertimbangkan, memutuskan

Domain Afektif:

1. *Receiving*: merujuk kepada kepekaan peserta didik terhadap stimulus, kemauan untuk menerima. Contoh: memperhatikan, menerima
2. *Responding*: merujuk kepada perhatian aktif peserta didik terhadap stimulus, kemauan untuk merespon atau memberi perhatian. Contoh: menikmati, memberi kontribusi, kerjasama
3. *Valuing*: merujuk kepada keyakinan dan sikap, komitmen. Contoh: menghormati, mempertimbangkan
4. *Organization*: merujuk kepada internalisasi nilai dan keyakinan yang melibatkan konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai. Contoh: mengklarifikasi, menguji
5. *Characterization*: merujuk kepada internalisasi dan perilaku yang merefleksikan seperangkat nilai dan karakteristik filosofi kehidupan (penjatidirian). Contoh: menyimpulkan, menetapkan

Domain Psychomotor:

- a. *Reflex movements*: refleksi yang melibatkan satu segmen otot dan memungkinkan keterlibatan lebih dari satu segmen otot
- b. *Fundamental movements*: keterampilan gerak yang berhubungan dengan berjalan, berlari, melompat, menekan
- c. *Perceptual abilities*: ditujukan kepada keterampilan yang berhubungan dengan koordinasi pergerakan tubuh, visual, auditori
- d. *Physical abilities*: berkenaan dengan daya tahan, fleksibilitas, ketangkasan, kekuatan, kecepatan
- e. *Skilled movements*: merujuk kepada ketangkasan permainan, olahraga
- f. *Nondiscursive communication*: merujuk kepada ekspresi gerakan yang disesuaikan dengan postur, ekspresi wajah, gerakan-gerakan kreatif (*nondiscursive* = tidak menyimpang)

Kriteria pengembangan tujuan pembelajaran:

- Berorientasi pada peserta didik, penekanan pada apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, bukan apa yang dilakukan oleh instruktur
- Berisikan hasil belajar, apa yang harus dicapai oleh peserta didik (*learning outcomes*)
- Jelas dan dapat dipahami, eksplisit berisikan kata kerja yang menggambarkan perilaku (*definite action*) dan merujuk kepada objek perilaku tersebut. Pernyataan TP juga hanya berisikan satu makna/arti, tidak ambigu
- Dapat diobservasi, diukur ketercapaiannya Kunci tujuan yang dapat diobservasi adalah digunakannya kata kerja yang dapat diobservasi

Keuntungan pengembangan tujuan pembelajaran khusus (*objectives*):

- Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik

Memudahkan guru dalam memilih dan menyusun bahan ajar

- Memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pengajaran
- Memudahkan guru mengadakan penilaian, menentukan bentuk evaluasi, merumuskan butir tes, dan menentukan kriteria pencapaiannya

Sedangkan penjelasan penggunaan istilah SMARTER adalah:

- *Specific*:  
contoh: lebih baik menggunakan kata *peserta didik mampu menulis* ketimbang *peserta didik dapat bekerja keras*
- *Measurable*:  
contoh: peserta didik mampu menulis sebanyak satu halaman
- *Acceptable*:  
perhatikan apakah pernyataan tujuan dapat diterima, contoh: peserta didik mampu menulis sebanyak 1 halaman untuk peserta didik kelas 2 SD
- *Realistic*:  
meskipun tujuan sudah terukur dan dapat diterima, masih harus dipertimbangkan apakah pernyataan tujuan realistik, contoh: menulis sebanyak 1 halaman dalam waktu 5 menit

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan SMARTER:

- *Time frame*: perhatikan kerangka waktu yang dipajang dalam pernyataan tujuan
- *Extending*: kalimat tujuan harus memperlihatkan pengembangan kapabilitas peserta didik. Apakah menulis satu halaman tersebut mampu mengembangkan kapabilitas menulis peserta didik
- *Rewarding*: perhatikan apakah pernyataan tujuan mampu memberikan nilai lebih kepada peserta didik



# BAB 13

## PENGEMBANGAN ISI KURIKULUM



### A. Isi Kurikulum

Konsepsi terhadap isi kurikulum dipengaruhi oleh pandangan filosofis maupun realis seseorang. Beberapa kurikularis menyimpulkan bahwa isi adalah istilah lain dari pengetahuan yang merupakan kumpulan fakta, konsep, pandangan umum, prinsip, dan teori. Bagaimana kurikulum disusun pada kenyataannya tergantung pada pandangan filosofis penyusunnya. Berikut beberapa rumusan pakar tentang itu.

Isi kurikulum yaitu *subjek matter* dalam proses belajar-mengajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang diasosiasikan dari subjek (Print, 1993). Isi kurikulum adalah mata pelajaran, termasuk perihal sikap, nilai dan keterampilan, konsep dan fakta-fakta (Brady, 1990). Baik Print maupun Brady memiliki kesepahaman dalam melihat isi kurikulum. Masih senada dengan pandangan tersebut, secara lebih rinci disebutkan bahwa isi adalah fakta-fakta, pengamatan, data, persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain-desain dan solusi yang menggambarkan dari apa yang di pikirkan oleh seseorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun

kembali hasil dari pengalaman tersebut kedalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana, dan solusi” (periksa Miller, 1985). Para guru harus dapat menentukan isi kurikulum berdasarkan kerangka kerja konseptual, dan penggunaan kerangka kerja konseptual yang dimaksudkan meliputi: (1) penetapan kategori pengetahuan (suatu mata pelajaran dengan strukturnya atau wilayah-wilayahnya); (2) penetapan ide atau prinsip-prinsip di antara mata pelajar atau kategorinya; pemilihan contoh khusus isi pelajaran pada tahapan di dalam pembelajaran dan pengajaran prinsip dan ide tersebut (Brady, 1990).

Kata isi dapat digunakan dengan terminologi lain seperti *subyek, pengetahuan, konsep-konsep, dan gagasan-gagasan*. Secara tradisional, isi sudah diorganisir ke dalam subyek atau disiplin-disiplin. Subyek (hal yang pokok) ini berorientasi pada posisi transmisi; setiap kurikulum yang lebih berorientasi isi menjadi bagian dari posisi transmisi (Miller, 1985).

Isi kurikulum sebagai bahan atau materi dari belajar dan mengajar. Bahan itu berisikan informasi yang faktual yang mencakup pengetahuan, keterampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai-nilai. Beberapa ahli meyakinkan bahwa beberapa isi memiliki nilai-nilai intrinsik yang dapat dipelajari untuk kepentingannya sendiri. Namun pendirian lain menyatakan bahwa isi memiliki nilai jika sejauhmana hal itu dapat digunakan. Pendapat lain, mengatakan bahwa hampir semua isi memiliki nilai instrumental yakni alat-alat yang secara sederhana, oleh orang lain merupakan pelajaran-pelajaran yang lebih bernilai.

Isi hanya akan diperoleh secara signifikan jika hal itu ditransmisikan kepada peserta didik dalam beberapa hal, yakni metode atau pengalaman belajar, atau proses belajar mengajar (PBM). Hubungan antara isi dan metode adalah suatu yang paling dekat, tetapi ketika keduanya dapat dipisahkan menjadi elemen-elemen kurikulum, maka tiap-tiap dari mereka dapat

dinilai dengan kriteria yang berbeda.

- a) Pemilihan isi dapat dilakukan berdasarkan pendekatan subjek (pengetahuan) dan pendekatan proses. Pendekatan subjek berpandangan bahwa isi memiliki nilai intrinsik yang didasarkan pada pengetahuan manusia yang ditentukan oleh mata pelajaran. Adapun pendekatan proses mengutamakan pengetahuan masa lalu yang dianggap penting.

Unsur isi meliputi *scope* (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan) yang sistematis. *Scope* berarti kedalaman dan keluasan konten. Sedangkan *sequence* dipengaruhi pre-requisit belajar, kronologi, perkembangan abstraksi. (Print, 1993). Berbagai permasalahan yang mungkin muncul pada saat pemilihan isi kurikulum adalah:

- (1) penetapan prosedur rasional dalam memilih isi kurikulum;
- (2) penetapan isi kurikulum yang sudah diketahui peserta didik;
- (3) penetapan penambahan isi kurikulum yang baru pada isi kurikulum yang sudah ada atau sebagai isi kurikulum yang benar-benar baru;
- (4) penetapan kepentingan relatif dari ketuntasan mata pelajaran dan prosesnya; (Brady, 1990).

#### Kriteria Penyeleksian Isi atau Bahan

Agar isi bisa efektif digunakan dalam kurikulum, harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) signifikan; dengan pengetahuan dan disiplin ilmu, keseimbangan antara konsep, ide dan fakta; (b) validitas; konten harus otentik, benar dan akurat; (c) relevansi sosial; berhubungan dengan nilai moral, ideal, masalah sosial, isu-isu kontroversi; (d) *utility* (berguna); menyiapkan peserta didik agar hidup lebih "dewasa"; (e) *Learnability* (dapat dipelajari); dapat digunakan oleh peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda; (f) *interes* (menarik); *good sense*.

Setiap kriteria diaplikasikan ke dalam semua isi yang

diajarkan. Tidak ada suatu kriteria yang dapat berdiri sendiri. Perlu diketahui juga bahwa kriteria-kriteria itu dimaksudkan sebagai petunjuk-petunjuk untuk penyeleksian isi atau bahan kurikulum dan bahan merupakan peraturan-peraturan yang tidak teratur (Brady, 1990).

Rumusan Brady diperkaya oleh Ornstein dan Hunkins (1998) yang merumuskan kriteria seleksi isi yakni (a) pemenuhan kebutuhan diri (*self sufficiency*); (b) signifikansi; (c) validitas: Otentisitas isi yang harus dicek ulang secara berkala; (d) minat: Pengetahuan hanya bermakna bila berarti bagi hidup seseorang; (e) kegunaan; (f) kemudahan dipelajari (*learnability*); dan (g) kemungkinan dipelajari (*feasibility*).

Berbeda dengan keduanya, dalam memilih isi menurut Miller (1985) harus memenuhi beberapa kategori berikut: (1) kriteria psikologi, (2) kriteria sosial politik, (3) kriteria minat peserta didik, (4) kriteria kesiapan peserta didik, (5) kriteria manfaat/praktis, dan (6) kriteria pilosofis.

*Kriteria Psikologis.* Kriteria ini berfokus kepada bagaimana teori pelajaran dapat diberlakukan bagi pengajaran pokok. Sebagai contoh: isi perlu berhubungan dengan tema atau konsep-konsep, karena akan memudahkan ingatan dan pemahaman terhadap informasi yang baru.

*Kriteria Sosial Politik.* Faktor lain dari kriteria yang digunakan untuk memilih isi adalah kriteria sosial dan politik. Sebagai contoh, adanya kesepakatan isi di dalam kurikulum untuk menghargai suku bangsa lain (dilakukan setelah telaah buku teks); sehingga tidak menimbulkan hal yang klise terhadap etnik tertentu.

*Kriteria Minat Siswa.* Kriteria lain dalam memilih isi adalah materi pokok harus dihubungkan dengan minat dan taraf kematangan peserta didik. Dewey (1902) berpandangan, bahwa minat peserta didik merupakan suatu titik awal untuk pengembangan kurikulum: minat pada hakikatnya tidak lain dari sikap terhadap pengalaman yang nyata. Di dalam pandangan Dewey, minat peserta didik harus terintegrasi

dengan pokok/materi dan memecahkan masalah yang menjurus kepada rekonstruksi pengalaman.

*Kriteria Kesiapan Peserta didik.* Faktor lain berhubungan dengan pemilihan isi adalah tingkatan kesiapan peserta didik. Kriteria ini berdasarkan psikologi perkembangan.

*Kriteria Manfaat/Praktis.* Kriteria *manfaat*, berfokus bahwa isi (materi) harus bermanfaat secara sosial, atau dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh peserta didik sebagai kebutuhan untuk bekerja ketika mereka menjadi orang dewasa. Untuk itu, maka sekolah perlu menyediakan program vokasional (kejuruan) dan kecakapan teknis.

*Kriteria Praktis*, berfokus pada kelayakan termasuk material pelajaran spesifik di dalam kurikulum sekolah tersebut. Sebagai contoh. Suatu sekolah mungkin ingin menyediakan pelajaran komputer tetapi tidak mampu untuk menanggung biayanya. Suatu kriteria praktis dapat saja bertentangan dengan kriteria manfaat atau kegunaan. Sebagai contoh, pilihan untuk menawarkan pelajaran komputer akan mencerminkan kriteria manfaat/kegunaan, sedangkan dalam memperoleh peralatan komputer dengan biaya mahal tidak akan bernilai praktis.

*Kriteria Filosofis.* Kriteria filosofis berfokus pada isu epistemologi dan memposisikan nilai dasar.

Berbagai macam kriteria/ukuran yang digunakan untuk memilih isi seringkali diterapkan tanpa disadari. Ketiga orientasi kurikulum yang utama menyediakan suatu kerangka untuk menguji kejelasan yang lebih kuat, dengan kriteria ini kita lebih mudah memilih isi kurikulum: Hal ini memungkinkan kita dengan sadar dalam membuat keputusan tentang isi kurikulum, yaitu keputusan yang mencerminkan orientasi terhadap pendidikan yang diterima di sekolah (Miller, 1985).

Zais (1976) menambahkan bahwa organisasi isi kurikulum harus mempertimbangkan dua hal, yaitu berguna

bagi peserta didik sebagai individu yang dididik dalam menjalani kehidupannya dan isi tersebut siap untuk dipelajari. Isi tersebut dapat berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran sekolah seperti Matematika, Sejarah, Kimia, dll, secara rasional dan logis diorganisasikan ke dalam struktur ilmu pengetahuan atau disiplin sebagai sumber yang diyakini kebenarannya.

Menurut Zais, kriteria dasar yang digunakan untuk menyeleksi isi kurikulum adalah rumusan : *aims, goals* dan *objective* kurikulum. Namun ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum yaitu bagaimana kurikulum *aims* tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Untuk itu perlu adanya pertimbangan prioritas terhadap isi kurikulum yang didasari oleh empat hal, yaitu : signifikansi, kegunaan, interest/minat dan perkembangan manusia.

## **B. Bahan Ajar**

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan yang dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

- 1) Teori; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.

- 3) Generalisasi; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Fakta; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi: yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensial untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi.

Zais (1976) mengemukakan ruang lingkup isi kurikulum seperti berikut:

- a. Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua peserta didik yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap peserta didik sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat.
- b. Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, peserta didik yang mempunyai kebutuhan berbeda atau mempunyai kemampuan “istimewa” disbanding dengan peserta didik lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.

Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, Zais (1976) mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu:

- a) Sekuens kronologis; susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
- b) Sekuens kausal; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.
- c) Sekuens struktural; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
- d) Sekuens logis dan psikologis; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuensi logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.
- e) Sekuens spiral ; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.

- f) Sekuens rangkaian ke belakang; dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur kebelakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah sebagai berikut: (a) pembatasan masalah; (b) penyusunan hipotesis; (c) pengumpulan data; (d) pengujian hipotesis; dan (e) interpretasi hasil tes.

Dalam mengajarnya, guru memulai dengan langkah (a) sampai (d), dan peserta didik diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (e). Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (a) sampai (c) dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengetesan hipotesis (d) dan seterusnya.

Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.



# BAB 14

## PENGEMBANGAN METODE DAN EVALUASI



### A. Pengembangan Metode/ Strategi Pencapaian Tujuan

Pada bagian ini yang dikembangkan adalah aktivitas dan pengalaman belajar. Pada awalnya istilah aktivitas belajar sering digunakan untuk menunjukkan pengalaman belajar peserta didik, namun seringkali istilah ini disalahgunakan. Aktivitas belajar seringkali dipersepsikan bahwa tugas peserta didik adalah menerima informasi sebagai proses belajar dan tugas guru adalah menyampaikan informasi atau sementara guru mengajar, maka peserta didik mengalami pengalaman belajar yang sama yaitu membaca buku yang sama dengan yang dibaca oleh guru. Untuk memperbaiki aktivitas belajar digantikan oleh pengalaman belajar karena istilah pengalaman belajar lebih menunjukkan pada interaksi antara guru dengan peserta didik.

Zais sependapat dengan Taba (1962) yang menyatakan bahwa pemilihan aktivitas belajar lebih baik ditujukan pada pencapaian beberapa tujuan (*multiple goals*), bukan hanya pada satu tujuan yang diinginkan (*single objectives*). Aktivitas belajar yang ditujukan pada pencapaian *multiple objectives*

dapat mencapai sasaran *objectives* yang luas yang tidak hanya menyajikan keunggulan tapi juga menyajikan kelemahannya yang nantinya dapat diidentifikasi dan digunakan sebagai masukan bagi para pengembang kurikulum. Keuntungan yang nyata adalah secara ekonomi, dengan pemilihan yang bijaksana dari aktivitas belajar, perencana kurikulum dapat menggunakan aktivitas yang tunggal sebagai upaya untuk mencapai *outcomes* pembelajaran dengan cakupan yang luas.

Menurut Zais (1976), pengalaman belajar dapat diorganisasikan secara vertikal ataupun secara horizontal. Organisasi secara vertikal adalah urutan aktivitas belajar yang mengikuti alur kurikulum, sedangkan organisasi-organisasi secara horizontal didasari oleh hubungan aktivitas belajar yang terdapat dalam kurikulum pada tingkatan tertentu. Koordinasi antara organisasi vertikal dan horizontal merupakan hal yang diperlukan jika pengalaman pendidikan peserta didik dijadikan sebagai wahana untuk memandang dunia sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berintegrasi.

Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok. Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau *role playing*, diskusi, dan sejenisnya.

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru.

Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok

(kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau *role playing*, diskusi, dan sejenisnya.

Dalam hal ini, guru tidak banyak melakukan intervensi. Peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan *guider*. Sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai *guider*, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual. Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

Terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, belakangan ini mulai muncul konsep pembelajaran dengan isitilah PAKEM, yang merupakan akronim dari *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Oleh karena itu, dalam prakteknya seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan

berbagai strategi yang memungkinkan peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi.

<b>Sebelum mengajar</b>	<b>Selama mengajar</b>	<b>Setelah mengajar</b>
<b>Menerima dan menganalisis kebutuhan / isi materi</b>	<b>Mengjabarkan tujuan dan mengajar tugas-tugas untuk siswa</b>	<b>Memeriksa kembali pemahaman siswa</b>
<b>Menerima pendekatan / metode</b>	<b>Menceritakan penyajian untuk mengembangkan pemahaman</b>	<b>Misalkan umpan balik dari siswa</b>
<b>Alokasikan waktu dan ruang</b>	<b>Membantu siswa dan menyediakan waktu untuk latihan</b>	<b>Evaluasi pembelajaran</b>
<b>Tetapkan struktur pembelajaran</b>	<b>Gunakan waktu juga untuk memeriksa kembali pemahaman siswa</b>	<b>Buat laporan kemajuan tiap siswa</b>
<b>Pangjikan motivasi</b>	<b>Lakukan transisi dan kelola aktivitas</b>	<b>Lakukan refleksi terhadap persiapan pembelajaran</b>

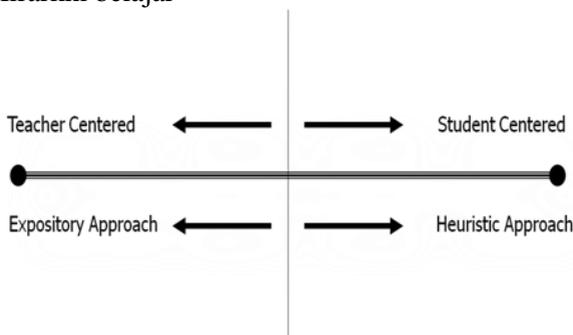
- Materi diorganisasi berdasarkan *scope* dan *sequence*
- Mengacu ke Tujuan Pembelajaran
- Melibatkan materi substansi, materi proses, *material value*
- Dilengkapi dengan sumber-sumber (sumber tertulis, sumber elektronik)

*Sequence* adalah susunan bahan ajar yang terdiri atas topik/subtopik, dan di dalam tiap topik/subtopik terkandung ide pokok yang relevan dengan tujuan

Cara penyusunan *sequence*:

- Kronologis
- Kausal
- Struktural
- Logis dan Psikologis (deduktif, induktif)
- Spiral
- Rangkaian ke belakang

- Hirarkhi belajar



## **B. Pengembangan Komponen Evaluasi**

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan (*feasibility*) program.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Selanjutnya,

Sukmadinata (1997) mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa: *“curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum”*

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan (*feasibility*) program. Sementara itu, Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi ; *“ objective, it’s scope, the quality of personnel in charger of it, the capacity of students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on.”*

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar peserta didik.

Agar hasil evaluasi kurikulum tetap bermakna diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Dengan mengutip pemikiran Doll, dikemukakan syarat-syarat evaluasi kurikulum yaitu *“acknowledge presence of value and valuing,*

*orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validity and integration.*”

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, *questionnaire, inventori, interview, catatan anekdot* dan sebagainya

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

### **C. Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebab peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik saat diuji dengan *paper-and-pencil test* belum tentu ia dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan kehidupan (Green, 1975). Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Afektif adalah ranah yang berkaitan

dengan pengembangan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi. Sedangkan psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keetrampilan motorik (Degeng: 2001). Namun ketiga domain pembelajaran itu memang tidak dapat dipaksakan pada semua mata pelajaran dalam porsi yang sama. Untuk mata pelajaran Ekonomi misalnya lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif dibandingkan dengan aspek psikomotor yang lebih menekankan pada keterampilan motorik.

Fakta menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitik beratkan pada aspek kognitif saja. Terbukti dengan tes-tes yang diselenggarakan disekolah baik lisan maupun tulis lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif. Laporan hasil belajar yang disampaikan pada orang tua peserta didik (buku rapor) juga hanya melaporkan kemampuan kognitif saja.

Sistem penilaian yang diharapkan diterapkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik menurut kurikulum 2006 adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Dimana untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki kompetensi dasar maka diperlukan suatu sistem penilaian yang menyeluruh dengan menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan guru secara jelas. Berkelanjutan berarti semua indikator harus ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai teknik penilaian dan ujian, seperti: pertanyaan lisan, kuis, ulangan harian, tugas rumah, ulangan praktek, dan pengamatan.

Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. standar kompetensi, adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran. Hal ini memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam perencanaan, metodologi dan pengelolaan penilaian;

- b. kompetensi dasar, adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki lulusan SMA;
- c. rencana penilaian, jadwal kegiatan penilaian dalam satu semester dikembangkan bersamaan dengan pengembangan silabus;
- d. proses penilaian, pemilihan dan pengembangan teknik penilaian, sistem pencatatan dan pengelolaan proses; dan
- e. proses implementasi menggunakan berbagai teknik penilaian.

Tujuan penilaian yang dilakukan guru di kelas hendaknya diarahkan pada empat (4) hal berikut: *keeping track*, yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran. *Finding-out*, yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis (*paper-pencil test*), sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain (seperti bercakap dan praktikum IPA) akan sangat efektif dinilai dengan tes praktek (*performance assessment*). Demikian juga, metode observasi sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran peserta didik dalam kelompok, dan skala sikap (*rating scale*) sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat dan motivasi peserta didik. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan

dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

Di samping itu, tujuan utama dari penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru adalah untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar peserta didik sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, guru atau wali kelas diharapkan mengembangkan sistem portofolio individu peserta didik (*student portfolio*) yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Portofolio peserta didik memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar peserta didik pada kurun waktu tertentu. Portofolio peserta didik dapat berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak (*developmental*), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (*showcase*), catatan menyeluruh kegiatan belajar peserta didik dari awal sampai akhir (*comprehensive*), atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai peserta didik secara kumulatif. Portofolio ini sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orang tua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara rinci tentang perkembangan belajar peserta didik dan aspek psikososialnya sehingga mereka dapat memberikan bimbingan.

Selanjutnya, Sukmadinata (1997) mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariansi.

Di samping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan

sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu: *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan. Penjelasan singkat dari keempat dimensi tersebut adalah, sebagai berikut:

1. *Context*; yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
2. *Input*; bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti: dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan prasarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
3. *Process*; pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi: pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.
4. *Product*; keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, George A. (1975). *Curriculum theory*. Wilmette, Illinois: The KAGG Press.
- Berry, M. (1984). *Help is on the way for: reading skills*. USA: Institute of Living Skills, Fallbrook, CA.
- Brady, Laurie. (1990). *Curriculum Devolement* Third Edition. Australia: Prentice Hall of Autralia.
- Briggs, L.J., Gagne, R. M., dan Wager, WW. (1992). *Principles of instructional design*. Orlando: Harcout Brace Jovanovich.
- Gagne, R.M. (1971). *The Learning theory, education media, and individualized instruction in tickton S.(ed) to improve learning an evaluation of instructional technology*. London: Bowker Co.
- ..... (1985). *The conditions of learning: 4th edition*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gagne, R.M., Briggs & Leslie J. (1979). *Principles of instructional design*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Hamalik,O.(2002).*PerencanaanPengajaranBerdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Angkasa.

- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: SPS UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Pengembangan KTSP: Suatu Kajian Konsetual*. Makalah Seminar Nasional. Bandung: Hipkin Indonesia Bekejasama dengan SPS UPI.
- Kemp, Jerrold E. (1985). *The Instructional Design Process*. Terjemahan Asril Marjohan. Proses Perancangan Pengajaran. 1994. Bandung: Penerbit ITB.
- Killen, Roy, (1998), *Effective Teaching Strategies, Lesson from research and Prac-tice*, Second Edition, Australia, Social Science Press.
- Kilpatrick, W.H. (1957). *Philosophy of Education*, New York, The Macmillan Company
- Klein, M. F. (1986). *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda*. New York and London: Teachers College, Columbia University
- Kneller, George F. (1984). *Movement of Thought in Modern Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Krathwohl, D.R. (1998). *Methods of Educational and Social Science Research: An Integrated Approach*, 2nd ed. New York: Longman
- Longstreet, Wilma S. Shane, Harold G. (1993). *Curriculum for a New Millenium*. Boston. Allyn and Bacon

- Miller, D. R. (2003). "Longitudinal Assessment of Critical Thinking in Pharmacy Students". *American Journal of Pharmaceutical Education*. 67 (4) Article 120. [Online] Tersedia: [www. ajpe. org/view. asp?art &pdf=yes](http://www.ajpe.org/view.asp?art&pdf=yes). [25 April 2009].
- Miller, J. P. (1996). *The Holistic Curriculum*. Ontario: The Ontario Institute for Studies in Education.
- Miller, J. P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.
- Oliva, Peter F. (1997). *Developing the curriculum: 4th edition*. New York:Longman
- Oliva. Peter F. (1988). *Developing Curriculum, A Guide to Problems, Principles and Process*, New York : Harper & Publisher.
- Piaget, J. (2001). *La Psychologie de l'intelligence*. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Terjemahan. Malcolm Piercy and D. E. Berlyne. London: Routledge & Kegan
- Piaget, J. (2005). *The Language and Thought of the Child Third* (3th ed.). Translated by Marjorie and Ruth Gabain. London: Routledge.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen &Unwin Pty, Ltd.
- Sanjaya,W. (2006). *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saylor, J. G. dkk. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning*.(4th ed.). Tokyo: Holt Saunder Japan.
- Semiawan, C. et al. (1990). Pendekatan Keterampilan Proses : Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sukmadinata, N. S. (2008a). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2008b). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taba, Hilda (1962). *Curriculum Development, Theory and Practice: Foundation Process, Design and Strategy For Planning both Primary and Scondary*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tanner, D. dan Tanner, L. (1980). *Curriculum development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Tyler, Ralph. W. (1949) *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press.
- Unruh, G. G. dan Unruh, A. (1984). *Curriculum Development: Problems, processes, and Progress*.

Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation

Unruh, G.G. dan A. Unruh (1984). *Curriculum Development: Problems, Process, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Company

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.